MEMBANGUN MORAL PESERTA DIDIK DI ZAMAN DIGITAL

Marsella Desriyarini Gui, S.Pd., M.Pd

Muliani S.Pd., M.Pd

Prof. Dr. I Ketut Suardika, S.Pd., M.Si

Tri Yusnanto,M.Kom

Hj. Sri Nuryati, MPd

Mardiana, M. Pd

Hj. Badelah, S.Pd., M.Pd

Wardah, S. Pd

Dr. Fahrina Yustiasari Liriwati, M. Pd.I

Muqarramah Sulaiman Kurdi, S.Pd., M.Pd.I

Musyarrafah Sulaiman Kurdi, S.Pd., M.Pd.I

Membangun Moral Peserta Didik di Zaman Digital

Penulis :
Marsella Desriyarini Gui, S.Pd., M.Pd; Muliani S.Pd., M.Pd; Prof. Dr. I Ketut Suardika, S.Pd., M.Si; Tri Yusnanto,M.Kom; Hj. Sri Nuryati, MPd; Mardiana, M. Pd; Hj. Badelah, S.Pd., M.Pd
Wardah, S. Pd; Dr. Fahrina Yustiasari Liriwati, M. Pd.I; Muqarramah Sulaiman Kurdi, S.Pd., M.Pd.I; Musyarrafah Sulaiman Kurdi, S.Pd., M.Pd.I

ISBN :
978-623-10-0291-4

Editor : **Syarifuddin, S.Pd.I., M.Pd**
Layout & Desain Sampul : **Tim LIDIGIN**

Halaman : **vi; 160**
Ukuran: **15,5 x 23 cm**
Cetakan pertama, Mei 2024

Website: **lidigin.com**
Email: **literatusdigitusindonesia@gmail.com**

Diterbitkan Oleh : **PT.Literatus Digitus Indonesia**
Jl. H. Hasbullah Yasin, Desa/Kelurahan: Sungai Pandan Hilir, Kec. Sungai Pandan, Kab. Hulu Sungai Utara, Provinsi Kalimantan Selatan

Sanksi Pelanggaran Pasal 72

Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta

1. *Barang siapa dengan sengaja dan tampa hak melakukan perbuatan Sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat 2 dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan / atau denda paling sdikit Rp. 1.000.000.00 (satu juta), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) Tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000;00 (lima milyar rupiah).*
2. *Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta terkait bagaimana dimaksud pada ayat (1) pidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000;00 (lima ratus juta rupiah).*

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum,

Segala puji hanya bagi Tuhan Semesta alama dan Teriring doa dan sholawat selalu tercurah kepada Nabi Muhammad Saw yang seantiasa menjadi teladan dalam segala aspek kehidupan.

Kami ucapkan selamat datang dalam perjalanan mendalam tentang bagaimana kita dapat membangun moralitas peserta didik di era digital yang serba canggih ini. Buku ini menguraikan pandangan dan saran praktis tentang bagaimana orang tua, pendidik, dan komunitas dapat bekerja sama untuk membentuk karakter yang kuat dan moral yang kokoh pada generasi masa depan.

Dalam era di mana teknologi dan media sosial merajalela, tantangan moralitas semakin kompleks. Oleh karena itu, kolaborasi yang erat antara semua pihak terlibat menjadi sangat penting. Dalam bab-bab berikut, kita akan membahas pentingnya budaya digital dalam transformasi moral, peran orang tua dan pendidik dalam menghadapi tantangan ini, serta perlindungan privasi dan keamanan data pribadi yang semakin penting.

Buku ini juga akan menguraikan dampak teknologi dan media sosial terhadap moralitas, tantangan dalam transformasi budaya, penyebaran konten negatif, dan bagaimana kita dapat mengatasinya. Semua ini bertujuan untuk memberikan pandangan yang holistik tentang bagaimana kita dapat mempersiapkan generasi masa depan untuk menghadapi tantangan moralitas di era digital.

Amuntai, 8 Mei 2024

Tim penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR III

DAFTAR ISI IV

BAB I KOLABORASI DENGAN ORANG TUA DAN KOMUNITAS UNTUK MEMBENTUK MORAL PESERTA DIDIK 1

A. PENDAHULUAN 1
B. PEMBAHASAN 5
1. Pelibatan peran Masyarakat dan Orang Tua. 5
2. Pembelajaran Kolaboratif. 7
3. Peran Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik 11
4. Kolaborasi Antara Sekolah, Orang Tua, dan Siswa 12
5. Pendekatan Holistik 13
C. PENUTUP 13

BAB II PERLINDUNGAN PRIVASI DAN KEAMANAN DATA PRIBADI 15

A. PENDAHULUAN 15
B. PEMBAHASAN 17
1. Pentingnya Kesadaran Privasi: 17
2. Kebijakan dan Peraturan Perlindungan Data: 20
3. Teknologi Perlindungan Privasi: 22
4. Pendidikan dan Kesadaran Peserta didik: 24
5. Etika dan Tanggung Jawab Digital: 25
C. PENUTUP 26

BAB III TANTANGAN DAN PELUANG MEMBANGUN MORAL PESERTA DIDIK PADA ERA DIGITAL 37

A. PENDAHULUAN 37
B. PEMBAHASAN 39
C. PENUTUP 48

BAB IV DAMPAK TEKNOLOGI DAN MEDIA SOSIAL TERHADAP MORALITAS 49

A. PENDAHULUAN 49
B. PEMBAHASAN 54

1. Cyberbullying *60*
2. Penggunaan Bahasa Yang Tidak Baik *60*
3. Bersikap Individualis/Antisosial *61*
4. Kejahatan Di Dunia Maya *61*
C. PENUTUP 62

BAB V PENTINGNYA BUDAYA DIGITAL DALAM TRANSFORMASI DIGITAL 63

A. PENDAHULUAN 63
B. PEMBAHASAN 63
1. Budaya Digital *63*
2. Transformasi Digital *66*
3. Pentingnya Budaya Digital dalam Transformasi Digital *68*
C. PENUTUP 70

BAB VI PERAN ORANG TUA DAN PENDIDIK DALAM MENGHADAPI ZAMAN 71

A. PENDAHULUAN 71
B. PEMBAHASAN 72
1. Peran Orang Tua dalam Menghadapi Tantangan Zaman *72*
2. Peran Pendidik dalam Menghadapi Tantangan Zaman *75*
3. Kerjasama Orang Tua dan Pendidik dalam Mendukung Perkembangan Anak-Anak *80*
C. PENUTUP 82

BAB VII TANTANGAN DAN PELUANG DALAM TRANSFORMASI 83

A. PENDAHULUAN 83
B. PEMBAHASAN 86
1. Pengertian Transformasi Budaya *86*
2. Tantangan Dalam Transformasi Budaya Masyarakat di Era Digital *88*
3. Peluang Dalam Transformasi Budaya Masyarakat di Era Digital *89*
4. Dampak Transformasi Budaya Masyarakat di Era Digital *91*
C. PENUTUP 92

BAB VIII PENYEBARAN KONTEN NEGATIF DAN PENANGGULANGANNYA 95

A. PENDAHULUAN 95
B. PEMBAHASAN 96
1. Pengertian konten negatif *96*

2. Jenis Jenis Konten Negatif *98*
3. Penanggulangan konten negatif *102*
C. PENUTUP 104

BAB IX MASA DEPAN MORALITAS PESERTA DIDIK DI ERA DIGITAL: TANTANGAN DAN PELUANG 107

A. PENDAHULUAN 107
B. PEMBAHASAN 108
1. Pendidikan Nilai di Era Digital *108*
2. Tantangan Etika Daring *110*
3. Kesadaran akan Dampak Teknologi *112*
4. Peran Keluarga dan Masyarakat *115*
C. PENUTUP 117

BAB X GLOBALISASI DAN TRANSFORMASI BUDAYA 119

A. PENDAHULUAN 119
B. PEMBAHASAN 123
1. Pengaruh Globalisasi Terhadap Pendidikan dan Identitas Budaya.... 123
2. Strategi Pendidikan Multikultural dalam Menghadapi Transformasi Budaya Global *125*
3. Teknologi, Media Sosial, dan Transformasi Budaya dalam Pendidikan 128
C. PENUTUP 131

BAB XI TRANSISI DARI MASYARAKAT TRADISIONAL KE MASYARAKAT MODERN 133

A. PENDAHULUAN 133
B. PEMBAHASAN 138
1. Perubahan Nilai dan Norma Sosial dalam Proses Transisi Masyarakat 138
2. Pendidikan sebagai Transport dalam Menghadapi Perubahan Masyarakat *141*
3. Teknologi Digital dan Transformasi Pendidikan dalam Masyarakat Modern *143*
C. PENUTUP 145

DAFTAR PUSTAKA 147

PROFIL PENULIS 155

CATATAN: 160

BAB I
KOLABORASI DENGAN ORANG TUA DAN KOMUNITAS UNTUK MEMBENTUK MORAL PESERTA DIDIK

A. PENDAHULUAN

Proses belajar anak, baik di sekolah maupun di rumah, sangat dipengaruhi oleh keterlibatan orang tua. Diharapkan bahwa kontribusi dari orangtua akan membantu anak belajar sebaik mungkin dan berdampak pada perkembangan selanjutnya. Oleh karena itu, pendidikan anak usia dini tidak hanya diberikan oleh guru di sekolah; kolaborasi antara orang tua dan guru juga diperlukan. Ketika orang tua dan sekolah bekerja sama dengan baik, anak-anak dapat berperilaku positif dan menunjukkan prestasi yang lebih baik di sekolah. Konsep keterlibatan orang tua dalam mendidik anak mereka dikenal sebagai keterlibatan orang tua. Keterlibatan orang tua biasanya digambarkan sebagai upaya orang tua untuk mendidik anak mereka (Ice, HooverDempsey, 2011).

Keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan sangat penting di setiap jenjang, terutama di lembaga pendidikan anak usia dini (PAUD). Oleh karena itu, keterlibatan orangtua sangat membantu proses belajar anak dan pembentukan karakternya. Pengembangan sikap moral, agama, sosial, dan emosional membentuk karakter. Untuk mencapai pengembangan nilai-nilai tersebut, perlu ada kesinambungan antara pendidikan di rumah dan di sekolah, yang tentunya tidak terlepas dari peran orangtua. Orangtua memiliki tanggung jawab sejak anak-anak belum sempurna sampai mereka mampu bertanggung jawab atas tindakan mereka sendiri.

Keluarga, sekolah, dan masyarakat adalah tiga lingkungan di mana pendidikan anak harus diberikan. Pendidikan pertama dan terpenting datang dari keluarga. Keluarga telah memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan anak manusia sejak awal peradaban manusia (Maimunah, 2012). Keluarga, masyarakat, dan pemerintah semua bertanggung jawab untuk mendidik anak. Sekolah membantu kelanjutan pendidikan keluarga karena pendidikan utama anak diberikan dalam keluarga. Orang tua dan sekolah (guru) harus bekerja sama untuk beralih dari pendidikan keluarga yang tidak formal ke pendidikan formal.

Sikap orang tua anak akan memengaruhi sikap mereka terhadap sekolah. Oleh karena itu, orang tua harus memiliki kepercayaan pada sekolah, yaitu pendidik, yang akan mengambil alih tanggung jawab mereka selama di sekolah. Orang tua harus memperhatikan sekolah anak-anak mereka dengan mempertimbangkan pengalaman mereka, menghargai upaya mereka, dan menunjukkan bahwa mereka bekerja sama dengan anak-anak mereka dalam hal belajar di rumah atau membuat pekerjaan rumah. Orang tua bertanggung jawab untuk mengajarkan anak-anak prinsip-prinsip dasar seperti agama, sopan santun, budi pekerti, estetika, kasih sayang, rasa aman, dan kebiasaan baik. Selain itu, peranan keluarga adalah mengajarkan nilai-nilai dan perilaku yang sama dengan yang diajarkan di sekolah. Dengan kata lain, ada hubungan antara pelajaran yang diajarkan di sekolah dan pelajaran yang diajarkan di rumah.

Keterlibatan orangtua dapat membuat anak berkembang dalam berbagai hal, termasuk prestasi akademik anak dan jumlah waktu yang dihabiskan anak dengan orangtua. Keterlibatan orangtua juga dapat membuat anak memiliki perilaku dan sikap yang positif (Irma, dkk. 2019).

Keterlibatan orangtua tidak hanya berdampak baik bagi anak tetapi juga bagi orangtua dan guru. Keterlibatan orangtua dapat meningkatkan kepuasaan dan kepercayaan diri orangtua dalam proses pengasuhan anak dan meningkatkan ketertarikan orangtua pada pendidikan anak. Bagi guru dan sekolah juga, keterlibatan orangtua berdampak baik pada peningkatan hubungan orangtua dengan guru dan kualitas lingkungan sekolah yang lebih baik.

Berdasarkan paparan tersebut, terlihat bahwa keterlibatan orangtua yang intens dalam tumbuh kembang anak memiliki banyak efek positif bagi anak. Selain itu, kurangnya keterlibatan orangtua dalam pendidikan anak dapat mengakibatkan berbagai konsekuensi negatif, seperti menurunkan kemampuan prestasi belajar anak, meningkatnya prilaku antisosial, anak-anak dapat bermalasmalasan dalam belajar, anak-anak dapat berbicara dengan cara yang tidak menyenangkan terhadap orang lain, dan pusat perhatian. Terlihat bahwa keterlibatan orangtua dalam pendidikan anak dan mengoptimalkan kemampuan belajar anak sangat berpengaruh terhadap kehidupan mereka di kemudian hari, baik pada usia dini maupun usia dewasa. Pengaruh keterlibatan orangtua dalam proses pendidikan anak tidak hanya berpengaruh pada usia dini, tetapi juga pada usia remaja dan dewasa. Dengan demikian, dampak yang paling signifikan yang terjadi adalah sebagai berikut: 1. Peningkatan jumlah anak putri usia belasan tahun yang hamil tanpa menikah; 2. Peningkatan tingkat kriminalitas anak-anak; dan 3. Patologi psikososial. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa orangtua berperan sebagai guru pertama dan terpenting bagi anak-anak mereka dan sangat penting bagi mereka untuk membantu mereka belajar dengan baik.

Perkembangan kognitif anak usia TK (5-6 tahun) beralih dari fase pra-operasi ke fase konkret operasional. Tidak bergantung pada pengetahuan atau gagasan abstrak, cara berpikir konkret bergantung pada pengalaman pribadi dengan objek nyata. Pada titik ini, anak-anak belajar paling baik dari kehadiran benda-benda karena mereka sudah mulai berkembang menjadi objek permanen. Anak-anak dapat belajar mengingat benda-benda, jumlah, dan ciri-cirinya meskipun belum pernah melihatnya. Misalnya, anak-anak dapat secara sederhana mengingat warna mobil, banyaknya ban, dan atribut lainnya setelah melihatnya (Bujuri. 2018).

Cara berpikir anak adalah transduktif selain konkret, seperti yang disebutkan sebelumnya. Anak menggunakan pengalamannya dengan benda-benda sebelumnya untuk menghubungkan benda-benda baru yang dia pelajari. Anak-anak biasanya hanya melihat salah satu aspek benda yang paling menarik untuk sampai pada kesimpulan. Berpikir transduktif adalah metode pengambilan kesimpulan seperti itu. Misalnya, anak akan memilih balon berwarna merah karena dia melihat gambarnya. Anak-anak TK masih menghadapi kesulitan membuat generalisasi atau menarik kesimpulan yang memasukkan semua fakta. Sebagai contoh, anak dihadapkan pada keranjang buah-buahan dengan salak, langsat, pisang, dan semangka.

Setelah ditanya apa yang ada di dalam keranjang, anak akan menjawab dengan menyebutkan pisang, langsat, salak, dan semangka, berturut-turut sesuai dengan apa yang paling dia suka. Mereka tidak mengetahui apakah buah-buahan ada di dalam keranjang. Dari perspektif anak TK di atas, faktor yang mempengaruhi upaya belajar anak juga bergantung pada jenis kecerdasan dan modalitas belajar anak-anak yang berbeda. Oleh karena itu,

pembelajaran yang dilakukan oleh setiap anak akan sangat menentukan keberhasilan mereka. Semua sistem indera yang membantu anak belajar disebut modalitas belajar. Anak-anak dapat memiliki pendengaran yang tajam atau perabaannya yang sensitif. Namun, ada anak-anak yang sensitif. Selanjutnya, setiap modalitas belajar tersebut digunakan untuk belajar.

Berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa jika orangtua berpartisipasi dalam pendidikan anak-anak mereka, mereka akan menunjukkan prestasi belajar yang lebih baik, diikuti dengan perbaikan sikap, stabilitas sosioemosional, kedesiplinan, dan keinginan anak untuk belajar sampai perguruan tinggi, bahkan setelah mereka bekerja dan tinggal di rumah. Anak-anak adalah spesies unik, menurut Maimunah (2012). Mereka juga berhak atas pertumbuhan dan perkembangan yang optimal sesuai dengan perkembangan unik mereka. Anak-anak biasanya tinggal di keluarga. Karena itu, keluarga sangat menentukan masa depan anak. Begitu pula, perkembangan sosial, psikis, dan fisik seorang anak serta sikap religiusnya juga ditentukan oleh keluarga.

B. PEMBAHASAN

Kolaborasi dengan orangtua dan komunikasi merupakan hal yang penting dalam membentuk moral peserta didik. Berikut adalah beberapa pembahasan, diantaranya sebagai berikut:

1. Pelibatan peran Masyarakat dan Orang Tua.

Pendidikan sangat penting. Pendidikan adalah kunci untuk kemajuan bangsa. Untuk membuat pendidikan lebih mudah bagi siswa, sekolah, orang tua, dan masyarakat harus bekerja sama. Keluarga harus

mempersiapkan peserta didik untuk mampu beradaptasi di sekolah. Setelah mereka tiba di sekolah, guru, sebagai orang tua kedua, memiliki tanggung jawab untuk mendidik peserta didik menjadi orang yang cerdas dan berkarakter sehingga mereka dapat bermanfaat dan diakui oleh Masyarakat (Shaleh, dkk. 2022).

Disebabkan oleh fakta bahwa tiga jalur pendidikan tersebut saling terkait: pendidikan formal (sekolah), pendidikan informal (keluarga), dan pendidikan nonformal (masyarakat) mempengaruhi perkembangan siswa. Perkembangan siswa dengan minat dan bakat yang berbeda memerlukan perlakuan khusus dari keluarga dan sekolah.

Untuk membantu orang tua berkolaborasi dalam memberikan perhatian khusus, guru harus mengetahui karakteristik dan kemampuan siswa mereka. Hal ini membantu meningkatkan minat siswa dalam pendidikan di sekolah. Keluarga yang mendukung pertumbuhan anak membantu menciptakan lingkungan yang baik untuk berpartisipasi dalam kegiatan di luar rumah.

Tujuan pembelajaran di keluarga dan sekolah adalah agar siswa dapat diterima, diakui, dan berhasil menerapkan pengetahuan mereka di masyarakat. Misalkan, siswa yang mahir menulis dapat menerapkan pengetahuannya dengan mengajar orang lain untuk menulis. Mereka juga dapat menulis buku yang dapat mendorong orang lain atau masyarakat untuk bertindak baik.

Kehidupan keluarga yang tidak harmonis menyebabkan masalah bagi siswa di sekolah. Untuk mengetahui masalah keluarga, guru dan wali kelas harus mengenal siswa dengan baik. Guru dapat bekerja sama dengan komite sekolah dan masyarakat untuk memberikan beasiswa jika masalah

keuangan keluarga adalah masalahnya. Jika ini dilakukan, siswa tidak perlu khawatir tentang masalah administrasi dan dapat belajar dengan tenang.

Banyak program sekolah harus melibatkan orang tua dan masyarakat dalam keterlibatan masyarakat. Misalnya, pertemuan kelas dirancang untuk membersihkan lingkungan sekolah. Agar dapat mengkondisikan lingkungan sekitar sekolah dengan baik, hal ini harus dikomunikasikan dengan warga sekitar.

sehingga peserta didik dapat melakukan kegiatan ini dengan bebas dan masyarakat dapat bekerja sama. Orang tua yang mengetahui apa yang terjadi di sekolah juga dapat mempersiapkan apa yang dibutuhkan anaknya untuk mendukung kegiatan sekolah. Oleh karena itu, kerjasama ini tidak hanya berkaitan dengan administrasi, tetapi juga berkaitan dengan kehidupan sehari-hari (Ramdan, dkk. 2019).

Sebagai hasil dari evaluasi yang dilakukan oleh berbagai pihak untuk memperbaiki program-program yang dirancang oleh sekolah, penting bagi sekolah untuk mempertahankan komunikasi antara orang tua dan masyarakat dengan sekolah, kecuali jika diperlukan.

2. Pembelajaran Kolaboratif.

Pembelajaran kolaboratif adalah filosofi pembelajaran yang dapat membantu siswa berubah, maju, dan bekerja sama. Pembelajaran kolaboratif sering disandingkan dengan pembelajaran kooperatif. Namun, dalam kenyataannya, pembelajaran ini lebih mencakup seluruh proses pembelajaran, karena siswa mengajar teman sebayanya dengan bekerja sama. Bahkan, itu masih mungkin bagi siswa untuk mengajar gurunya

karena kerja sama antara semua orang adalah yang terpenting dalam pembelajaran ini (Apriono. 2013).

Pembelajaran kolaboratif berbeda dari pembelajaran kooperatif dengan beberapa hal berikut:

a. Siswa belajar bekerja sama dalam pembelajaran kooperatif, tetapi tidak dalam pembelajaran kolaboratif.
b. Pembelajaran kooperatif memiliki aktivitas belajar yang sudah ditetapkan. Siswa hanya perlu memainkan peran sesuai dengan yang telah ditetapkan. Namun, dalam pembelajaran kolaboratif, guru hanya memiliki tanggung jawab untuk melihat dan mendengarkan.
c. Dalam belajar kooperatif, guru menilai hasil belajar siswa, tetapi dalam belajar kolaboratif, siswa melakukan penilaian sendiri, tentunya dengan bimbingan guru.

Pembelajaran kolaboratif memiliki beberapa karakteristik, antara lain:

a. Para siswa atau peserta didik berkumpul untuk saling berbagi pengetahuan, pengalaman, dan data. Proses ini dikenal sebagai transfer pengetahuan dari teman sebaya.
b. Siswa bekerja sama untuk menyelesaikan masalah. Mereka berbicara tentang semua masalah yang diberikan dan saling mengeluarkan pendapat untuk mendapatkan jawaban. Dengan cara ini, siswa akan terbiasa bekerja sama dan menghargai pendapat temannya.
c. Untuk mencapai prestasi akademik yang baik, setiap orang membantu satu sama lain. Siswa diajarkan untuk saling membantu, tanpa egoisme. Siswa lain bertanggung jawab untuk membantu siswa lain agar hasil belajar dapat dicapai dengan baik.

Tujuan pembelajaran kolaboratif adalah Tujuan pembelajaran kolaboratif adalah untuk menumbuhkan sikap sosial siswa. Sikap sosial ini dibangun melalui kegiatan seperti bertanya, berbicara, berbagi tugas, menghargai pendapat orang lain, membantu, dan bekerja sama dengan orang lain. Salah satu bagian dari pembelajaran adalah membangun sikap sosial. Selama ini, banyak pendidik yang mengabaikan hal ini. Padahal, sikap inilah yang akan membantu siswa berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Pembelajaran kolaboratif mengajarkan siswa tentang arti keberagaman dan perbedaan latar belakang siswa, termasuk suku, agama, tingkat sosial, dan prestasi akademik. Model pembelajaran ini mengajarkan siswa untuk menghargai teman-teman mereka meskipun mereka berbeda dari segi agama, akademik, atau tingkat sosial. Toleransi juga harus ditanamkan dalam diri siswa agar mereka tidak menjadi anak yang membedakan teman atau lingkungan sekitarnya saat hidup di masyarakat.

Adapun Langkah-langkah dalam pembelajaran kolaboratif adalah sebagai berikut:

a. Guru memberikan pendahuluan tentang materi yang akan dibahas oleh siswa. Mereka juga dapat memberikan pemahaman umum tentang subjek melalui penggunaan media pembelajaran dan apersepsi. Hal ini berguna agar siswa tidak terlalu buta tentang materi yang akan dipelajari.
b. Kemudian guru membagi siswa ke dalam kelompok. Jumlah siswa di kelas menentukan bentuk instruksi kelompok. Tidak ada yang terlalu banyak atau terlalu sedikit.

c. Setiap kelompok diskusi diberi tiga bandel kartu. Misalnya, kartu pertama menampilkan nama organ pencernaan manusia, kartu kedua menampilkan fungsi dari setiap organ, dan kartu ketiga menampilkan pertanyaan tentang pengembangan sistem pencernaan manusia.
d. Siswa kemudian diminta untuk menjodohkan kartu yang dapat digabungkan ke dalam satu kelompok.
e. Siswa juga menjawab setiap soal yang tersedia.
f. Siswa memulai presentasi setelah hasil diskusi ditempelkan pada styrofoam.

Terakhir, instruktur memeriksa pekerjaan siswa (Suryani. 2010).

Kelebihan pembelajaran kolaboratif adalah dengan siswa diajarkan untuk bekerja sama dan berbagi pengalaman dan ide. Siswa lebih banyak berinteraksi dengan temannya dengan bertukar pengalaman. Ada dua cara: individu dan kelompok. Dengan demikian, pendidik tidak perlu bersusah payah melakukan ujian lagi. Ada kemampuan untuk saling mengajar. Tutor teman sebaya sangat penting untuk belajar. Jika diberikan penjelasan oleh temannya, siswa cenderung akan mudah memahaminya.

Kekurangan pembelajaran kolaboratif adalah Pembelajaran kolaboratif membutuhkan waktu yang lama. Dengan demikian, pembelajaran menjadi tidak efektif, dan tujuan pembelajaran diragukan lagi tidak tercapai. Ini mungkin menimbulkan masalah kecil. Setiap siswa mungkin tergabung dalam kelompok dengan membentuk kelompok. Jika anggota kelompok hanya diam saja, pembelajaran tidak akan tercapai. Namun, ketika guru memilih kelompok, hal ini dapat diatasi.

3. Peran Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik

Pendidikan karakter mengajarkan hakikat karakter, yaitu ranah cipta, rasa, dan karsa. Diharapkan siswa tidak hanya mampu menjadi orang yang cerdas, tetapi juga menjadi orang yang bertanggung jawab atas kehidupan mereka sendiri. Selain sekolah, orang tua juga harus membantu anak-anak mereka menjadi orang yang baik (Dariah. 2018).

Saat ini, pendidikan karakter tidak hanya diperlukan di sekolah tetapi juga diterapkan di rumah. Karena orang tua merupakan tempat pendidikan pertama atau mendasar bagi seorang anak dan juga orang pertama yang mengenal dan memahami sifat baik dan buruk anak, orang tua memainkan peran penting dalam membentuk karakter anak. Merekalah yang memiliki pengetahuan tentang karakter anak tersebut.

Adapun peran orang tua dalam membangun karakter anak-anak adalah, sebagai berikut;

a. Anak akan meniru kebiasaan orang tuanya, menjadikan orang tua sebagai teladan.
b. Sebagai orang tua, Anda harus menyadari tanggung jawab dan cara bertindak.
c. Perlu dibiasakan kepada peserta didik untuk melakukan kebiasaan dengan cara yang teratur, tertib, dan bertanggung jawab atas tindakan mereka.
d. Orang tua harus mengawasi anak mereka jika mereka melakukan kesalahan atau tidak mematuhi aturan. Mereka tidak harus langsung memarahi anak mereka, karena ini akan menyebabkan kerusakan mental. Sebaliknya, mereka harus memberikan sangsi kepada anak mereka agar jera dan tidak melakukan kesalahan yang sama lagi.

4. Kolaborasi Antara Sekolah, Orang Tua, dan Siswa

Sistem pembelajaran jarak jauh ini memiliki banyak keterbatasan yang menjadi tantangan tersendiri bagi siswa, guru, dan orang tua. Perubahan sistem belajar-mengajar secara tidak langsung menuntut orang tua untuk mengajar anak-anak mereka sendiri. Untuk mewujudkan program pembelajaran jarak jauh, guru dan orang tua siswa harus bekerja sama dalam proses pembelajaran yang dilakukan di rumah melalui platform daring (Zakariyah, dkk. 2020).

Dengan mengetahui betapa pentingnya kerja sama antara guru, orang tua, dan siswa, akan tercipta kolaborasi yang efektif untuk mencapai kesuksesan akademik. Diharapkan bahwa kenyamanan dan semangat siswa dalam belajar, baik di rumah maupun jarak jauh, akan tercipta jika siswa bekerja sama, saling melengkapi, dan memberikan kontribusi sesuai dengan kapasitas, batasan, dan domain masing-masing. Hal ini akan menjadi dasar untuk kesuksesan bersama. (Dini. 2022)

Di era teknologi canggih saat ini, pembelajaran online sangat penting. Guru dapat menggunakan laptop, HP, dan media messenger seperti WhatsApp dan Google Class Room. Siswa harus menguasai tiga aspek pembelajaran: pemahaman konsep, keterampilan, dan pemecahan masalah.

Pembelajaran di sekolah tidak berpusat pada penguasaan materi semata; itu berpusat pada pencapaian kompetensi dasar siswa. Namun, materi dianggap sebagai alat dan sarana yang digunakan siswa untuk mencapai kompetensi. Akibatnya, lingkup materi pelajaran yang dipelajari di sekolah disesuaikan dengan kemampuan yang harus dicapai siswa. Untuk mencapai hal-hal di atas dalam pembelajaran, orang tua siswa dan guru harus bekerja sama atau bekerja sama dengan baik. Orang tua harus

secara aktif mengarahakan dan membantu anak-anak mereka dalam pembelajaran jarak jauh agar mereka bekerja sama dengan guru. Pembelajaran jarak jauh atau daring menimbulkan banyak masalah. Namun, peran orang tua dan kolaborasi antara guru dan siswa dapat menyelesaikan masalah.

5. Pendekatan Holistik

Pendekatan holistik mengakui bahwa remaja adalah individu dengan berbagai aspek kehidupan yang saling terkait, dan pendekatan ini mencakup pemahaman dan penerapan pendekatan komprehensif yang mencakup aspek pendidikan karakter, pengembangan sosial-emosional, dan dukungan selama fase perkembangan remaja. Pendekatan ini dapat membantu menciptakan pengalaman belajar yang bermakna dan relevan bagi remaja (Antara 2019).

C. PENUTUP

Singkatnya, peran mengacu pada perilaku, hak, kewajiban, dan norma-norma yang dilakukan dalam kehidupan sosial. Menurut istilah "pendidikan karakter", siswa diharapkan tidak hanya memiliki kemampuan untuk menjadi individu yang cerdas, tetapi juga dididik untuk menjadi individu yang bertanggung jawab atas perubahan dalam kehidupan mereka sendiri. Di antara dampak pendidikan karakter adalah sebagai berikut: Nilai karakter berpengaruh terhadap prestasi akademik siswa dan perubahan pandangan mereka. Dari pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa peran orang tua dan guru sangat penting karena keberhasilan

pendidikan karakter tergantung pada bagaimana kedua belah pihak bekerja sama untuk mencapai tujuan pendidikan karakter yang tepat.

BAB II
PERLINDUNGAN PRIVASI DAN KEAMANAN DATA PRIBADI

A. PENDAHULUAN

Perlindungan privasi dan keamanan data pribadi menjadi semakin penting dalam era digital saat ini. Dengan berkembangnya teknologi informasi dan komunikasi, banyak aspek kehidupan kita yang terhubung dengan dunia maya, meningkatkan risiko terhadap privasi dan keamanan data pribadi kita[1]. Privasi adalah hak fundamental setiap individu yang harus dijaga dan dihormati, karena melibatkan kontrol atas informasi pribadi yang sensitif seperti nama, alamat, nomor identitas, dan lainnya.

Ketika data pribadi disalahgunakan atau diretas, individu dapat mengalami kerugian finansial, kehilangan reputasi, bahkan menjadi korban penipuan identitas yang merugikan. Oleh karena itu, penting bagi individu untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya menjaga privasi mereka dalam interaksi digital. Hal ini dapat menimbulkan banyak tantangan yang berbeda, tidak hanya masalah dalam menggunakan teknologi digital, pembelajaran mesin dan big data atau terminologi big data, namun juga bagaimana membangun sistem keamanan terhadap ancaman eksternal dan internet[2]. Selain itu, perusahaan dan organisasi juga memiliki tanggung jawab untuk melindungi data pribadi pengguna mereka.

---

[1] Miko Aditiya Suharto dan Maria Novita Apriyani, "Konsep Cyber Attack, Cyber Crime, Dan Cyber Warfare Dalam Aspek Hukum Internasional," *Risalah Hukum*, 30 Desember 2021, 98–107, https://doi.org/10.30872/risalah.v17i2.705.

[2] Tri Yusnanto dkk., "Fenomena Keamanan Informasi Pasca Era Revolusi Industri 5.0" 17, no. 2 (2021).

Dalam upaya untuk melindungi privasi dan keamanan data pribadi, banyak negara telah menerapkan regulasi dan kebijakan perlindungan data, seperti General Data Protection Regulation (GDPR) di Uni Eropa dan California Consumer Privacy Act (CCPA) di California, AS. Regulasi seperti ini menetapkan standar yang harus dipatuhi oleh perusahaan dalam pengumpulan, pengolahan, dan penyimpanan data pribadi pengguna.

Selain regulasi, teknologi juga memainkan peran penting dalam perlindungan privasi. Alat seperti VPN, yang mengenkripsi koneksi internet pengguna, dapat membantu melindungi data pribadi dari penyusup dan pelacak online. Penggunaan enkripsi dalam penyimpanan data juga merupakan langkah yang efektif untuk mencegah akses yang tidak sah. Namun, upaya perlindungan privasi dan keamanan data pribadi tidak hanya mengandalkan regulasi dan teknologi saja. Pendidikan dan kesadaran masyarakat juga sangat penting. Masyarakat perlu diberi pemahaman yang memadai tentang risiko dan praktik terbaik dalam menjaga privasi online, sehingga mereka dapat mengambil langkah-langkah yang tepat untuk melindungi diri mereka sendiri.

Perlindungan privasi dan keamanan data pribadi juga mencakup aspek etika dan tanggung jawab digital. Individu harus memahami tanggung jawab mereka dalam menggunakan dan berbagi informasi secara online, serta menghormati privasi orang lain dalam setiap interaksi digital. Dengan demikian, upaya bersama antara individu, sekolah, dan masyarakat secara luas, khususnya para peserta didik diperlukan untuk menciptakan lingkungan digital yang lebih aman dan privasi dengan mempelajasari tetang apa itu teknologi digital. Literasi digital sering dianggap sebagai kemampuan menggunakan Internet dan media digital terutama bagi para

peserta didik pada zaman sekarang yang sudah tidak asing lagi dengan teknologi[3]. Oleh karena itu, ada pandangan bahwa kemahiran teknologi adalah keterampilan yang paling penting terutama semua hal yang mencakup apa itu teknologi dari segi kelemahan dan juga kelebihanya.

B. PEMBAHASAN

1. Pentingnya Kesadaran Privasi:

a. Kesadaran akan privasi pribadi dalam penggunaan teknologi digital sangat penting, terutama bagi peserta didik, karena mereka merupakan generasi yang tumbuh dalam lingkungan yang sangat terhubung secara digital. Memiliki pemahaman yang kuat tentang pentingnya privasi pribadi akan membantu peserta didik untuk menjaga keamanan dan integritas data mereka saat menggunakan berbagai platform dan layanan online terutama data pribadi. Data pribadi adalah data mengenai seseorang yang teridentifikasi secara individu atau gabungan dengan informasi lain, secara langsung atau tidak langsung melalui sistem elektronik atau non-elektronik[4]. Kesadaran akan privasi juga merupakan bagian penting dari literasi digital, yang merupakan keterampilan yang sangat dibutuhkan dalam era digital saat ini. Peserta didik perlu dilengkapi dengan pengetahuan dan pemahaman yang memadai tentang hak-hak privasi mereka, serta cara untuk melindungi diri mereka sendiri dari ancaman cyber seperti penipuan, peretasan, dan pencurian identitas. Melalui pendidikan tentang privasi pribadi,

[3] Rizal dkk., *Literasi Digital*, 1 ed. (Padang, Sumatra Utara: PT. GlobalEksekutif Teknologi, 2022).

[4] bpk, "UU Nomor 27 tahun 2022 tentang Perlindungan Data Pribadi" (bpk.go.id, 2022).

peserta didik akan belajar untuk menjadi pengguna yang bertanggung jawab dan sadar akan risiko yang terkait dengan berbagi informasi pribadi mereka secara online. Dengan menunjukkan bahwa mereka memahami pentingnya privasi dan keamanan data pribadi, peserta didik dapat membantu menciptakan lingkungan digital yang lebih aman dan terpercaya di sekolah dan di luar sekolah. Selain itu, kesadaran akan privasi pribadi juga dapat membantu peserta didik untuk mengembangkan keterampilan kritis dalam menganalisis dan mengevaluasi informasi yang mereka temui secara online. Kesadaran akan privasi pribadi bukan hanya tentang melindungi diri sendiri dari ancaman cyber, tetapi juga tentang memastikan bahwa hak-hak privasi individu dihormati dan dijaga dalam lingkungan digital yang semakin kompleks ini.

b. Menyoroti risiko yang terkait dengan penyalahgunaan data pribadi oleh pihak ketiga, terutama dalam konteks siswa, adalah suatu hal yang penting dalam upaya menjaga keamanan dan privasi dalam lingkungan digital. Pihak ketiga sering kali memiliki akses terhadap data pribadi siswa melalui berbagai platform dan layanan yang digunakan dalam konteks pendidikan. Risiko yang mungkin terjadi termasuk penyalahgunaan data siswa untuk tujuan komersial, seperti pemasaran atau penargetan iklan yang tidak diinginkan. Selain itu, data pribadi siswa juga rentan terhadap pencurian identitas dan penipuan online jika tidak dijaga dengan baik oleh pihak ketiga yang memiliki akses ke informasi tersebut. Siswa perlu memahami bahwa data pribadi mereka dapat digunakan oleh pihak ketiga dengan cara yang tidak diinginkan, dan bahwa mereka memiliki hak untuk mengendalikan akses dan

penggunaan data mereka. Dengan memahami risiko yang terkait dengan penyalahgunaan data pribadi oleh pihak ketiga, siswa akan lebih waspada dalam berbagi informasi pribadi mereka secara online. Selain itu, siswa juga perlu dilengkapi dengan pengetahuan tentang cara mengidentifikasi praktik yang tidak aman atau mencurigakan dari pihak ketiga, dan tentang langkah-langkah yang dapat mereka ambil untuk melaporkan atau menghindari risiko tersebut. Mereka perlu diberi pemahaman yang memadai tentang hak-hak mereka dalam melindungi privasi dan keamanan data pribadi mereka, serta tentang cara menggunakan teknologi dengan bijak dan bertanggung jawab. Siswa perlu dilengkapi dengan keterampilan kritis dalam menganalisis dan mengevaluasi informasi yang mereka temui secara online, serta untuk memahami implikasi dari berbagi informasi pribadi mereka dengan pihak ketiga.

c. Membahas dampak negatif dari pelanggaran privasi, seperti pencurian identitas dan penipuan online, kepada siswa adalah hal yang sangat penting dalam rangka meningkatkan kesadaran mereka akan pentingnya melindungi informasi pribadi mereka dalam lingkungan digital. Pencurian identitas adalah salah satu konsekuensi yang serius dari pelanggaran privasi, di mana informasi pribadi seseorang digunakan tanpa izin untuk melakukan tindakan kriminal atau penipuan. Siswa yang menjadi korban pencurian identitas dapat mengalami kerugian finansial yang signifikan dan kesulitan memulihkan reputasi mereka. Selain itu, pencurian identitas juga dapat mengakibatkan masalah hukum yang serius bagi siswa, terutama jika identitas mereka digunakan untuk melakukan tindakan kriminal.

Penipuan online adalah dampak negatif lain dari pelanggaran privasi yang dapat mempengaruhi siswa secara langsung. Dengan demikian, penting bagi pendidik dan orang tua untuk memberikan pendidikan tentang risiko pelanggaran privasi kepada siswa, serta untuk membantu mereka mengembangkan keterampilan untuk melindungi diri mereka sendiri dalam lingkungan digital. Melalui pemahaman yang lebih baik tentang dampak negatif dari pelanggaran privasi, siswa akan lebih waspada dalam berbagi informasi pribadi mereka secara online dan lebih mampu melindungi diri mereka sendiri dari ancaman cyber.

2. Kebijakan dan Peraturan Perlindungan Data:

a. Peran kebijakan dan peraturan dalam melindungi data pribadi, seperti General Data Protection Regulation (GDPR) di Uni Eropa atau California Consumer Privacy Act (CCPA) di California, sangat penting dalam era digital saat ini. Kebijakan dan peraturan semacam itu bertujuan untuk mengatur pengumpulan, pengolahan, dan penyimpanan data pribadi pengguna oleh perusahaan dan organisasi. GDPR, yang mulai diberlakukan pada Mei 2018, adalah peraturan yang paling komprehensif dalam hal perlindungan data pribadi di dunia, memberikan hak-hak tambahan kepada individu dan memberlakukan kewajiban tambahan kepada organisasi yang mengelola data pribadi. Privasi adalah hak individu untuk mengontrol penggunaan informasi mengenai identitas pribadinya, baik oleh dirinya sendiri maupun oleh pihak lain. Penggunaan informasi apa pun

melalui sarana elektronik yang berkaitan dengan data pribadi harus dilakukan dengan persetujuan orang yang bersangkutan[5].

b. Penggunaan informasi apa pun melalui sarana elektronik yang berkaitan dengan data pribadi harus dilakukan dengan persetujuan orang yang bersangkutan Ini memberikan kontrol lebih besar kepada individu atas informasi pribadi mereka dan mendorong praktik pengumpulan data yang lebih etis.

c. Peserta didik memiliki tanggung jawab penting dalam mengikuti standar perlindungan data yang ditetapkan oleh undang-undang dan regulasi. Mereka harus memahami bahwa privasi dan keamanan data pribadi mereka adalah hak yang harus dijaga dengan serius. Salah satu tanggung jawab peserta didik adalah untuk memberikan persetujuan yang jelas sebelum berbagi informasi pribadi mereka dengan pihak lain. Mereka harus memastikan bahwa informasi yang mereka bagikan adalah akurat dan relevan dengan keperluan yang diinginkan. Peserta didik juga memiliki tanggung jawab untuk menggunakan teknologi dengan bijak dan bertanggung jawab, serta untuk melindungi informasi pribadi mereka dari akses yang tidak sah atau peretasan. Peserta didik juga memiliki tanggung jawab untuk terus memperbarui pengetahuan mereka tentang risiko dan praktik terbaik dalam menjaga privasi online, serta untuk mengambil langkah-langkah yang diperlukan untuk melindungi diri mereka sendiri dari ancaman cyber. Dengan mengikuti standar perlindungan data yang ditetapkan oleh undang-undang dan regulasi, peserta didik dapat memainkan peran

[5] Menkominfo, "Pasal 26 Undang-Undang (UU) Nomor 19 Tahun 2016 tentang Informasi Teknologi dan Elektronik (UU ITE)," 2016.

yang penting dalam menciptakan lingkungan digital yang lebih aman dan terpercaya untuk diri mereka sendiri dan orang lain.

3. Teknologi Perlindungan Privasi:

a. Ada beberapa teknologi yang digunakan untuk melindungi privasi online peserta didik, di antaranya adalah VPN (Virtual Private Network), enkripsi, dan browser yang memperkuat privasi. VPN adalah teknologi yang memungkinkan peserta didik untuk mengenkripsi dan melindungi data mereka saat terhubung ke internet, serta menyembunyikan lokasi dan identitas online mereka. Dengan menggunakan VPN, peserta didik dapat mengakses internet dengan aman dari hotspot Wi-Fi publik atau jaringan yang tidak terpercaya lainnya. Selain itu, enkripsi adalah teknologi yang digunakan untuk mengubah data menjadi bentuk yang tidak dapat dibaca tanpa kunci enkripsi yang sesuai[6]. Peserta didik dapat menggunakan enkripsi untuk melindungi data sensitif mereka saat berkomunikasi atau menyimpan informasi secara online. Browser yang memperkuat privasi, seperti Mozilla Firefox atau Brave, dilengkapi dengan fitur-fitur yang dirancang untuk meningkatkan privasi dan keamanan pengguna. Fitur-fitur ini termasuk blok iklan, perlindungan pelacakan, dan mode penyamaran yang mencegah situs web melacak aktivitas online peserta didik. Selain itu, beberapa browser juga menawarkan ekstensi atau plugin tambahan yang dapat meningkatkan privasi dan keamanan lebih lanjut, seperti pengelola sandi yang aman atau alat untuk mencegah

[6] Indra Gunawan, *Keamanan Data: Teori dan Implementas* (Sukabumi. Jawa Barat: CV Jejak (Jejak Publisher), 2021).

serangan phishing. Dengan menggunakan teknologi-teknologi ini, peserta didik dapat meningkatkan privasi dan keamanan mereka saat menjelajahi internet, mengakses sumber daya pendidikan, dan berinteraksi secara online. Ini memungkinkan mereka untuk belajar dengan lebih aman dan nyaman dalam lingkungan digital yang semakin kompleks ini.

b. Alat-alat seperti VPN, enkripsi, dan browser yang memperkuat privasi membantu peserta didik dalam mengamankan komunikasi dan aktivitas online dari penyusup dan pelacak. Dengan VPN, peserta didik dapat mengenkripsi lalu lintas internet mereka, menyembunyikan alamat IP, dan mengamankan data mereka dari akses yang tidak sah. Enkripsi memastikan bahwa data yang dikirim dan diterima oleh peserta didik tidak dapat dibaca oleh pihak yang tidak berwenang. Browser yang memperkuat privasi seperti Brave atau Firefox dapat memblokir pelacakan iklan dan pelacak web, meningkatkan privasi dan mengurangi risiko pelacakan online. Fitur-fitur tambahan seperti mode penyamaran atau blok iklan juga membantu mencegah penggunaan data peserta didik oleh pihak ketiga tanpa izin. Dengan menggunakan alat-alat ini, peserta didik dapat merasa lebih aman dan terlindungi saat berkomunikasi dan beraktivitas online, mengurangi risiko pencurian data dan pelanggaran privasi. Alat-alat ini memberikan lapisan tambahan perlindungan terhadap serangan siber dan pemantauan online yang tidak diinginkan. Dengan demikian, peserta didik dapat fokus pada pembelajaran mereka tanpa khawatir akan privasi dan keamanan data mereka yang terganggu. Ini

membantu menciptakan lingkungan digital yang lebih aman dan terpercaya bagi peserta didik dalam belajar online dan offline.

4. Pendidikan dan Kesadaran Peserta didik:

a. Pendidikan tentang risiko dan praktik terbaik dalam menjaga privasi online bagi peserta didik sangat penting dalam era digital ini. Melalui pendidikan ini, peserta didik akan memahami ancaman yang mengintai di dunia digital dan langkah-langkah yang dapat mereka ambil untuk melindungi diri mereka sendiri. Mereka akan belajar tentang risiko pencurian identitas, penipuan online, dan pelanggaran privasi yang dapat terjadi saat berinteraksi online. Pendidikan tentang privasi online juga membantu peserta didik untuk mengenali tanda-tanda penipuan atau serangan siber, serta untuk mengambil langkah-langkah pencegahan yang tepat. Peserta didik akan dilengkapi dengan pengetahuan tentang praktik terbaik dalam penggunaan teknologi, seperti menggunakan sandi yang kuat, memperbarui perangkat lunak secara teratur, dan memeriksa pengaturan privasi pada platform online yang mereka gunakan. Selain itu, pendidikan tentang privasi online juga membantu peserta didik untuk memahami pentingnya mempertimbangkan konsekuensi dari berbagi informasi pribadi mereka secara online.

b. Inisiatif pendidikan publik memainkan peran kunci dalam meningkatkan kesadaran akan pentingnya privasi digital di kalangan pengguna internet, terutama peserta didik. Program-program pendidikan yang menyertakan materi tentang privasi digital dapat membantu membangun pemahaman yang lebih baik tentang hak-hak

privasi dan risiko yang terkait dengan penggunaan teknologi. Sekolah dapat menyelenggarakan seminar, lokakarya, atau pelatihan khusus yang fokus pada kesadaran privasi digital untuk peserta didik. Inisiatif pendidikan publik juga dapat melibatkan kolaborasi antara lembaga pendidikan, pemerintah, dan organisasi non-profit untuk menyediakan sumber daya dan materi pendidikan tentang privasi digital. Sekolah juga dapat bekerja sama dengan ahli keamanan cyber lokal atau perusahaan teknologi untuk memberikan presentasi atau diskusi tentang praktik terbaik dalam menjaga privasi online.

5. Etika dan Tanggung Jawab Digital:

Tanggung jawab individu peserta didik dalam menjaga privasi mereka sendiri di lingkungan digital sangatlah penting untuk keamanan dan kenyamanan bersama. Mereka memiliki tanggung jawab untuk melindungi data pribadi mereka dengan menggunakan sandi yang kuat, tidak membagikan informasi sensitif secara sembarangan, dan memperbarui perangkat lunak keamanan secara teratur. Selain itu, peserta didik juga memiliki tanggung jawab untuk menghormati privasi orang lain dengan tidak membagikan informasi pribadi atau sensitif tentang orang lain tanpa izin mereka. Ini termasuk menghindari menyebarkan gosip atau informasi yang mungkin merugikan reputasi seseorang. Pentingnya perilaku etis dalam berbagi informasi secara online mencakup kesadaran akan dampak yang mungkin terjadi dari setiap tindakan online. Peserta didik harus mempertimbangkan implikasi dari setiap kiriman atau tindakan online mereka, serta memahami konsekuensi yang mungkin timbul dari pelanggaran privasi atau penyalahgunaan informasi. Menghormati privasi

orang lain dalam interaksi digital juga mencakup menghormati preferensi privasi orang lain, seperti pengaturan privasi pada platform media sosial atau permintaan untuk menjaga kerahasiaan informasi tertentu. Dengan mempraktikkan perilaku etis dalam berbagi informasi secara online dan menghormati privasi orang lain, peserta didik dapat membantu menciptakan lingkungan digital yang lebih aman, terbuka, dan berempati bagi semua orang. Ini membantu membangun kepercayaan dan koneksi yang kuat dalam komunitas digital, serta memperkuat nilai-nilai seperti saling menghormati dan peduli terhadap privasi dan keamanan data. Dengan demikian, tanggung jawab individu peserta didik dalam menjaga privasi mereka sendiri dan menghormati privasi orang lain dalam lingkungan digital merupakan bagian integral dari budaya digital yang bertanggung jawab dan etis.

C. PENUTUP

Pemahaman mendalam tentang perlindungan privasi dan keamanan pribadi pada zaman digital sangatlah penting bagi seluruh peserta didik. Dengan pemahaman ini, peserta didik dapat mengenali risiko dan ancaman yang terkait dengan penggunaan teknologi digital. Mereka juga dapat mengimplementasikan praktik terbaik dalam menjaga privasi dan keamanan data pribadi mereka sendiri. Memahami pentingnya privasi dan keamanan digital membantu peserta didik untuk menjadi pengguna yang lebih bijak dan bertanggung jawab dalam interaksi online. Hal ini juga memberikan mereka alat dan pengetahuan untuk melindungi diri mereka sendiri dari ancaman cyber yang semakin kompleks. Dengan pemahaman yang mendalam tentang privasi dan keamanan digital, peserta didik dapat

mengambil langkah-langkah yang diperlukan untuk melindungi privasi mereka sendiri dan hak-hak privasi orang lain dalam lingkungan digital. Ini membantu menciptakan budaya yang lebih sadar privasi dan etis di kalangan peserta didik. Kesadaran ini juga mempersiapkan mereka untuk berperan aktif dalam membangun lingkungan digital yang lebih aman, terpercaya, dan inklusif untuk masa depan. Dengan demikian, pemahaman mendalam tentang perlindungan privasi dan keamanan pribadi pada zaman digital merupakan aset berharga bagi peserta didik dalam menghadapi tantangan dan peluang di era digital ini.

Literasi, sebagai fondasi utama dalam perkembangan pribadi dan perkembangan masyarakat, memiliki peran krusial dalam membentuk generasi yang cerdas dan berdaya saing. Oleh karena itu, strategi pembelajaran literasi menjadi elemen vital dalam memberikan landasan yang kokoh bagi anak-anak dalam memahami, berkomunikasi dan berpartisipasi dalam dunia yang semakin kompleks.

Dalam era informasi dan teknologi seperti sekarang, pemahaman literasi bukan hanya sebatas kemampuan membaca dan menulis, tetapi mencakup keterampilan berbicara, mendengarkan dan kemampuan menerapkan literasi dalam konteks kehidupan sehari-hari[7]. Artikel ini akan membahas metode-metode efektif yang dapat diadopsi dalam pendekatan pembelajaran literasi untuk anak-anak, fokus pada membantu mereka membaca, membangun keterampilan menulis yang kuat, meningkatkan keterampilan berbicara dan mendengarkan, serta penerapan literasi dalam mata pelajaran lainnya.

[7] Yusrawati J R Simatupang, "Analisis Persepsi Siswa SMP di Banda Aceh Tentang Kegiatan Literasi," in *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Akselerasi Pembelajaran di Masa Pandemic* (STKIP Bina Bangsa Getsempena, 2020).

Dengan menyelami strategi pembelajaran literasi yang telah terbukti berhasil, kita dapat membantu menciptakan lingkungan belajar yang merangsang perkembangan kognitif anak-anak. Dengan begitu, kita tidak hanya membentuk pembaca dan penulis yang mahir, tetapi juga individu yang mampu berpikir kritis, berkomunikasi dengan efektif dan merespons tantangan dunia modern dengan keyakinan dan pemahaman yang mendalam. Mari kita bersama-sama menjelajahi dunia pembelajaran literasi yang menyenangkan dan bermakna sebagai investasi berharga untuk masa depan unggul anak-anak kita.

1. Metode Efektif untuk Membantu Anak Membaca

Mengajari anak-anak membaca merupakan tugas penting yang membentuk pondasi kesuksesan mereka di berbagai bidang kehidupan. [8]Kemampuan membaca bukan hanya keterampilan teknis, melainkan juga pintu gerbang untuk belajar dan pengembangan intelektual anak. Dalam proses literasi, anak-anak tidak hanya mengasah kemampuan membaca, tetapi juga memperoleh keterampilan kritis yang mendalam, merangsang daya imajinasi dan membentuk landasan untuk pemahaman konsep-konsep abstrak. Berikut ini beberapa rangkuman dari penulis terkait metode maupun pendekatan efektif untuk membantu anak membaca, antara lain:

a. Pendekatan Holistik

Pendekatan holistik dalam pengajaran membaca mewakili suatu paradigma pendidikan yang memberikan penekanan pada pengembangan

[8] Ridwan Y Deluma and Bramianto Setiawan, *Strategi Pembelajaran Anak Usia Dini* (CV. Dewa Publishing, 2023).

keterampilan membaca secara menyeluruh. Dalam metodenya, pendekatan ini melibatkan berbagai aspek penting, seperti pengenalan huruf dan suara, pemahaman kosakata dan kemampuan memahami teks[9]. Tujuan utama dari pendekatan ini adalah menciptakan suatu pengalaman belajar yang komprehensif, di mana anak-anak tidak hanya diberdayakan untuk menguasai aspek teknis membaca, tetapi juga mampu merangkai dan memahami konteks informasi yang terkandung dalam teks.

Lebih dari sekadar pelatihan teknis, pendekatan holistik dalam literasi memandang anak sebagai pembelajar yang utuh, dengan kebutuhan kognitif dan emosional yang perlu diperhatikan. Dengan demikian, melalui pendekatan ini diharapkan anak-anak dapat mengembangkan keterampilan membaca yang tidak hanya terbatas pada kemampuan teknis, melainkan juga pada kemampuan mereka untuk mengasimilasi, menganalisis dan merespons berbagai teks dengan pemahaman yang lebih mendalam.

b. Buku Interaktif

Buku interaktif terbukti menjadi alat efektif dalam mendukung pembelajaran membaca anak-anak dengan fitur-fitur interaktifnya yang menciptakan pengalaman membaca dinamis dan menarik. Suara, animasi dan permainan yang disematkan dalam buku ini menciptakan suasana pembelajaran yang menghibur dan memikat, menjadikan membaca lebih dari sekadar tugas rutin, melainkan sebuah petualangan menyenangkan.

Fitur suara membantu anak-anak membangun keterampilan membaca, animasi memvisualisasikan cerita dan permainan terintegrasi

[9] Rusydi Ananda and Abdillah, "Pembelajaran Terpadu: Karakteristik, Landasan, Fungsi, Prinsip dan Model," 2018.

melibatkan anak-anak secara interaktif, menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung kemampuan membaca dan pemahaman. [10]Buku interaktif, sebagai gabungan teknologi dan literasi, tidak hanya menyajikan teks tetapi juga membawa pembaca anak-anak ke dalam pengalaman belajar yang mendalam dan berwarna, merangsang minat mereka terhadap membaca dengan cara yang bermanfaat dan mengasyikkan.

c. Penggunaan Teknologi Pendidikan

Teknologi pendidikan menjadi pendorong utama transformasi dalam pembelajaran membaca anak-anak, menyediakan aplikasi dan situs web inovatif untuk meningkatkan daya tarik dan efektivitas pembelajaran. [11] Pendekatan yang beragam dalam aplikasi pembelajaran membaca, dengan fitur-fitur seperti permainan interaktif, animasi dan tantangan membaca, memotivasi anak-anak untuk terlibat aktif dalam pembelajaran.

Selain itu, teknologi pendidikan memperluas aksesibilitas pembelajaran membaca melalui berbagai perangkat, seperti tablet dan smartphone, menciptakan pembelajaran yang lebih inklusif dan mendukung kemajuan anak-anak dalam menguasai keterampilan literasi. Oleh karena itu, mengajari anak-anak membaca memerlukan perhatian khusus dan pendekatan yang bijaksana, dengan memulai proses sejak dini untuk membangun keterampilan membaca yang kokoh.

Salah satu kunci sukses dalam mengajari anak membaca adalah membuat kegiatan membaca menjadi menyenangkan. Baca bersama anak, ajak mereka ke perpustakaan dan temukan buku-buku yang sesuai dengan

[10] Hamidulloh Ibda et al., *Media Game Digital SD/MI Berbasis Karakter P5 dan PPRA* (Mata Kata Inspirasi, 2023).

[11] Utomo Dananjaya, *Media Pembelajaran Aktif* (Nuansa Cendekia, 2023).

minat mereka. Menumbuhkan kecintaan terhadap membaca dapat dilakukan dengan menciptakan pengalaman positif dan mengasyikkan terkait dengan literasi.

Tidak kalah pentingnya adalah bersabar dalam proses pengajaran membaca. Setiap anak memiliki tempo belajar mereka sendiri dan bersabar adalah kunci untuk memberikan dukungan yang dibutuhkan. Memberikan ruang bagi anak-anak untuk tumbuh dan belajar sesuai dengan kecepatan mereka sendiri akan membantu dalam pengembangan keterampilan membaca mereka. Dengan penuh kesabaran, proses belajar membaca akan menjadi lebih efektif dan berkesan bagi setiap anak.

2. Membangun Keterampilan Menulis yang Kuat

Keterampilan menulis yang kuat memiliki peran sentral dalam membuka pintu kesuksesan di berbagai ranah kehidupan. [12]Kemampuan anak-anak dalam mengekspresikan ide dengan jelas, menyelesaikan tugas dengan baik dan berkomunikasi secara efektif tergantung pada sejauh mana keterampilan menulis mereka terasah.

Untuk membangun keterampilan menulis yang kuat pada anak-anak, diperlukan strategi-strategi yang efektif. Pertama, perlu difokuskan pada pengembangan pemahaman terhadap proses menulis. [13]Anak-anak perlu memahami langkah-langkah dalam menulis, mulai dari merumuskan ide hingga menyusun kalimat dan paragraf secara terstruktur. Hal ini

[12] Sugiarto Sugiarto, "Membentuk Karakter Anak sebagai Generasi Penerus Bangsa Melalui Pendidikan Anak Usia Dini," *Jurnal Mubtadiin* 7, no. 01 (2021): 185–201.

[13] H M Musfiqon and Moch Bahak Udin By Arifin, *Menjadi Penulis Hebat* (Nizamia Learning Center, 2016).

membantu mereka mengatasi tantangan-tantangan dalam menulis dengan lebih percaya diri.

Selain itu, penting untuk merangsang kreativitas anak-anak dalam menulis. Strategi ini tidak hanya melibatkan aspek teknis, tetapi juga menekankan kebebasan berpikir dan ekspresi ide. Dengan merangsang kreativitas, anak-anak dapat mengembangkan keunikan gaya menulis mereka sendiri, memberikan warna yang khas pada tulisan mereka.

Terakhir, memperkenalkan struktur teks menjadi langkah esensial dalam membangun keterampilan menulis. Anak-anak perlu memahami bagaimana menyusun tulisan dengan baik, mulai dari penggunaan kalimat pembuka yang menarik perhatian hingga penyampaian ide secara terorganisir. Dengan demikian, strategi-strategi ini membuka jalan bagi perkembangan keterampilan menulis yang tidak hanya kuat secara teknis, tetapi juga kreatif dan terstruktur.

3. Meningkatkan Keterampilan Berbicara dan Mendengarkan

Keterampilan berbicara dan mendengarkan memainkan peran penting dalam kesuksesan anak-anak di berbagai aspek kehidupan. Anak-anak yang memiliki kemampuan berbicara dan mendengarkan yang kuat mampu mengekspresikan diri dengan jelas, memahami informasi dan membangun hubungan interpersonal yang sehat.

Berbagai strategi dapat diterapkan untuk meningkatkan keterampilan ini, salah satunya melalui kegiatan berbicara di depan umum yang membantu membangun kepercayaan diri dan keterampilan komunikasi. Bermain peran juga menjadi metode efektif untuk melatih keterampilan berbicara dan mendengarkan dalam situasi yang aman. Selain itu,

mendengarkan secara aktif diidentifikasi sebagai keterampilan kunci yang dapat diasah melalui praktek mengulangi informasi, mengajukan pertanyaan dan memberikan umpan balik[14]. Dengan begitu, membangun keterampilan berbicara dan mendengarkan menjadi esensial dalam membentuk literasi pada anak-anak sehingga memberikan mereka kemampuan untuk mengekspresikan diri dan berinteraksi dengan dunia sekitarnya.

4. Penerapan Literasi dalam Mata Pelajaran Lainnya

Literasi membawa dampak positif tidak hanya dalam mata pelajaran bahasa, tetapi juga di berbagai mata pelajaran lain seperti sains, matematika dan ilmu sosial. Pengembangan keterampilan literasi memiliki peran signifikan dalam memperkaya pemahaman anak-anak terhadap mata pelajaran ini. Pertama, membantu anak-anak memahami teks yang kompleks adalah kunci untuk berhasil dalam sains, matematika dan ilmu sosial, di mana buku teks dan sumber daya sering menggunakan bahasa yang teknis. Kemampuan memahami teks yang kompleks ini memberikan landasan penting bagi kemajuan mereka.

Selanjutnya, keterampilan literasi membantu anak-anak mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan memecahkan masalah. Dalam konteks ini, keterampilan membaca dan menulis digunakan untuk menganalisis informasi, merumuskan hipotesis dan membuat kesimpulan,

[14] Sabaruddin Sabaruddin and Faisal Jafar, "Peningkatan Keterampilan Berbicara Bahasa Inggris (Speaking) pada Siswa di SMK PGRI Minasatene Kabupaten Pangkep," in *Prosiding Seminar Nasional Politeknik Pertanian Negeri Pangkajene Kepulauan*, vol. 2, 2021, 831–39.

memberikan landasan yang kokoh untuk pengembangan kemampuan berpikir kritis.

Terakhir, keterampilan literasi juga mendukung kemampuan anak-anak berkomunikasi secara efektif. Dalam mata pelajaran sains, matematika dan ilmu sosial, anak-anak dapat menggunakan keterampilan berbicara dan menulis mereka untuk menyajikan hasil penelitian, menjelaskan konsep-konsep kompleks dan berkolaborasi dengan teman sekelas.

Dalam upaya untuk mengintegrasikan literasi dengan mata pelajaran lain, strategi pengajaran terintegrasi menjadi pendekatan yang relevan. Pendekatan ini memadukan literasi dengan kurikulum mata pelajaran lainnya, memberikan peluang bagi anak-anak untuk mengembangkan keterampilan literasi seiring dengan pemahaman mereka terhadap konten mata pelajaran yang lebih luas.

Kesimpulan:

Kesimpulan dari pembahasan penulisan artikel ini bahwa pentingnya literasi dalam pembangunan anak-anak. Dimana, metode efektif untuk mengajari membaca melibatkan pendekatan holistik, buku interaktif dan pemanfaatan teknologi pendidikan. Keterampilan menulis yang kuat ditekankan melalui pemahaman proses menulis, merangsang kreativitas, dan pemahaman struktur teks. Peningkatan keterampilan berbicara dan mendengarkan diidentifikasi sebagai kunci sukses dalam berkomunikasi dan membangun hubungan interpersonal.

Penerapan literasi dalam mata pelajaran lain membawa dampak positif, membantu pemahaman teks kompleks, pengembangan kemampuan

berpikir kritis dan mendukung kemampuan berkomunikasi. Integrasi literasi dengan mata pelajaran lain melalui strategi pengajaran terintegrasi memberikan peluang bagi anak-anak untuk mengembangkan keterampilan literasi seiring dengan pemahaman mereka terhadap konten mata pelajaran yang lebih luas. Dengan demikian, literasi menjadi kekuatan utama untuk kesuksesan anak-anak di berbagai aspek kehidupan.

BAB III
TANTANGAN DAN PELUANG MEMBANGUN MORAL PESERTA DIDIK PADA ERA DIGITAL

A. PENDAHULUAN

Era digital merupakan suatu zaman yang memanfaatkan teknologi dalam segala aspek kehidupan. Pada era ini terjadi peralihan dari dunia analog ke dunia digital atau elektronik. Kemajuan teknologi komputasi, *Internet of Things (IoT)* dan teknologi kecerdasan buatan (AI) digunakan dalam mengolah atau menganalisis suatu data, pertukaran data, koordinasi antar perangkat yang dapat mempermudah manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

Digitalisasi dalam dunia pendidikan digunakan dalam perencanaan, proses maupun evaluasi pembelajaran, mencari, mengolah dan menyajikan informasi serta menjalin komunikasi berbagai pihak. Tak jarang lembaga pendidikan menggunakan *Learning Management System (LMS)* dalam penyelenggaraan pendidikan serta memanfaatkan *website* yang dapat dengan mudah diakses oleh siapa pun, kapan pun dan di mana pun.

Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) pada era digital membawa dampak positif maupun negatif terhadap moral peserta didik. Teknologi yang berkembang dengan sangat pesat diharapkan dapat menjaga bahkan membangun moral peserta didik untuk dapat menjadi lebih baik lagi. Pembangunan moral peserta didik harus menjadi perhatian yang utama bagi pemerintah maupun satuan pendidikan terutama pada era digital ini.

Pemerintah dalam mengarahkan penyelenggaraan pendidikan di Indonesia menetapkan bahwa tujuan pendidikan nasional bangsa Indonesia yaitu untuk menciptakan manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.[15]

Seiring dengan berjalannya waktu dan perkembangan zaman, pemerintah berupaya terus untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Pengembangan kurikulum dilakukan untuk menyempurnakan kurikulum sebelumnya dan membekali peserta didik untuk dapat bersaing di masa yang yang akan datang.

Penerapan Kurikulum Merdeka dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia sesuai dengan kebutuhan zaman. Pendidikan dilakukan untuk membekali peserta didik tidak hanya berupa ilmu pengetahuan, namun juga menanamkan, menumbuhkan dan mengembangkan karakter peserta didik sesuai dengan nilai-nilai Pancasila yang disebut dengan Profil Pelajar Pancasila.

Profil Pelajar Pancasila merupakan perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, yang beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia; berkebinekaan global; bergotong royong; mandiri; bernalar kritis; dan kreatif.[16]

Pada lingkungan madrasah, profil pelajar yang diharapkan bukan hanya pelajar yang mengamalkan nilai-nilai Pancasila namun juga pelajar

[15] Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

[16] Permendikbud Nomor 22 Tahun 2020 Tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

yang dapat mengamalkan nilai-nilai dalam ajaran agama Islam melalui Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin. Profil pelajar *rahmatan lil alamiin* adalah profil pelajar yang mampu berperan di tengah masyarakat sebagai sosok yang moderat, bermanfaat di tengah kehidupan masyarakat serta berkontribusi aktif menjaga keutuhan negara dan bangsa Indonesia.[17]

Keberhasilan pendidikan moral peserta didik sangat dipengaruhi oleh faktor peserta didik, pendidik, satuan pendidikan, orang tua, masyarakat dan pemerintah. Berbagai tantangan yang dihadapi dan peluang yang dapat dilakukan dalam membangun moral peserta didik memerlukan kerjasama dari berbagai pihak.

B. PEMBAHASAN

Upaya yang dilakukan dalam membangun moral peserta didik dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor yang mempengaruhi pendidikan moral digambarkan pada gambar di bawah ini:

Gambar 3. 1 Fakor yang mempengaruhi Pendidikan Moral

[17] Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia No. 347 Tahun 2022 Tentang Pedoman Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Madrasah

Berdasarkan gambar di atas, faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan pendidikan moral yaitu peserta didik, pendidik, satuan pendidikan, orang tua, masyarakat dan pemerintah. Faktor peserta didik dalam pendidikan moral sangat penting karena mereka merupakan subyek utama yang memainkan peran aktif untuk dapat menjadi agen perubahan yang kuat dalam membangun masyarakat yang lebih baik.

Selain itu, guru memiliki peran utama dalam membangun moral peserta didik di sekolah. Guru bertanggung jawab memberikan pembelajaran tentang nilai-nilai moral, membimbing peserta didik dalam menghadapi situasi moral yang kompleks serta menjadi contoh dan model perilaku moral yang baik.

Sekolah dan lembaga pendidikan lainnya bertanggung jawab untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pembelajaran moral. Upaya yang dilakukan diantaranya menyediakan kurikulum yang mengintegrasikan pendidikan moral, menyediakan fasilitas, memberikan bimbingan dan dukungan kepada peserta didik dalam perkembangan moral.

Upaya membangun moral peserta didik tidak hanya dilakukan di sekolah namun juga melibatkan peran dan kerjasama orang tua. Orang tua bertanggung jawab untuk memberikan teladan yang baik, arahan tentang nilai-nilai moral, serta memberikan dukungan dan pengawasan terhadap perkembangan moral peserta didik di rumah.

Masyarakat juga memiliki peran dalam membentuk moral peserta didik. Nilai-nilai moral yang dipromosikan dalam masyarakat, norma-norma sosial, serta interaksi antar individu di lingkungan sekitar dapat

mempengaruhi pembentukan moral peserta didik. Media sosial memiliki peran yang sangat besar terhadap moral peserta didik.

Faktor lainnya yang menentukan keberhasilan dalam membangun moral peserta didik yaitu pemerintah. Pemerintah memiliki peran dalam merumuskan kebijakan dan regulasi yang mendukung pembangunan moral peserta didik, bertanggung jawab untuk menyediakan sumber daya dan dukungan bagi sekolah dan masyarakat dalam mempromosikan nilai-nilai moral di masyarakat.

Keterlibatan dan kerjasama dari berbagai pihak yang terkait dalam membangun moral peserta didik dapat dilakukan melalui pendidikan karakter secara holistik dan berkelanjutan, melibatkan berbagai aspek kehidupan di sekolah, keluarga maupun di masyarakat.[18]

Berbagai tantangan dan peluang yang dihadapi dalam membangun moral peserta didik disajikan pada tabel di bawah ini:

Tabel 3. 1 Tantangan dan Peluang Membangun Moral Peserta Didik

Faktor	Tantangan	Peluang
Peserta didik	Penggunaan teknologi yang berlebihan, pencarian identitas, tindakan cyberbullying, kesulitan membedakan fakta dan opini.	Akses ke sumber pendidikan positif, model perilaku guru, pembelajaran kolaboratif, pengembangan keterampilan kritis.

[18] Triyanto, "Peluang dan Tantangan Pendidikan Karakter di Era Digital." Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan. Vol. 17 No. 2 (2020): 175-184.

Faktor	Tantangan	Peluang
Pendidik	Persaingan dengan media sosial, pengawasan terhadap penggunaan teknologi, peningkatan kompetensi abad 21.	Integrasi teknologi dalam pembelajaran, kerjasama dengan guru BK dan orang tua, pengembangan diri.
Satuan Pendidikan	Akses yang luas terhadap konten yang tidak pantas, penyediaan sarana dan prasarana, integrasi teknologi dalam kurikulum.	Pendidikan etika digital, penyediaan teknologi sebagai alat pembelajaran, pengembangan karakter
Orang tua	Pengawasan yang terbatas, pemahaman konten digital, kesenjangan generasi digital.	Komunikasi terbuka, kemitraan dengan sekolah, model perilaku positif.
Masyarakat	Pengaruh media dan budaya popular, menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan moral.	Pendidikan dan kesadaran etika digital, kolaborasi antara pendidikan dan masyarakat.

Faktor	Tantangan	Peluang
Pemerintah	Regulasi dalam pembentukan moral, kurangnya akses dan infrastruktur, pendidikan dan pelatihan untuk pendidik.	Pembentukan kebijakan yang berorientasi moral, investasi dalam infrastruktur digital, penyediaan sumber daya dan pelatihan untuk pendidik.

Berdasarkan tabel di atas, berbagai tantangan dan peluang yang dihadapi oleh peserta didik di era digital di antaranya yaitu penggunaan teknologi yang berlebihan. Peserta didik sering tergoda untuk menghabiskan waktu yang berlebihan di depan layar seperti ponsel, komputer atau perangkat lainnya. Hal ini dapat mengganggu perkembangan sosial dan emosional serta ketidakseimbangan dalam kehidupan mereka.

Tantangan lainnya yaitu pencarian identitas. Peserta didik sering menggunakan media sosial dan *platform online* lainnya sebagai sarana untuk mencari identitas mereka. Hal ini dapat menyebabkan mereka rentan terhadap pengaruh dari teman sebaya atau *public figur* yang mungkin tidak mewakili nilai-nilai moral yang diinginkan oleh orang tua atau guru.

Selain itu, tindakan *cyberbullying* yang sering terjadi di kalangan peserta didik. Teknologi digital memungkinkan terjadinya tindakan *cyberbullying* yang dapat menyebabkan trauma psikologis pada peserta didik yang menjadi korban sehingga memperumit upaya membangun kepercayaan diri dan harga diri peserta didik.

Kesulitan membedakan fakta dan opini dialami pula oleh peserta didik. Peserta didik sering kesulitan membedakan antara fakta dan opini, serta mengidentifikasi sumber informasi yang dapat dipercaya sehingga akan mempengaruhi kemampuan mereka untuk membuat keputusan moral yang tepat.

Tantangan yang dihadapi oleh peserta didik dapat dicegah dan diatasi dengan memanfaatkan berbagai peluang yang muncul, diantaranya yaitu memanfaatkan media informasi dan teknologi untuk mencari informasi sebagai sumber bahan belajar dan pengembangan potensi. Peserta didik diharapkan dapat menjadi pengguna teknologi yang lebih bertanggung jawab dan sadar akan nilai-nilai moral dalam lingkungan digital. Selain itu, peserta didik dapat melakukan berbagai kegiatan yang memanfaatkan teknologi secara cerdas dan bertanggung jawab untuk mengeksplorasi dan memahami identitas diri dalam konteks dunia yang terus berubah.

Peluang yang memungkinkan dilakukan untuk mengatasi tantangan berupa tindakan *cyberbullying* yang terjadi di kalangan peserta didik yaitu dengan mengajarkan tentang pembelajaran kolaboratif. Teknologi digital dapat digunakan sebagai alat untuk mempromosikan nilai-nilai seperti kerjasama, komunikasi yang efektif dan penghargaan terhadap keragaman serta membuka kesempatan untuk memperkuat komunitas kelas yang mendukung pengembangan moral peserta didik.

Pengembangan keterampilan berpikir kritis dapat dilakukan oleh guru dalam mengatasi tantangan yang dihadapi peserta didik dalam membedakan antara fakta dan opini. Guru memberikan bimbingan kepada peserta didik untuk mencari tahu kebenaran dan bersikap tabayun terhadap segala informasi yang diperoleh. Hal ini dilakukan untuk

memperkuat kemampuan peserta didik dalam mengolah informasi dan membuat keputusan moral yang tepat.

Tantangan yang dihadapi oleh guru dalam membangun moral peserta didik di era digital diantaranya kemampuan dalam beradaptasi dengan kemajuan teknologi terutama memanfaatkan berbagai media sosial, keterbatasan mengawasi peserta didik dalam menggunakan teknologi dan kemampuan dalam meningkatkan kompetensi pendidik abad 21.[19]

Berbagai tantangan yang dihadapi oleh guru dapat diatasi dengan memanfaatkan peluang seperti meningkatkan kemampuan digital, mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran. Pemanfaatan platform edukasi *online* yang menyediakan konten yang sesuai dan mendidik serta memanfaatkan media sosial untuk membangun komunitas virtual.

Peluang lain yang dapat dilakukan untuk menghadapi tantangan yang dihadapi oleh guru yaitu menjalin kerjasama dengan wali kelas maupun rekan sejawat, guru Bimbingan Konseling (BK), orang tua dan pihak sekolah dalam memberikan pengawasan terhadap perilaku moral peserta didik. Tantangan dalam meningkatkan kompetensi guru, maka peluang yang dapat dilakukan yaitu dengan melakukan pengembangan diri melalui kegiatan seminar, workshop, pendidikan dan pelatihan yang dapat meningkatkan kompetensi abad 21.

Satuan pendidikan dalam membangun moral peserta didik menghadapi tantangan berupa akses yang luas terhadap konten yang tidak pantas yang dapat diakses oleh peserta didik, belum memadainya sarana

[19] Rico Alana Daniswara, dkk., "Transformasi Peran dan Dinamika Keluarga di Era Digital Menjaga Keluarga dalam Revolusi Industri 4.0 Tantangan dalam Perubahan Sosial." Jurnal Ilmu Sosial, Pendidikan dan Humaniora. Vol. 2 No. 2 (2023): 29-43.

dan prasarana serta teknologi yang mendukung pembelajaran dalam membangun moral peserta didik.

Peluang yang dapat dilakukan oleh satuan pendidikan diantaranya yaitu dengan memberikan pendidikan etika digital, penyediaan dan penggunaan teknologi secara bertanggung jawab. Selain itu, satuan pendidikan dapat fokus pada pengembangan karakter dan nilai-nilai moral sebagai bagian integral dengan menekankan pentingnya integritas, empati, tanggung jawab dan keterampilan sosial lainnya serta membantu peserta didik menjadi individu yang lebih baik secara moral di dunia digital.

Selain tantangan yang dihadapi oleh satuan pendidikan, tantangan juga berasal dari orang tua berupa keterbatasan dalam hal pengawasan terhadap perilaku putra-putrinya saat memanfaatkan kemajuan teknologi di rumah, keterbatasan dalam pemahaman konten digital dan kesenjangan generasi digital.[20]

Untuk mengatasi tantangan tersebut, peluang yang dapat dilakukan yaitu menjalin komunikasi terbuka tentang penggunaan teknologi dengan putra-putrinya, menjalin komunikasi dengan guru, memberikan bimbingan dan kemitraan dengan pihak sekolah serta memberikan contoh yang baik dalam penggunaan teknologi.

Tantangan berikutnya berasal dari masyarakat berupa pengaruh media dan budaya serta lingkungan yang kurang mendukung perkembangan moral peserta didik. Peserta didik terpengaruh oleh tren dan norma-norma yang diperlihatkan oleh media massa dan industri hiburan. Oleh karena itu diperlukan pendidikan dan kesadaran etika digital serta kolaborasi antara

[20] Feliks Rejeki Sotani Zebua, "Analisis Tantangan dan Peluang Guru di Era Digital." Jurnal Informatika dan Teknologi Pendidikan. Vol. 3 No. 1 (2023): 21-28.

sekolah dan masyarakat meliputi penyelenggaraan lokakarya, seminar atau kegiatan komunitas yang mengangkat isu-isu moral dan etika di era digital.

Pembangunan moral peserta didik sangat ditentukan pula oleh peran pemerintah. Tantangan yang dihadapi oleh pemerintah yaitu regulasi dalam pembentukan moral, kurangnya akses dan infrastruktur serta perlunya peningkatan kualitas sumber daya tenaga pendidik dan tenaga kependidikan.

Pemerintah memiliki peluang untuk merumuskan kebijakan yang berorientasi moral dalam mengatur konten digital dan penggunaan teknologi di sekolah. Penyediaan investasi dalam infrastruktur digital yang memungkinkan pendidikan moral di era digital menjadi lebih inklusif dan merata. Selain itu pemerintah dapat menyediakan sumber daya dan pelatihan meliputi panduan, materi pelatihan, platform online untuk berbagi praktik terbaik dalam mengajar etika dan perilaku *online* yang positif.[21]

Upaya yang dilakukan dalam mengatasi berbagai tantangan yang dihadapi dan memanfaatkan peluang yang tersedia dalam membangun moral peserta didik, memerlukan kolaborasi antara peserta didik, pendidik, satuan pendidikan, orang tua, masyarakat dan pemerintah. Hal ini menjadi kunci dalam menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan moral peserta didik di era digital.

[21] Muhammad Fatkhul Hajri, "Pendidikan Islam di Era Digital: Tantangan dan Peluang Pada Abad 21." Jurnal Studi Islam dan Humaniora. Vol. 4 No. 1 (2023): 33-41.

C. PENUTUP

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang begitu pesat membawa dampak positif dan negatif bagi perkembangan moral peserta didik. Beberapa faktor yang berperan penting dalam perkembangan moral peserta didik yaitu diri peserta didik itu sendiri, pendidik, satuan pendidikan, orang tua, masyarakat dan pemerintah.

Berbagai tantangan yang dihadapi mulai dari diri peserta didik, lingkungan hingga kemajuan teknologi. Namun di tengah tantangan tersebut, terdapat peluang besar untuk membentuk generasi yang beretika dan bertanggung jawab. Upaya kolaboratif dari pendidik, orang tua dan masyarakat secara keseluruhan dapat menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan moral peserta didik. Pemberian contoh yang baik, penyediaan pendidikan yang holistik serta penerapan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari.

Melalui kesadaran akan tantangan yang ada dan pemanfaatan peluang yang tersedia, dapat membantu peserta didik membangun pondasi moral yang kuat yang akan membimbing peserta didik dalam menghadapi kompleksitas dunia modern. Pembangunan moral menjadi prioritas untuk membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga berintegritas dan berempati agar dapat melahirkan generasi yang mampu membawa perubahan positif dalam masyarakat dan dunia secara keseluruhan.

BAB IV
DAMPAK TEKNOLOGI DAN MEDIA SOSIAL TERHADAP MORALITAS

A. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi di era globalisasi yang begitu pesat menghendaki adaptasi dan responbilitas dari manusia. Kemajuan teknologi disebabkan meningkatnya kebutuhan akan arus informasi, komunikasi dan hiburan yang membuat penggunaan teknologi komunikasi modern mendominasi sebagian besar aktifitas manusia. Dengan kata lain penggunaan teknologi telah masuk menjadi kebutuhan primer manusia. Akibat perkembangan teknologi yang demikian cepat juga mempermudah masyarakat untuk memperoleh informasi ataupun berita yang disebarkan di media sosial, tidak hanya memperoleh informasi pengguna media sosial juga dapat berkontribusi dalam penyebaran suatu informasi. Media sosial juga dapat membantu manusia dalam berbagai aspek kebutuhan seperti aspek hiburan, aspek pendidikan, aspek kesehatan, mengekspresikan diri, perhubungan dan lain lain.

Dampak menurut Waralah Rd Cristo adalah suatu yang diakibatkan oleh sesuatu yang dilakukan, bisa positif atau negatif atau pengaruh kuat yang mendatangkan akibat baik negatif maupun positif [22] .Dampak menurut JE. Hosio, adalah perubahan nyata pada tingkah laku atau sikap yang dihasilkan oleh keluaran kebijakan. Berdasarkan pengertian tersebut maka dampak merupakan suatu perubahan yang nyata akibat dari keluarnya kebijakan terhadap sikap dan tingkah laku. Dampak adalah suatu

[22] Cristo Waralah, *Pengertian Tentang Dampak* (Jakarta: Bandung Alfabeta, 2008).

akibat, pengaruh atau imbas dari sebuah tindakan seseorang atas kegiatan tertentu. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia dampak adalah benturan, pengaruh kuat yang mendatangkan akibat (baik positif maupun negatif). Dari pengertian dampak di atas maka dampak dapat dibagi menjadi dua, yaitu: a. Pengertian Dampak Positif Dampak adalah membujuk, menyakinkan, mempengaruhi atau memberikan kesan agar mengikuti atau mendukungnya. Sedangkan makna positif adalah sesuatu yang bersifat pasti atau hal-hal baik. Sehingga dampak positif berarti membujuk, menyakinkan, dan mempengaruhi ke arah yang lebih baik. b. Pengertian Dampak Negatif Dampak adalah membujuk, menyakinkan, mempengaruhi atau memberikan kesan agar mengikuti atau mendukungnya. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia arti kata negatif adalah kurang baik, menyimpang dari ukuran umum. Sehingga dampak negatif berarti membujuk, menyakinkan, dan mempengaruhi ke arah yang kurang baik[23]. Jadi kesimpulannya dampak adalah segala sesuatu yang ditimbulkan akibat adanya sesuatu. Dampak itu sendiri juga bisa berarti konsekuensi sebelum dan sesudah adanya sesuatu. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Dampak adalah Benturan, pengaruh yang mendatangkan akibat positif dan negatif, yang timbul dari sesuatu (orang, benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan atau perbuatan seseorang[24].

Kata teknologi berasal dari bahasa yunani, technologia, techne yang berarti "keahlian" dan logia yeng berarti "pengetahuan" dan Teknologi sendiri mengacu pada objek benda yang dipergunakan untuk kemudahan

[23] JE Hosio, *Kebijakan Publik dan Desentralisasi* (Jogjakarta: Laksbang, 2007).

[24] alwi Hasan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* (Jakarta: Nasional Balai Pustaka, 2010).

aktivitas manusia, seperti mesin, perkakas atau perangkat keras . Teknologi yang dimaksud peneliti disini adalah aplikasi alat, mesin, material dan proses yang bertujuan untuk menolong dan mempermudah aktifitas manusia dalam menjalani kehidupan sehari-hari yang berfokus pada bagaimana dampak tekhnologi dan media social terhadap moralitas.

Media Sosial adalah sebuah media untuk bersosialisasi satu sama lain yang dilakukan secara online dan memungkinkan seseorang untuk saling berintekrasi dan berkomunikasi dengan sesamanya tanpa dibatasi ruang dan waktu. Media sosial menggunakan teknologi berbasis web yang mengubah komunikasi menjadi dialog interaktif. Media sosial dapat dipahami sebagai suatu platform digital yang menyediakan fasilitas untuk melakukan aktivitas sosial bagi setiap penggunanya. Media Sosial juga merupakan sebuah sarana untuk bersosialisasi satu sama lain dan dilakukan secara daring yang memungkinkan untuk manusia untuk saling berinteraksi tanpa dibatasi ruang dan waktu. Menurut Chris Brogan pengertian media sosial adalah seperangkat alat komunikasi dan kolaborasi baru yang memungkinkan terjadinya berbagai jenis interaksi yang sebelumnya tidak tersedia bagi orang awam.

Media sosial memiliki beberapa jenis, sesuai dengan fitur-fitur beragam yang berada di dalamnya. Berikut adalah jenis-jenis media sosial dan contohnya: a) Social Network Social Network merupakan salah satu jenis media sosial yang paling banyak digunakan masyarakat saat ini. Dalam layanan ini, pengguna biasanya saling mengirim pesan, informasi, foto, hingga video. Beberapa social network yang banyak digunakan saat ini: • WhatsApp • Instagram • Twitter • Tiktok • Facebook b) Situs Blog Salah satu jenis media sosial ini memiliki fungsi untuk membagikan catatan atau

pandangan penggunanya tentang berbagai isu tertentu. Beberapa contoh situs blog: • Blogger • WordPress.com • Weebly.com c) Situs Forum Situs forum sendiri dapat digunakan pengguna sebagai tempat untuk membincangkan berbagai hal atau topik secara spesifik bersama pengguna lain dalam suatu ruang diskusi. Beberapa contoh situs forum: • Kaskus • Quora • Offtopic.com d) Social bookmark Proses menyimpan suatu halaman web ke platform social bookmark dengan tujuan agar dapat mengunjunginya lagi dengan mudah nanti. beberapa contoh social bookmark: • Pinterest • Medium • Reddit

Moral, diambil dari bahasa Latin mos (jamak, mores) yang berarti kebiasaan, adat. Sementara moralitas secara lughowi juga berasal dari kata mos bahasa Latin (jamak, mores) yang berarti kebiasaan, adat istiadat. Kata 'bermoral' mengacu pada bagaimana suatu masyarakat yang berbudaya berperilaku. Dan kata moralitas juga merupakan kata sifat latin moralis, mempunyai arti sama dengan moral hanya ada nada lebih abstrak. Kata moral dan moralitas memiliki arti yang sama, maka dalam pengertiannya lebih ditekankan pada penggunaan moralitas, karena sifatnya yang abstrak. Moralitas adalah sifat moral atau keseluruhan asas dan nilai yang berkenaan dengan baik dan buruk [25] Senada dengan pengertian tersebut, W.Poespoprodjo mendefinisikan moralitas sebagai "kualitas dalam perbuatan manusia yang menunjukkan bahwa perbuatan itu benar atau salah, baik atau buruk. Moralitas mencakup tentang baik buruknya perbuatan manusia.

Baron, dkk mengatakan, sebagaimana dikutip oleh Asri Budiningsih, bahwa moral adalah hal-hal yang berhubungan dengan larangan dan

[25] Asmaran As, Pengantar Studi Akhlak . (Jakarta: Rajawali Press, 2019).

tindakan yang membicarakan salah atau benar. Ada beberapa istilah yang sering digunakan secara bergantian untuk menunjukkan maksud yang sama, istilah moral, akhlak, karakter, etika, budi pekerti dan susila. Dalam kamus besar bahasa Indonesia, "moral" diartikan sebagai keadaan baik dan buruk yang diterima secara umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, budi pekerti dan susila. Moral juga berarti kondisi mental yang terungkap dalam bentuk perbuatan. Selain itu moral berarti sebagai ajaran Kesusilaan[26]. Kata moral sendiri berasal dari bahasa Latin "mores" yang berarti tata cara dalam kehidupan, adat istiadat dan kebiasaan[27]. Dengan demikian, pengertian moral dapat dipahami dengan mengklasifikasikannya sebagai berikut : 1. Moral sebagai ajaran kesusilaan, berarti segala sesuatu yang berhubungan dengan tuntutan untuk melakukan perbuatan-perbuatan baik dan meningalkan perbuatan jelek yang bertentangan dengan ketentuan yang berlaku dalam suatu masyarakat. 2. Moral sebagai aturan, berarti ketentuan yang digunakan oleh masyarakat untuk menilai perbuatan seseorang apakah termasuk baik atau buruk. 3. Moral sebagai gejala kejiwaan yang timbul dalam bentuk perbuatan, seperti berani, jujur, sabar, gairah dan sebagainya. Moralitas terkait dengan kualitas yang terkandung dalam perbuatan manusia, yang dengannya kita dapat menilai perbuatan tersebut benar atau salah, baik atau jahat. Moralitas dapat bersifat objektif atau subjektif. Moralitas objektif adalah moralitas yang diterapkan pada perbuatan sebagai perbuatan, terlepas dari modifikasi kehendak pelakunya. Sedangkan moralitas subjektif adalah moralitas yang

[26] Tim Penyusunan Kamus Pusat dan Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2009).

[27] Singgih Gunarsa, *Psikologi Perkembangan*, 2 ed. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999).

memandang perbuatan ditinjau dari kondisi pengetahuan dan pusat perhatian pelakunya, latar belakangnya, training, stabilitas emosional, serta perilaku personal lainnya. Dengan demikian, moralitas semula hanya berupa kebiasaan-kebiasaan sehari-hari yang menyangkut aspek lahiriah, lama kelamaan merupakan pembakuan atas kebiasaan-kebiasaan yang menentukan kebaikan manusia secara universal. Oleh karena itu, moralitas bersifat universal, yaitu berlaku bagi semua manusia secara menyeluruh. Di samping sifat universalnya, moralitas bersifat rasional. Artinya, moralitas ditetapkan berdasarkan pertimbangan akal sehat, nalar dan rasio dan bukan berdasarkan selera.

B. PEMBAHASAN

Dampak teknologi dan media sosial terhadap moralitas adalah topik yang kompleks dan menarik untuk dibahas. Di satu sisi, teknologi telah membawa manfaat besar seperti kemudahan akses informasi, konektivitas global, dan inovasi dalam berbagai bidang. Namun, di sisi lain, ada dampak yang perlu diperhatikan terkait dengan moralitas individu dan masyarakat. Salah satu dampak utama adalah perubahan dalam cara berinteraksi dan berkomunikasi. Media sosial memungkinkan kita untuk terhubung dengan orang-orang dari berbagai latar belakang dan budaya, namun juga dapat memunculkan perilaku yang kurang etis seperti cyberbullying, perpecahan sosial, dan penyebaran informasi palsu atau tidak benar.

Selain itu, kehadiran teknologi juga telah mengubah pandangan terhadap privasi. Dulu, privasi cenderung dianggap sebagai hak yang penting, namun dengan media sosial dan teknologi pelacakan, batasan privasi menjadi kabur dan sering kali dilanggar tanpa disadari. Tidak hanya

itu, penggunaan teknologi dalam bidang-bidang seperti kecerdasan buatan (AI) dan teknologi genetik membawa implikasi moral yang serius, seperti pertanyaan tentang etika dalam pengambilan keputusan otomatis oleh mesin atau dampak dari manipulasi genetik pada manusia. Namun, penting untuk diingat bahwa teknologi juga dapat digunakan untuk tujuan yang baik dalam memperbaiki moralitas dan etika. Misalnya, aplikasi dan platform online dapat digunakan untuk mengedukasi dan meningkatkan kesadaran akan nilai-nilai moral yang penting. Dengan demikian, dampak teknologi dan media sosial terhadap moralitas tidak bisa dipandang enteng. Perlu adanya kesadaran dan tanggung jawab bersama dalam mengelola dan menggunakan teknologi agar memberikan dampak yang positif bagi moralitas individu dan masyarakat secara keseluruhan.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi membawa beberapa perubahan dalam kehidupan masyarakat. Pengaruh tak langsung adalah perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi menyebabkan perkembangan masyarakat, dan perkembangan menimbulkan problema-problema baru yang menuntut pemecahan, Oleh karena itu, masyarakat dituntut untuk melek teknologi (technology literacy), yang akan berperan dalam kehidupan masa kini dan masa yang akan datang. Hal tersebut senada dengan pendapat Asmani yang menyatakan bahwa masyarakat yang melek teknologi akan mampu memilih, merancang, membuat, dan menggunakan hasil-hasil rekayasa teknologi. [28] Kemajuan teknologi informasi sangat berdampak terhadap komunikasi interpersonal, karena kecenderungan peningkatan frekuensi komunikasi melalui SMS dan

[28] Asmani dan M., *Tips Efektif Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam dunia Pendidikan.* (Jogjakarta: Diva Press, 2011).

Chatting. bentuk Senyum, salam, dan sapa yang merupakan sebuah rangkaian saling tegur sapa antar sesama yang merupakan salah satu karakteristik bangsa yang berbudaya seolah sudah tergantikan oleh handphone yang teraplikasi dengan berbagai macam situs jejaring social seperti, facebook, Tik-Tok, youtube, Line dan masih banyak lagi situs jejaring social lainnya. Hal tersebut dibuktikan dengan jumlah pengguna internet di Indonesia semakin meningkat dari tahun ke tahun.

Berkaitan dengan hal tersebut maka, Jonathan dalam Journal of Information Technology Impact, menyatakan bahwa Aktifitas melalui internet dapat mengurangi kualitas interaksi dalam lingkungan fisik karena setiap individu lebih cendrung berkomunikasi atau berinteraksi dengan orang lain hanya melalui internet dan komunikasi langsung (face to face) seolah terabaikan[29]. Setiap manusia dalam hidupnya pasti mengalami perubahan atau perkembangan, baik perubahan yang bersifat nyata atau yang menyangkut perubahan fisik, maupun perubahan yang bersifat abstrak atau perubahan yang berhubungan dengan aspek psikologis. Perubahan tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik yang berasal dari dalam manusia (internal) atau yang berasal dari luar (eksternal). Faktor-faktor itulah yang akan menentukan apakah proses perubahan manusia mengarah pada hal-hal yang bersifat positif atau sebaliknya mengarah pada perubahan yang bersifat negative. Berbicara tentang pembentukan moral, maka tidak bisa lepas dari aspek perubahan atau perkembangan manusia. Tentu dalam pembentukan moral ada faktor-faktor yang mempengaruhi, seperti halnya perubahan manusia pada

[29] Matusitz Jonathan, "The Implications of the Internet for Human Communication," *University of Central Florida USA*, 1, 7 (2007): 21–34.

umumnya. Menurut beberapa ahli pendidikan, perubahan manusia atau yang lebih spesifik mengenai pembentukan moral dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Sehingga Nampak jelas bahwa dampak tekhnologi dan media social sangat berpengaruh pada perubahan moralitas setiap individu.

Pada hakikatnya, kemajuan teknologi dan pengaruhnya dalam kehidupan remaja adalah suatu hal yang tidak dapat dihindari. Dikarenakan saat ini dapat kita lihat betapa kemajuan teknologi yang telah memengaruhi gaya hidup dan pola pikir remaja. Seakan-akan para remaja ingin menirukan gaya hidup orang-orang yang sangat jauh berbeda dengan kehidupan dan tradisi yang ada di negeri ini. Teknologi informasi yang paling banyak digunakan masyarakat adalahmedia sosial. Berbagai kegiatan menjadi mudah karena hadirnya media sosial di dalam kehidupan kita. Awalnya teknologi diciptakan memang untuk mempermudah setiap kegiatan manusia. Teknologi lahir dari pemikiran manusia yang berusaha untuk mempermudah kegiatan-kegiatannya yang kemudian diterapkan dalam kehidupan. Kini teknologi telah berkembang pesat dan semakin canggih seiring dengan perkembangan zaman. Sehingga menjadi penambahan fungsi teknologi yang semakin memanjakan manusia khususnya dikalangan remaja. Tapi sayang, kenyataannya malah berbalik. Nyatanya sekarang ini banyak ditemukan orang yang lebih peduli dengan baterai smartphonenya dibanding dengan lingkungan sekitar. Masalah lingkungan yang terus terjadi hingga saat ini telah menjadi ancaman serius bagi dunia internasional. Bahkan dalam hal perkembangan teknologi informasi sekalipun. Meski banyak penelitian dan investigasi terhadap

masalah lingkungan terus berlanjut dilakukan, tetapi solusi yang ditawarkan belum sepenuhnya mampu mengatasinya masalah lingkungan.

Teknologi dan gadget canggih telah akrab dengan manusia sejak mereka kecil yang secara tidaklangsung berpengaruh terhadap kepribadian mereka. Media sosial pun seakan sudah menjadi candu bagi masyarakat Indonesia khususnya kalangan remaja. Remaja masa kini tidak bisa lepas hampir 24 jam dari smartphonenya. Facebook, twitter, path, youtube, instagram, line, dan whatsapp adalah media sosial yang sering digunakan oleh kalangan remaja yang memang menarik untuk digunakan oleh remaja. Karena media sosial atau yang sering disebut medsos sangat banyak menawarkan kemudahan yang membuat remaja betah berlama-lama. Mereka juga pemakai media sosial yang fanatik dan kehidupannya sangat terpengaruh dengan perkembangan teknologi. Contohnya di setiap provinsi, tentang pandangan politik dan ekonomi pikiran mereka lebih terbuka sehingga mereka dapat lebih reaktif atau responsif terhadap perubahan lingkungan yang terjadi di sekelilingnya.

Pengaruh positif maupun negatif timbul seiring munculnya berbagai macam media sosial. Pengaruh positif dan negatifnya tergantung bagaimana setiap orang menggunakan dan menyikapi media sosial tersebut. Namun dewasa ini, banyak sekali penyimpangan moral yang dilakukan oleh remaja khususnya dalam bermedia sosial. Belum sempurnanya kematangan pemikiran remaja membawa pengaruh negatif terhadap informasi yang tidak baik melalui media sosial. Media sosial menjadi wadah bagi remaja untuk menuangkan kebebasan berekspresi, baik itu bentuk gambar ataupun pesan-pesan. Sekarang ini terbilang sangat mudah bila seseorang ingin membuat akun sosial media. Kalangan remaja

biasanya suka memposting aktivitas pribadinya, foto-foto dan curhatannya. Semakin aktif seorang remaja di media sosial maka mereka semakin terlihat gaul dan keren di kalangan mereka. Namun kalangan remaja yang gaptek alias gagap teknologi di anggap ketinggalan jaman dan kurang gaul. Jejaring sosial menghapus batasan-batasan dalam bersosialisasi. Dalam jejaring sosial tidak ada batasan ruang dan waktu, mereka dapat berkomunikasi kapanpun dan dimanapun mereka berada. Tidak dapat dipungkiri bahwa jejaring sosial mempunyai pengaruh yang besar dalam kehidupan seseorang. Seseorang yang asalnya kecil bisa menjadi besar dengan jejaring sosial, begitu pula sebaliknya[30]. Etika dalam bermedia sosial menjadi hal yang sangat penting. Diadakannya pelatihan mengenai etika dalam bermedia sosial dirasa cukup penting meskipun hal tersebut masih tabu untuk dilakukan dewasa ini. Kemerosotan moral anak bangsa diperparah dengan tidak bijaknya dalam menggunakan media sosial. Remaja masa kini dapat menyebarkan dan mendapatkan informasi dengan cepat dan mudah hanya dengan menggunakan media sosial. Terlebih lagi di media social tidak ada filter informasi negatif yang dapat dengan mudah dikonsumsi penggunanya. Hal ini yang membuat moral anak bangsa cenderung buruk karena mereka dapat meniru informasi negatif yang tidak seharusnya mereka dapatkan dengan bebas

Terdapat beberapa dampak media sosial terhadap penurunan nilai moral dan etika generasi muda, antara lain:

[30] Koni S.M, "Pengaruh Jejaring Sosial Terhadap Pendidikan Karakter Peserta Didik," *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 7 (2016): 37–43.

1. Cyberbullying

Menurut Balsey dalam Nasrullah cyberbullying adalah kesenjangan, perulangan perilaku, maupun kebiasaan negatif dengan menggunakan teknologi informasi dan komunikasi, seperti email, pesan instan, serta situs personal oleh individu maupun kelompok bertujuan menyakiti orang lain[31] Anastasiaa dan Nur dalam penelitiannya menunjukkan bahwa media sosial memberikan pengaruh yang sangat kuat terhadap perilaku cyberbullying yaitu sekitar 24 persen, dan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak ia kaji yaitu sekitar 76% [32].

2. Penggunaan Bahasa Yang Tidak Baik

Penggunaan bahasa dalam media sosial ini sangat beragam karena adanya pencampuran bahasa Indonesia, bahasa daerah, bahasa asing. Bercampurnya ketiga bahasa tersebut menumbuhkan berbagai makna. Setiap atau kata yang memiliki arti tersendiri generasi muda menyebutnya bahasa gaul. Beberapa generasi muda menganggap penggunaan bahasa gaul adalah hal yang normatif. Dengan demikian penggunaan bahasa ini akan menjadi kebiasaan Sehingga memicu generasi muda kurang mengenal bahasa baku dan dapat merusak nilai kesopanan karena terdapat beberapa bahasa gaul yang bersifat toxic.

---

[31] Nasrullah, *Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sosioteknologi* (Bandung: Simbiosa Rekatama Media, 2015).

[32] Utami, Anastasia Siwi Fatma Dan Nur Baiti., "Pengaruh Media Sosial Terhadap Perilaku Cyber Bullying Pada Kalangan Remaja" 18, No. 2 (2018).

3. Bersikap Individualis/Antisosial

Kini generasi muda lebih gemar bermain media sosial dan selalu mengupdate segala aktivitasnya disana. Terlalu banyak berinteraksi secara tidak langsung dapat membuat generasi muda seakan lupa cara berinteraksi dengan orang langsung. Pemicu sikap individualis yakni kurangnya rasa simpati dan empati individu, serta ketidakpedulian individu terhadap kondisi di lingkungan sekitarnya. Kalau tidak hati-hati, bisa jadi media sosial membuat generasi muda tidak bisa membangun hubungan yang sehat dengan lingkungan sekitarnya.

4. Kejahatan Di Dunia Maya

Kejahatan yang dikenal dengan sebutan cyibercrime yang terjadi di dunia maya seperti hacking, cracking, phising, spamming, dan lain-lain. Akibat semakin canggih teknologi banyak generasi muda melakukan kejahatan seperti menggunakan akun palsu di media sosial bertujuan untuk melakukan penipuan atau mencuri data pribadi orang lain. Saat ini begitu banyak cara baru untuk melakukan kejahatan, hal tersebut memicu penurunan nilai moral dan etika generasi muda.

Berdasarkan beberapa hasil riset dan juga hasil dilapangan yang peneliti temukan, dapat dirangkum banhwasanya memang benar di era digital ini sangat berpengaruh besar pada setiap perkembangan anak, banyak faktor yang mempengaruhinya. Anak genrasi penerus bangsa ini belum bisa mengontrol diri dan memfilter mana yang baik serta patut dicontoh dari pemakaian media sosial. Peran orang tua yang paling utama dibutuhkan di sini, karena anak menghabiskan waktu mereka di rumah bersama orang tua dan mendapat pengawasan dari orang tua.

Karena orang tua yang bijak akan membatasi waktu anaknya dalam penggunaan gadget. Maka dari itu perlu yang namanya kerjasama antara orang tua dan guru untuk mengarahkan perkembangan anak ke arah yang lebih baik. Orang tua dan guru harus terbuka mengenai anak didiknya. Dari guru sendiri pengawasannya terlihat dari proses pembelajaran, gerak-gerik anak di dalam kelas akan di pantau oleh guru dan disana akan terlihat semua yang anak lakukan[33].

C. PENUTUP

Hasil dari penelitian ini adalah terdapatnya pengaruh pasca belajar daring terhadap perkembangan peserta didik sekolah dasar. Dampak positif media sosial yaitu anak memliki kesempatan waktu yang lama dalam mengulang pelajaran yang tersedia misalnya di dalam youtube dan google, anak bisa mengenal dan memanfaatkan teknologi dalam belajar, anak bisa berkreatifitas memanfaatkan teknologi untuk bekal pengetahuannya dan lain sebagainya. Sedangan dampak negative yaitu terjadinya kemalasan anak dalam mengerjakan tugas, tingkat emosional anak semakin tinggi, karakter anak dalam menghargai guru dan orang lain menurun, anak memanfaatkan handphone untuk bermain bukannya belajar bahkan mereka menirukan apa yang ada dihandphone tersebut, tingkat pengetahuan anak pun menurun, dan lain sebagainya.

[33] Alma Aprilistya, , Charisma Vietra Azhari, dan , Chintya Ayu Pramesti, "Dampak Media Sosial Terhadap Penurunan Nilai Moral Dan Etika Generasi Muda" 2, no. 2 (2023).

BAB V
PENTINGNYA BUDAYA DIGITAL DALAM TRANSFORMASI DIGITAL

A. PENDAHULUAN

Transformasi digital di Indonesia mulai dicanangkan pada dekade 1990-an bersama masunya internet dan penetrasi telepon genggam. Seiring masuknya internet mulai juga berkembang media sosial seperti Facebook, Twitter, dan Istagram pada tahun 2000-an. Kemudian masuklah smartphone yang memungkinan terhubung dengan insterned dan menggunakan berbagai layanan digital. Kemudian muncul berbagai inovasi diberbgai bidang seperti *e-commerce* di bidang industri, FinTech di bidang keuangan, *e-leraning* di bidang pendidikan, dll. Apalagi saat pandemi Covid-19 melanda dunia.

Transformasi digital sangat cepat berkembang. Semakin hari semakin banyak inovasi teknlogi seperti *Internet of Things* (IoT), *big data analytics* dan kecerdasan buatan (AI) sudah mulai diterapkan di perusahaan. Masyarakat mau tidak mau harus menyesuaikan diri dengan mengenal budaya digital agar bisa menghadapi tantangan dan memanfaatkan peluang yang ada pada era digital ini.

B. PEMBAHASAN

1. Budaya Digital

Menurut Prokash (2020) serangkaian nilai, praktik, dan harapan yang muncul mengenai cara orang bertindak dan berinteraksi dalam lingkungan

sehari-hari yang sarat dengan penggunaan teknologi informasi.[34] Sejalan dengan Galchenko (2022) budaya digital erat kaitannya dengan etika dan norma pada aktivitas penggunaan teknologi informasi.[35] Jadi dapat disimpulkan budaya digital mengacu pada nilai-nilai, kepercayaan, dan praktik-praktik yang berkaitan dengan penggunaan teknologi digital dalam kehidupan sehari-hari.

Berikut ini adalah beberapa alasan mengapa budaya digital penting dalam transformasi digital:

a. Inovasi dan adaptasi teknologi

Budaya digital mendorong inovasi dalam memanfaatkan teknologi digital untuk menciptakan solusi baru dan meningkatkan produktivitas. Dengan memiliki budaya digital yang kuat, perusahaan dapat mempercepat proses inovasi dan kemampuan untuk beradaptasi d'engan perubahan teknologi.

b. Kolaborasi dan komunikasi

Budaya digital membantu dalam memfasilitasi kolaborasi dan komunikasi yang efektif di antara anggota tim dan departemen yang berbeda. Dengan menggunakan alat digital yang tepat dan praktik-praktik yang baik, perusahaan dapat membuat kolaborasi antar tim lebih mudah dan efisien.

[34] Dorian Proksch et al., "The influence of a digital strategy on the digitalization of new ventures: The mediating effect of digital capabilities and a digital culture" *Journal of small business management* 62, no. 1(2024): 1-29.

[35] Natalya A Galchenko et al., "UNIVERSITY STUDENT DIGITAL CULTURE : ESSENCE AND FORMATION MECHANISMS" 6, no. 2 (2022): 2055–61.

c. Penggunaan data yang efisien

Dalam transformasi digital, penggunaan data yang efisien sangatlah penting. Budaya digital yang kuat dapat membantu dalam mempromosikan pengumpulan, analisis, dan pemanfaatan data yang lebih baik secara keseluruhan. Dengan memanfaatkan data dengan bijak, perusahaan dapat mengambil keputusan yang lebih akurat dan cerdas.

d. Meningkatkan pengalaman pelanggan

Budaya digital juga bertujuan untuk memberikan pengalaman pelanggan yang lebih baik dan memuaskan. Dengan memahami kebutuhan dan preferensi pelanggan melalui data dan teknologi digital, perusahaan dapat mengembangkan strategi yang lebih efektif dalam memenuhi kebutuhan pelanggan dengan cara yang inovatif dan relevan.

e. Kecepatan dan efisiensi

Budaya digital mendorong perusahaan untuk beroperasi dengan kecepatan dan efisiensi yang lebih tinggi. Dengan mengadopsi teknologi digital dan mempraktikkan budaya digital yang efektif, perusahaan dapat mengurangi waktu yang diperlukan untuk menyelesaikan tugas-tugas, mengoptimalkan proses kerja, dan meningkatkan produktivitas secara keseluruhan.

Dalam rangka mencapai keberhasilan dalam transformasi digital, penting bagi pelaku digitla untuk memfokuskan perhatian pada perkembangan dan penerapan budaya digital yang kuat. Dengan demikian, pelaku digital dapat lebih siap menghadapi tantangan dan peluang yang ditawarkan oleh perubahan teknologi digital yang tidak pernah berhenti berkembang

2. **Transformasi Digital**

Menurut Kraus (2021) transformasi digital mengarah pada perubahan pelaku, peran, dan hubungan pada masyarakat ke teknologi digital.[36] Sejalan pendapat Latifah (2023) transformasi digital adalah transformasi mendalam dari aktivitas bisnis dan organisasi, proses, kemampuan dan model, memaksimalkan perubahan dan peluang dalam campuran teknologi, dan menjadikan dampak sosial sebagai metode yang strategis dan diprioritaskan untuk dipercepat.[37] Jadi transformasi digital adalah perubahan yang terjadi dalam suatu organisasi atau perusahaan untuk mengadopsi teknologi digital dan memanfaatkannya sebagai strategi bisnis yang utama.

Di Indonesia tranformasi digital berkembang pesat sejak pertama kali dicanangkan. Berikut tahapan pekermbangan tranformasi digital di Indonesia:

a. Pendahuluan: Transformasi digital di Indonesia dimulai sejak dekade 1990-an dengan masuknya internet dan penetrasi telepon genggam. Pada periode ini, penetrasi internet masih rendah dan terbatas pada kalangan tertentu.
b. Masa Perkembangan Internet: Dalam periode ini, terjadi peningkatan signifikan dalam penetrasi internet di Indonesia. Layanan internet mulai tersebar luas, terutama dengan munculnya penyedia layanan

[36] Sascha Kraus et al., "Digital Transformation: An Overview of the Current State of the Art of Research," *SAGE Open* 11, no. 3 (2021), https://doi.org/10.1177/21582440211047576.

[37] Latifah., Ngalimun, "Pemulihan Pendidikan Pasca Pandemi Melalui Transformasi Digital Dengan Pendekatan Manajemen Pendidikan Islam Di Era" *Jurnal Terapung: Ilmu-Ilmu Sosial* 5, no. 1 (2023): 41–50.

internet berskala besar. Perusahaan *e-commerce* pertama juga mulai muncul, meskipun masih dalam skala kecil.

c. Era Media Sosial: Munculnya media sosial seperti Facebook, Twitter, dan Instagram pada pertengahan hingga akhir 2000-an membawa perubahan besar dalam perilaku digital masyarakat Indonesia. Penggunaan media sosial menjadi sangat populer di kalangan berbagai usia dan kelompok.

d. Penggunaan *Smartphone*: Perkembangan teknologi smartphone membawa revolusi baru dalam transformasi digital Indonesia. Semakin banyak orang yang memiliki akses ke smartphone, memungkinkan mereka untuk terhubung dengan internet dan menggunakan berbagai layanan digital dengan lebih mudah.

e. Peningkatan *E-Commerce*: Industri *e-commerce* mengalami pertumbuhan yang pesat di Indonesia, didorong oleh penetrasi internet yang semakin luas dan penggunaan smartphone yang meluas. Berbagai *platform e-commerce* seperti Tokopedia, Bukalapak, dan Shopee menjadi sangat populer di kalangan masyarakat.

f. Inovasi FinTech: Kemajuan dalam bidang teknologi finansial (FinTech) membawa perubahan besar dalam industri keuangan Indonesia. Layanan seperti pembayaran digital, *peer-to-peer lending*, dan investasi online semakin populer di kalangan masyarakat.

g. Pemerintah Digital: Pemerintah Indonesia juga aktif dalam mendorong transformasi digital melalui berbagai kebijakan dan inisiatif, termasuk pengembangan infrastruktur digital, peluncuran program pemerintah digital, dan dukungan untuk startup teknologi.

h. Adopsi Industri 4.0: Konsep Industri 4.0 menjadi semakin diperkenalkan di Indonesia, dengan perusahaan-perusahaan mulai menerapkan teknologi seperti *Internet of Things* (IoT), *big data analytics*, dan kecerdasan buatan (AI) untuk meningkatkan efisiensi dan produktivitas.
i. Pandemi COVID-19: Pandemi COVID-19 mempercepat transformasi digital di Indonesia. Banyak bisnis dan organisasi beralih ke model kerja jarak jauh, meningkatkan adopsi teknologi digital seperti konferensi video, *e-learning*, dan layanan pengiriman makanan online.
j. Perkembangan Teknologi Baru: Terus ada perkembangan teknologi baru seperti blockchain, augmented reality (AR), dan virtual reality (VR) yang memperluas potensi transformasi digital di Indonesia.

Perkembangan transformasi digital di Indonesia masih terus berlanjut, dengan banyak peluang dan tantangan di masa depan yang akan memengaruhi berbagai aspek kehidupan masyarakat, perekonomian, dan industri. Dengan terus berinovasi dan beradaptasi, Indonesia dapat terus maju dalam era digital yang terus berkembang.

3. Pentingnya Budaya Digital dalam Transformasi Digital

Berikut beberapa alasan mengapa budaya digital digital sangat penting dalam transformasi digital:

a. Adaptor: Budaya digital memungkinkan perusahaan atau organisasi untuk beradaptasi dengan cepat terhadap perubahan dan inovasi yang terus-menerus muncul dalam dunia digital.

b. Imulator inovasi: Budaya digital menciptakan lingkungan yang mendorong kreativitas dan inovasi di dalam perusahaan atau organisasi. Dalam budaya digital, semua anggota tim dihargai dan didorong untuk berbagi ide-ide baru, mempertanyakan status quo, dan berani mengambil risiko dalam menciptakan solusi yang inovatif.
c. Kolaborator yang kuat: Budaya digital memungkinkan kolaborasi yang lebih efektif dan efisien antara departemen, anggota tim, dan bahkan dengan mitra bisnis. Melalui menggunakan teknologi digital seperti platform kolaborasi online, perusahaan atau organisasi dapat dengan mudah berbagi informasi, berkomunikasi secara real-time, dan berkolaborasi dalam mengembangkan solusi yang optimal.
d. Penggunaan data sebagai landasan pengambilan keputusan: Budaya digital mendorong perusahaan atau organisasi untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menggunakan data sebagai dasar pengambilan keputusan yang lebih akurat dan cepat. Dalam budaya digital, pemimpin dan anggota tim diarahkan pada kebutuhan untuk memiliki literasi data yang baik dan mampu menggunakan alat-alat analisis data untuk menghasilkan wawasan yang bernilai.
e. Pelayan: Budaya digital mempromosikan pemikiran yang berpusat pada pelanggan. Dalam budaya digital, perusahaan atau organisasi tidak hanya berfokus pada produk atau layanan yang ditawarkan, tetapi juga pada pengalaman pelanggan. Budaya digital mendorong perusahaan atau organisasi untuk menggunakan teknologi digital untuk memahami kebutuhan dan harapan pelanggan, serta memberikan pengalaman yang lebih personalisasi dan memuaskan.

Oleh karena itu, budaya digital merupakan elemen kunci dalam transformasi digital. Dalam dunia yang semakin terhubung dan canggih secara digital, perusahaan atau organisasi perlu memiliki budaya yang positif, terbuka terhadap inovasi, dan mampu mengadopsi teknologi digital dengan cepat. Dengan memiliki budaya digital yang kuat, perusahaan atau organisasi dapat mencapai keunggulan kompetitif dan berhasil dalam menghadapi tantangan yang dihadapi dalam era digital ini.

C. PENUTUP

Budaya digital bisa menjadi adaptor, imulator, kolaborator, landasan, dan pelayan pada berbagai inoovasi dalam transformasi digital yang semakin berkembang.

BAB VI
PERAN ORANG TUA DAN PENDIDIK DALAM MENGHADAPI ZAMAN

A. PENDAHULUAN

Dalam era yang terus berkembang dengan laju teknologi yang semakin cepat, peran orang tua dan pendidik menjadi sangat penting dalam membimbing generasi masa depan menghadapi tantangan zaman yang semakin kompleks. Kedua entitas ini memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk karakter, mengembangkan keterampilan, dan memberikan pemahaman yang diperlukan bagi anak-anak untuk sukses dalam lingkungan yang terus berubah.

Orang tua, sebagai mentor pertama anak-anak, memiliki pengaruh yang tak ternilai dalam membentuk nilai-nilai, sikap, dan perilaku anak-anak. Melalui interaksi sehari-hari, mereka memainkan peran kunci dalam membimbing anak-anak mengenali nilai-nilai moral, belajar mengelola emosi, dan mengembangkan rasa tanggung jawab. Selain itu, orang tua juga bertanggung jawab untuk membantu anak-anak menghadapi dampak teknologi dan media sosial yang semakin merajalela, dengan memberikan pemahaman tentang penggunaan yang bijak dan etis terhadap teknologi.[38]

Di sisi lain, pendidik di lembaga pendidikan formal juga memiliki peran yang signifikan dalam menyiapkan generasi muda menghadapi masa depan. Mereka tidak hanya bertanggung jawab untuk menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga untuk mengembangkan keterampilan abad ke-

[38] Epstein, J. L. (2001). *School, Family, and Community Partnerships: Preparing Educators and Improving Schools*. Westview Press.

21 seperti kreativitas, kritisitas, dan kolaborasi. Pendidik juga berperan penting dalam membantu anak-anak memahami dan menghadapi tantangan sosial, ekonomi, dan lingkungan yang dihadapi oleh masyarakat global saat ini.[39]

Dalam artikel ini, kita akan mengeksplorasi lebih dalam peran orang tua dan pendidik dalam menghadapi tantangan zaman, serta strategi dan sumber daya yang dapat digunakan untuk mempersiapkan generasi mendatang menghadapi masa depan yang penuh dengan ketidakpastian.

B. PEMBAHASAN

1. Peran Orang Tua dalam Menghadapi Tantangan Zaman

a. Peran Orang Tua dalam Membentuk Karakter dan Nilai

Orang tua memiliki peran yang tak tergantikan sebagai mentor pertama dalam membentuk karakter, sikap, dan nilai-nilai anak-anak. Interaksi sehari-hari antara orang tua dan anak adalah landasan utama bagi pembentukan kepribadian dan moral anak-anak. Melalui teladan, pengajaran langsung, dan pengalaman hidup, orang tua membimbing anak-anak dalam memahami konsep-konsep moral, mengembangkan empati, dan mempraktikkan sikap yang positif dalam kehidupan sehari-hari. Melalui interaksi sehari-hari, orang tua tidak hanya membentuk karakter anak-anak, tetapi juga memberikan fondasi yang kuat bagi perkembangan mereka di masa depan. Studi Epstein (2001) menyoroti betapa pentingnya peran orang tua dalam mendidik anak-anak mereka, menekankan bahwa orang tua yang terlibat aktif dalam kehidupan

[39] Darling-Hammond, L., & Richardson, N. (2009). *Research Review / A Review of Educational Research: The Impact of School Resources on Student Achievement.* Educational Leadership, 66(5), 42-52.

pendidikan anak-anak cenderung memiliki anak-anak yang lebih sukses secara akademis dan sosial.

Peran orang tua sangat penting dalam membimbing anak-anak dalam menghadapi perubahan sosial, teknologi, dan nilai-nilai.[40] Dalam era yang terus berubah dengan cepat ini, orang tua harus menjadi pemandu yang bijaksana bagi anak-anak, membantu mereka menavigasi kompleksitas nilai-nilai modern dan memberikan landasan yang kokoh bagi perkembangan moral mereka. Dengan memberikan dorongan positif, pengarahan yang jelas, dan pembicaraan terbuka tentang isu-isu yang relevan, orang tua dapat membantu anak-anak mengembangkan kecerdasan emosional dan moral yang diperlukan untuk mengatasi tantangan zaman.

Orang tua dapat menggunakan berbagai strategi untuk membimbing anak-anak menghadapi perubahan sosial, teknologi, dan nilai-nilai. Ini termasuk memberikan teladan yang baik dengan mempraktikkan nilai-nilai yang diinginkan, memberikan pengajaran langsung tentang etika dan moralitas, serta membuka dialog yang terbuka dan jujur tentang isu-isu yang kompleks. Dengan menciptakan lingkungan yang mendukung eksplorasi dan pertumbuhan, orang tua dapat membantu anak-anak mengembangkan kepercayaan diri, kemandirian, dan tanggung jawab sosial yang diperlukan untuk menjadi anggota masyarakat yang berkontribusi.

[40] Grolnick, W. S., & Farkas, M. S. (2002). *Parenting and the Development of Children's Self-Regulation.* Handbook of Parenting, 5(1), 89-110.

b. Peran Orang Tua Sebagai Pengawas Penggunaan Tekhnologi

Orang tua memiliki peran penting sebagai pengawas dan pembimbing dalam penggunaan teknologi dan media sosial oleh anak-anak mereka. Dalam era di mana akses terhadap informasi digital sangat mudah, penting bagi orang tua untuk membimbing anak-anak dalam menggunakan teknologi secara bijak, bertanggung jawab, dan etis. Dengan kemajuan teknologi yang pesat, orang tua perlu memainkan peran yang aktif dalam mengajarkan anak-anak mereka tentang etika digital, privasi online, dan penggunaan teknologi yang bertanggung jawab. Dweck (2006) menyoroti pentingnya orang tua dalam membimbing anak-anak dalam penggunaan teknologi dengan bijak, mengingat dampaknya yang signifikan terhadap kesejahteraan anak-anak.

Orang tua perlu memberikan pemahaman kepada anak-anak tentang dampak positif dan negatif dari teknologi dan media sosial.[41] Mereka dapat mengajarkan anak-anak tentang pentingnya privasi online, kesadaran akan keamanan cyber, dan cara berinteraksi secara sehat di dunia digital. Dengan memberikan teladan yang baik dan memberikan arahan yang jelas, orang tua dapat membantu anak-anak mengembangkan keterampilan untuk menggunakan teknologi secara bertanggung jawab.

Pembatasan waktu layar adalah salah satu strategi yang penting dalam mengelola penggunaan teknologi oleh anak-anak. Orang tua perlu menetapkan batasan waktu yang wajar untuk penggunaan perangkat elektronik, serta memastikan bahwa anak-anak mereka terlibat dalam kegiatan di luar ruangan, interaksi sosial, dan kegiatan kreatif lainnya.

[41] Livingstone, S., & Haddon, L. (2009). *Risks and Safety on the Internet: The Perspective of European Children. Full Findings.* EU Kids Online.

Selain itu, pengawasan aktif terhadap konten online juga sangat penting. Orang tua harus memantau aktivitas online anak-anak mereka, memfilter konten yang tidak pantas, dan berkomunikasi secara terbuka tentang risiko yang terkait dengan konten yang tidak sesuai.

Selain itu, orang tua juga memiliki tanggung jawab untuk membantu anak-anak mengembangkan keterampilan kritis, kreatif, dan kolaboratif yang diperlukan untuk sukses di masa depan. Dengan memberikan dukungan emosional, memberikan pemahaman tentang tanggung jawab sosial, dan mendorong eksplorasi minat dan bakat anak-anak, orang tua dapat membantu anak-anak membangun fondasi yang kokoh untuk menghadapi tantangan zaman yang tidak terduga.

Dalam konteks ini, peran orang tua bukan hanya tentang memberikan bimbingan dan dorongan, tetapi juga tentang menciptakan lingkungan yang mendukung dan memotivasi anak-anak untuk tumbuh dan berkembang. Dengan keterlibatan yang berkelanjutan dan kesadaran akan peran mereka dalam membentuk masa depan anak-anak, orang tua dapat menjadi mitra yang kuat dalam mempersiapkan generasi mendatang menghadapi tantangan zaman yang kompleks.

2. Peran Pendidik dalam Menghadapi Tantangan Zaman

a. Peran Pendidik dalam Memperkaya Pembelajaran

Pendidik di lembaga pendidikan formal memiliki peran yang sangat penting dalam mempersiapkan generasi muda menghadapi tantangan zaman yang terus berkembang. Mereka tidak hanya bertanggung jawab untuk menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga untuk mengembangkan

keterampilan abad ke-21 seperti kreativitas, kritisitas, dan kolaborasi.[42] Mereka bertanggungjawab untuk menciptakan lingkungan belajar yang merangsang dan mendukung, serta mengembangkan kemampuan siswa untuk berpikir secara kritis, beradaptasi dengan perubahan, dan berinovasi. Penelitian oleh Darling-Hammond & Richardson (2009) menyoroti pentingnya sumber daya pendidikan dalam menciptakan lingkungan belajar yang memungkinkan pengembangan keterampilan tersebut.[43]

Ada beberapa kontribusi pendidik dalam memperkaya pembelajaran antara lain:

1) Pengembangan Keterampilan Abad ke-21:

Pendidik memainkan peran utama dalam mengembangkan keterampilan abad ke-21 yang penting seperti kreativitas, kritisitas, dan kolaborasi. Mereka merancang pengalaman belajar yang memungkinkan siswa untuk menjelajahi, bereksperimen, dan mengekspresikan ide-ide mereka dengan cara yang inovatif. Dengan memberikan tantangan yang menantang dan mendukung, pendidik membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir kritis yang diperlukan untuk menghadapi tantangan kompleks di dunia nyata.

2) Pembelajaran Berbasis Proyek:

Salah satu pendekatan pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran berbasis proyek, di mana siswa terlibat dalam proyek-proyek praktis yang menuntut penerapan pengetahuan dan keterampilan mereka dalam

[42] P21 Partnership for 21st Century Learning. (2009). *Framework for 21st Century Learning*. Retrieved from https://www.p21.org/our-work/p21-framework

[43] Darling-Hammond, L., & Richardson, N. (2009*). Research Review / A Review of Educational Research: The Impact of School Resources on Student Achievement.* Educational Leadership, 66(5), 42-52.

konteks yang nyata. Melalui proyek-proyek ini, siswa belajar bekerja secara kolaboratif, memecahkan masalah, dan mengembangkan kreativitas mereka. Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk belajar dengan cara yang menyenangkan dan berarti, sambil mempersiapkan mereka dengan keterampilan yang relevan untuk masa depan.

3) Pendekatan Pembelajaran Aktif:

Pendekatan pembelajaran yang aktif, di mana siswa secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran melalui diskusi, eksperimen, dan refleksi, juga sangat penting dalam memperkaya pembelajaran. Pendekatan ini mempromosikan pembelajaran yang berpusat pada siswa, memungkinkan mereka untuk mengambil peran aktif dalam proses belajar mereka sendiri. Dengan melibatkan siswa secara langsung dalam pembelajaran, pendidik memfasilitasi pemahaman yang lebih mendalam dan penerapan konsep-konsep yang dipelajari dalam konteks nyata.

b. Peran Pendidik sebagai Mentor dan Pembimbing Sosio-Emosional

Pendidik tidak hanya bertugas menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga memainkan peran penting sebagai mentor dan pembimbing sosio-emosional bagi siswa mereka. Mereka memiliki kesempatan unik untuk membantu anak-anak mengelola emosi, membangun hubungan yang sehat, dan mengembangkan rasa tanggung jawab sosial. Selain itu, pendidik juga bertanggung jawab atas pembinaan karakter dan nilai-nilai

positif yang membantu membentuk warga global yang bertanggung jawab.[44]

Pentingnya Peran Pendidik dalam Aspek Sosio-Emosional antara lain:

1) Membantu Anak-anak Mengelola Emosi:

Pendidik dapat membantu anak-anak mengenali, memahami, dan mengelola emosi mereka dengan cara yang sehat. Dengan memberikan dukungan emosional dan memberikan strategi untuk mengatasi stres dan kecemasan, pendidik membantu menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman di kelas.

2) Membangun Hubungan yang Sehat:

Pendidik berperan dalam membina hubungan yang sehat antara siswa satu sama lain dan dengan pendidik sendiri. Melalui interaksi positif, penghargaan, dan dukungan, pendidik membantu menciptakan iklim kelas yang mendukung kolaborasi, saling menghormati, dan saling peduli.

3) Mengembangkan Tanggung Jawab Sosial:

Pendidik membantu mengembangkan rasa tanggung jawab sosial siswa dengan memberikan pemahaman tentang pentingnya kontribusi positif dalam masyarakat. Melalui proyek-proyek sosial, layanan masyarakat, dan diskusi tentang isu-isu global, pendidik membangun kesadaran tentang kebutuhan akan keadilan, keberagaman, dan keberlanjutan di antara siswa.

Ada beberapa strategi dalam pembinaan karakter dan nilai-nilai positif antara lain:

[44] Durlak, J. A., Weissberg, R. P., Dymnicki, A. B., Taylor, R. D., & Schellinger, K. B. (2011). *The Impact of Enhancing Students' Social and Emotional Learning: A Meta-Analysis of School-Based Universal Interventions.* Child Development, 82(1), 405–432.

1) Memberikan Teladan:

Pendidik berfungsi sebagai teladan dalam perilaku dan sikap yang diharapkan dari siswa. Dengan mempraktikkan nilai-nilai seperti integritas, kerjasama, dan empati dalam kehidupan sehari-hari, pendidik membimbing siswa untuk menginternalisasi dan menerapkan nilai-nilai ini dalam kehidupan mereka.

2) Mendorong Refleksi dan Pertumbuhan Pribadi:

Melalui pembinaan karakter, pendidik mendorong siswa untuk melakukan refleksi diri, mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan mereka, serta menetapkan tujuan untuk pertumbuhan pribadi. Dengan memberikan umpan balik yang konstruktif dan memberikan dukungan dalam mengatasi tantangan, pendidik membantu siswa mengembangkan kepercayaan diri dan kemandirian.

Selain itu, pendidik juga berperan dalam membantu anak-anak memahami dan menghadapi tantangan sosial, ekonomi, dan lingkungan yang dihadapi oleh masyarakat global saat ini. Mereka dapat memberikan pemahaman yang mendalam tentang isu-isu global seperti perubahan iklim, kesenjangan sosial, dan keragaman budaya, serta membimbing anak-anak dalam mengembangkan sikap dan keterampilan yang diperlukan untuk menjadi warga global yang bertanggung jawab.

Dalam keseluruhan, peran pendidik tidak hanya terbatas pada penyampaian materi pelajaran, tetapi juga mencakup pembangunan keterampilan, pemahaman tentang isu-isu global, dan pembentukan karakter. Dengan keterlibatan yang menyeluruh dan kesadaran akan peran mereka dalam membentuk masa depan generasi mendatang, pendidik

dapat menjadi agen perubahan yang kuat dalam menghadapi tantangan zaman yang kompleks.

3. Kerjasama Orang Tua dan Pendidik dalam Mendukung Perkembangan Anak-Anak

Kerjasama yang erat antara orang tua dan pendidik merupakan faktor kunci dalam membimbing anak-anak menghadapi tantangan zaman yang kompleks. Kedua pihak memiliki peran yang unik dan saling melengkapi dalam mendukung perkembangan anak-anak. Kerjasama yang kuat antara orang tua dan pendidik tidak hanya memperkuat pengaruh positif dalam kehidupan anak, tetapi juga menciptakan lingkungan belajar yang mendukung, konsisten, dan berkelanjutan.[45]

Pentingnya Kerjasama Orang Tua dan Pendidik antara lain:

a. Memperluas Dukungan dan Pemahaman:

Kerjasama antara orang tua dan pendidik memungkinkan pertukaran informasi yang lebih baik tentang kebutuhan, minat, dan perkembangan anak. Dengan saling berbagi pengetahuan dan pengalaman, orang tua dan pendidik dapat memperluas dukungan yang mereka berikan kepada anak-anak di rumah dan di sekolah.

b. Konsistensi dalam Pendekatan Pendidikan:

Kerjasama yang erat antara orang tua dan pendidik membantu memastikan konsistensi dalam pendekatan pendidikan. Ketika orang tua dan pendidik memiliki pemahaman yang seragam tentang tujuan

[45] Henderson, A. T., & Mapp, K. L. (2002). *A New Wave of Evidence: The Impact of School, Family, and Community Connections on Student Achievement.* Southwest Educational Development Laboratory.

pendidikan dan harapan untuk anak-anak, anak-anak akan menerima pesan yang konsisten dan jelas di rumah dan di sekolah.

c. Meningkatkan Keterlibatan Orang Tua di Sekolah:

Melalui kerjasama yang erat, pendidik dapat mengundang partisipasi orang tua dalam kegiatan sekolah, seperti rapat orang tua-guru, acara sekolah, atau proyek pembelajaran bersama. Keterlibatan orang tua di sekolah dapat meningkatkan motivasi dan prestasi akademis anak-anak, serta memperkuat hubungan antara sekolah dan rumah.

Strategi dan Sumber Daya untuk Kerjasama Orang Tua dan Pendidik dapat dilakukan dengan cara:

a. Komunikasi Terbuka dan Rutin:

Membuat saluran komunikasi terbuka antara orang tua dan pendidik adalah langkah penting dalam membangun kerjasama yang efektif. Ini dapat meliputi pertemuan rutin, email, panggilan telepon, atau platform digital khusus untuk berbagi informasi.

b. Pengembangan Rencana Pembelajaran Individual:

Orang tua dan pendidik dapat bekerja sama untuk mengembangkan rencana pembelajaran individual yang sesuai dengan kebutuhan dan minat anak. Ini dapat melibatkan penetapan tujuan pendidikan bersama, serta penyesuaian strategi pembelajaran untuk mendukung perkembangan anak.

c. Pelatihan dan Sumber Daya untuk Orang Tua:

Sekolah dapat menyediakan pelatihan dan sumber daya bagi orang tua untuk mendukung perkembangan anak di rumah. Ini bisa berupa sesi

informasi tentang strategi pengasuhan, dukungan untuk membantu anak belajar di rumah, atau akses ke literatur dan sumber daya pendidikan.

C. PENUTUP

Kesimpulan dari artikel ini ahwasanya dalam menghadapi tantangan zaman yang kompleks, peran orang tua dan pendidik menjadi sangat penting dalam membimbing anak-anak menuju masa depan yang sukses dan berkelanjutan. Orang tua bertindak sebagai mentor pertama dalam membentuk karakter dan nilai-nilai anak-anak, sementara pendidik memperkaya pembelajaran dengan mengembangkan keterampilan abad ke-21 dan membimbing aspek sosio-emosional. Dengan kerjasama yang erat antara orang tua dan pendidik, anak-anak dapat memperoleh dukungan yang konsisten dan holistik dalam menghadapi tantangan zaman.

Pentingnya kerjasama yang berkelanjutan antara orang tua dan pendidik tidak dapat dipandang remeh. Kedua entitas tersebut memiliki peran yang unik dalam membentuk masa depan generasi mendatang. Dengan saling mendukung dan bekerja sama, orang tua dan pendidik dapat menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan anak-anak secara menyeluruh, baik di rumah maupun di sekolah. Ini membutuhkan komunikasi terbuka, saling pengertian, dan kesadaran akan peran masing-masing entitas dalam membentuk generasi yang tangguh, berkembang, dan bertanggung jawab.

Melalui kerjasama yang kokoh antara orang tua dan pendidik, kita dapat memberikan fondasi yang kuat bagi anak-anak untuk menghadapi tantangan zaman yang kompleks dengan keyakinan, kreativitas, dan kompetensi yang diperlukan. Dengan begitu, kita dapat memastikan bahwa mereka siap mengambil peran mereka dalam membentuk masa depan yang lebih baik bagi diri mereka sendiri dan masyarakat global secara keseluruhan.

BAB VII
TANTANGAN DAN PELUANG DALAM TRANSFORMASI

A. PENDAHULUAN

Dalam era digital yang terus berkembang budaya bangsa Indonesia mengalami transformasi yang signifikan. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi di era digitalisasi telah memberikan dampak yang luar biasa terhadap masyarakat yang berbudaya yang merupakan ciri khas dari masing-masing daerah. Walaupun membawa berbagai macam tantangan, namun transformasi budaya ini juga membuka peluang baru yang menarik untuk memperkaya dan memperluas budaya bangsa Indonesia di tengah arus globalisasi.

Transformasi budaya merupakan perubahan dan pergeseran fenomena dalam satu rentang waktu tertentu. Adapun tantangan transformasi budaya berkaitan dengan perkembangan media sosial dan platform digital telah mengubah cara masyarakat dalam pergaulan kehidupan sehari-hari yang menyimpang dari budaya. Kebiasaan masyarakat yang berbudaya dalam silaturahmi bersama keluarga baik yang jarak tempat tinggalnya jauh maupun dekat sudah agak jarang dilakukan karena adanya pergeseran zaman diakibatkan oleh hadirnya digitalisasi.

Dalam satu keluarga terjalin hubungan erat apabila kita saling mendatangi. Namun, pada saat sekarang kehidupan dalam keluarga itu berbeda jauh. Akibatnya di kalangan generasi muda terjadi penurunan dalam sopan santun sehingga tindak tutur tidak terjalin harmonis. Walaupun banyak tantangan yang datang dari luar negeri kita seharusnya tetap menjaga dan lestarikan budaya supaya budaya kita tetap eksis.

Selain itu, persaingan global juga menjadi tantangan yang signifikan dalam transformasi budaya. Dengan adanya sambungan seluler global yang meningkat di Indonesia yang bisa membawa pengaruh budaya asing semakin menggila baik dalam bentuk pergaulan, gaya hidup, berbahasa yang diperkenalkan melalui budaya. Hal ini akan memicu kebudayaan agar mampu beradaptasi di berbagai kondisi dalam bangsa Indonesia agar budaya tetap mampu bersaing di era digitalisasi dan dengan tidak menghilangkan identitas budaya.

Meskipun demikian, transformasi budaya Indonesia di era digitalisasi ini juga membawa peluang yang tidak ternilai. Dalam global yang jangkauan internet sangat luas memungkinkan budaya menarik perhatian dari manca negara. Dengan melihat budaya yang berpotensi tersebut, budaya dapat menjadi pemicu atau pendorong bahkan bisa menjadi media untuk menyebarkan kekayaan Indonesia kepada masyarakat global, sehingga terbuka peluang bagi orang banyak untuk belajar tentang keunikan dan keragaman budaya Indonesia.

1. Peran Teknologi dalam Transformasi Budaya Masyarakat di Era Digital

Teknologi memiliki peran penting dalam mendukung transformasi budaya di era digital. Teknologi tidak hanya berfungsi alat atau infrastruktur, tetapi juga sebagi pendorong perubahan budaya yang mendalam Pasaribu dan Wijaya (dalam Wahyudi, 2021).

Berikut adalah beberapa peran teknologi dalam transformasi budaya, antara lain:

a. Komunikasi dan kolaborasi. Teknologi memungkinkan komunikasi yang lebih cepat dan efisien antara pembicara yang satu dengan yang lain. Alat kolaborasi seperti aplikasi pesan instan, konfrensi video, dan platform berbagai dokumen dalam bekerja sama anatara masyarakat yang merupakan komponen penting dalam budaya.
b. Meningkatkan pembelajaran dan mengembangkan masyarakat. Teknologi dapat digunakan untuk menyediakan pelatihan dan pengembangan yang disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat. Pembelajaran daring, kursus dan video pelatihan yang dapat diakses oleh masyarakat untuk meningkatkan keterampilan mereka dalam berbagai bidang.
c. Inovasi. Teknologi merupakan media untuk membantu masyarakat dalam mengungkapkan ide-ide inovatif. Transformasi budaya menggunakan teknologi untuk mengembangkan budaya dan berinovasi dalam berbagai bidang.
d. Peningkatkan pemahaman yang mendalam tentang budaya. Teknologi memungkinkan memberikan pemahaman atau wawsan yang luas.
e. Peningkatan pembelajaran terus-menerus. Teknologi adalah media pembelajaran yang mendukung transformasi budaya dalam pembelajaran secara berkesinambungan atau terus-menerus mendorong peserta didik untuk mengembangkan keterampilan dan pengetahuan mereka secara berkelanjutan.

Walaupun teknologi memiliki kemampuan yang besar untuk mendukung transformasi budaya yang dapat digunakan dalam mengembangkan budaya yang diinginkan. Teknologi merupakan alat dan bagaimana alat tersebut digunakan tergantung pada budaya itu sendiri.

2. Strategi Transformasi Budaya Masyarakat di Era Digital

Transformasi budaya di era digital bukanlah hal yang baru, tetapi merupakan cara untuk menjaga budaya yang ada di daerah kita masing-masing. Berikut beberapa strategi dalam merancang melaksanakan transfformasi budaya di era digital antara lain :

a. Memiliki keinginan yang kuat yang mendorong perubahan dapat membantu perkembangan budaya.
b. Berkomunikasi yang efektif, komunikasi merupakan kunci dalam transformasi budaya hendaknya kita harus berkomunikasi dengan jelas, tertaut, terbuka, sopan dan santun agar pesan yang disampaikan dapat diterima oleh pendengar dengan baik.
c. Penciptaan budaya pembelajaran di kalangan masyarakat, kita harus mampu menciptakan budaya pembelajaran yang mendukung untuk mencapai tujuan yang diharapkan dalam masyarakat tersebut..

B. PEMBAHASAN

Dampak Transformasi Budaya Masayarakat Di Era Digital

1. Pengertian Transformasi Budaya

Transformasi merupakan proses perubahan secara perlahan-lahan sehingga sampai pada tahap akhir. Perubahan yang digambarkan dengan kata transformasi terjadi karena pengaruh unsur luar negeri yang akan mengarahkan perubahan bentuk. Maksudnya dari bentuk yang sudah lama berubah menjadi bentuk yang baru. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2007) transformasi adalah perubahan rupa, bentuk, sifat, fungsi dengan menambah, mengurangi atau menata kembali unsur-unsurnya, sedangkan budaya adalah pikiran, akal budi dan sesuatu mengenai

kebudayaan yang sudah berkembang (beradab). Pengertian transformasi budaya adalah perubahan bentuk, sifat, fungsi dengan menambah, mengurangi atau menata kembali unsur-unsurnya tentang suatu kebudayaan yang sudah berkembang (beradab).

Menurut Wahyudi (2013) (dalam Sugeng, 2019) mengatakan bahwa tranformasi adalah perubahan dengan menjaga kontinuitas konsep terdahulu. Perubahan budaya itu harus memperhatikan pewaris budaya yang secara turun temurn secara teratur. Seiring dengan pendapat Ismawati (2013) (dalam Sugeng, 2019) transformasi budaya secara teoritis diartikan sebagai suatu proses dialog yang terus-menerus antara kebudayaan lokal, kebudayaan donor, samapi tahap tertentu membentuk proses sintesa dengan berbagai wujud yang akan melahirkan format akhir budaya yang mantap. Proses dialog, sintesis,dan bentuk format akhir tersebut didahului oleh proses inkulturisasi dan akulturasi. Menurut Hasbi (2017) (dalam Sugeng, 2019) mengatakan transformasi merupakan perpindahan atau pergeseran suatu hal ke arah yang lain atau baru tanpa mengubah struktur yang terkandung di dalamnya, meskipun dalam bentuknya yang baru telah mengalami perubahan.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas pengertian transformasi budaya dapat disimpulkan bahwa transformasi budaya adalah suatu bentuk perubahan yang secara perlahan-lahan yang ditanamkan pada diri seseorang atau masyarakat menjadi kebiasaan yang terus-menerus secara berkesinambungan kepada pewarisnya secara teratur.

2. **Tantangan Dalam Transformasi Budaya Masyarakat di Era Digital**

Dalam kehidupan masyarakat transformasi sering digunakan untuk menilai keadaan sesama manusia. Di era digital ini banyak pengguna teknologi yang yang memandang perubahan budaya masyarakat. Dapat dibuktikan dari penampilan masyarakat itu sendiri, seperti cara berbicara, bergaul, gaya hidup. Namun, semua itu adalah tantangan bagi budaya masyarakat itu sendiri.

Adapun tantangan dalam transformasi budaya masyarakat di era digital, antara lain ;

a. Pergeseran cara berbudaya dalam masyarakat, perkembangan digital telah mengubah cara berbudaya dalam masyarakat baik dalam berpikir, gaya hidup, ada beberapa kasus yang menggerus kualitas berbudaya sehingga menurunnya adat istiadat, sopan santun di kalangan generasi muda.
b. Dapat mengubah kehidupan sosial, budaya, masyarakat, dan politik.
c. Adanya kemerosotan moral bangsa, yaitu tergerusnya nilai sosial, kepedulia, empati terhadap sesama manusia.
d. Kurang memperhatikan pekerjaan rutin yang biasa dikerjakan, seperti makan, sholat, belajar, membantu orang tua, jarang mau mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru.
e. Arus globalisasi dan modernisasi yang pesat dapat mengancam kelestarian budaya Indonesia.
f. Kemajuan teknologi juga dapat membuat generasi muda semakin terpengaruh budaya asing sehingga meninggalkan budaya sendiri.

g. Perubahan gaya hidup masyarakat yang lebih sibuk dengan permasalahan yang ada di digital dan tidak memiliki waktu untuk melestarikan budaya sendiri.

Cara menghadapi tantangan transformasi budaya masyarakat di era digital dengan cara menguatkan budi pekerti yang luhur yang dapat merangsang munculnya ide kreatif dan produktif seperti kegiatan literasi digital. Selain itu, pelestarian budaya diperkenalkan kepada generasi muda supaya peduli dengan kebudayaan Indonesia. Masyarakat juga perlu mengetahui pentingnya kebudayaan Indonesia, dengan adanya pemahaman ini akan menjadi motivasi masyarakat untuk berpartisipasi aktif menjaga dan melestarikan kebudayaan Indonesia. Adanya dukungan pemerintah dalam pelestarian kebudayaan Indonesia dengan cara menyediakan anggaran, fasilitas, regulasi yang mendukung pelestarian kebudayaan.

3. Peluang Dalam Transformasi Budaya Masyarakat di Era Digital

Transformasi budaya masyarakat di era digital bukan hanya menjadi tantangan, melainkan juga dapat menjadi peluang untuk memperkuat adanya budaya masyarakat menjadi budaya yang dinamis, dan mampu berdaya saing di tengh kemajuan teknologi semakin cepat dan pesat. Dengan demikian budaya Indonesia semakin terus berkembang dan tidak menghilangkan identitas bangsa Indonesia.

Adapun peluang dalam transformasi budaya masyarakat di era digital, abtara lain :

a. Dapat menggunakan *platform online* untuk memudahkan masyarakat mengakses keragaman budaya lain yang ada di musium,virtual, arsip digital. Sealin itu dapat memperluas pengetahuan tentang budaya yang diwariskan kepada generasi penerus yang dapat menginspiratif melalui konten-konten digital.
b. Melakukan kerja sama dengan pihak terkait. Dalam hal ini pemerintah dapat membantu masyarakat dan mendukung dalam bentuk pembinaan, pendanaan serta bersama-sama menjaga warisan budaya yang menjadi peluang untuk dapat mengoptimalkan dan melestarikan budaya tersebut.
c. Membuat konten digital yang kreatif, inovatif, dan edukatif. Pembuatan konten digital ini merupakan peluang yang sangat bermanfaat dalam transformasi budaya masyarakat di era digital. Konten yang dibuat di era digital dapat memperkenalkan beragam budaya masyarakat yang ada di Indonesia untuk menarik perhatian para pengunjung dari luar negeri guna menambah pemasukan daerah. Selain itu, membuat konten budaya di era digital ini dapat memadukan budaya dengan teknologi modern seperti penggunaan aplikasi *Augmented Reality* (AR) dapat membuat pengunjung merasakan sensasi yang nyata saat mengunjung.

Berdasarkan uraian di atas, peluang transformasi budaya masyarakat di era digital sangat bermanfaat, dapat menambah nilai budaya yang lebih bagus, serta dapat menjain kerja sama dengan pihak pemerintah, membuat konten untuk memperkenalkan beragam budaya yang informatif dan interaktif.

4. **Dampak Transformasi Budaya Masyarakat di Era Digital**

Transformasi budaya masyarakat di era digital, selain mendapatkan peluang ada juga tantangan bahkan ada juga dampaknya. Dampak dari era digital terhadap transformasi budaya masyarakat, yaitu dampak positif dan dampak negatif. Adapun uraian dari dampak positif dan negatif sebagai berikut.

a. Dampak Positif Transformasi Budaya Masyarakat di Era Digital

Dampak positif yang dirasakan masyarakat , yaitu dapat memperkenalkan kebudayaan Indonesia di dunia Internasional, seperti : obyek wisata, kesenian daerah sehingga dapat menarik minat para pengunjung dari berbagai negara asing. Indonesia dapat ikut serta dalam kunjunga nilai budaya dan sosial negara lain, sehingga dapat menyerap nilai budaya yang baik untuk diimplementasikan di Indonesia dengan tidak mengubah identitas bangsa Indonesia. Kebudayaan bangsa Indonesia dapar disebarluaskan melalui TV menonton di *youtobe*, *video* di *hand phone* supaya masyarakat dapat menonton aneka ragam budaya. Dengan melihat beragam budaya kita akan membuat kebudayaan kita lebih dikenal serta dipelajari oleh masyarakat kita sendiri sehingga memperoleh pengetahuan yang luas dan baik.

b. Dampak Negatif Transformasi Budaya Masyarakat di Era Digital

Dampak negatif dari era digital terhadap transformasi budaya masyarakat, yaitu : dengan mudah mengakses budaya asing dan meninggalkan budaya sendiri atau budaya lokal. Budaya lokal sudah tidak digunakan lagi dianggap tidak sesuai dengan zaman sekarang. Masyarakat Indonesia tidak senang atau tidak tertarik lagi dengan budaya dan kesenian

lokal karena budaya dan seni lokal dianggap tidak ada perubahan dalam pertunjukannya. Seni tradisional yang dahulu senang dalam kehidupan mereka. Namun, sekarang kesenian tidak lagi dihiraukan. Hal ini terjadi karena masyarakat sering menonton kesenian modern di medsos sehingga kesenian lokal nyaris ditinggal akhirnya kita sangat kecewa dengan keadaan seperti ini.

C. PENUTUP

1. Kesimpulan

Perubahan dalam masyarakat terkait dengan transformasi budaya di era digital dapat dilihat dari gaya hidup, kebudayaan, pergaulan, hal ini terjadi karena pengaruh dari kemajuan teknologi yang semakin pesat dan cepat. Adanya digital di tengah kehidupan masyarakat akan dapat mengubah cara manusia berbudaya. Kebudayaan bangsa Indonesia yang sangat berharga perlu dipertahankan. Namun, dalam mempertahankan kebudayaan segala sesuatunya membutuhkan perubahan yang sebaliknya mengikuti perkembangan zaman.

Di era globalisasi sekarang ini, perkembangan teknologi akan membawa perubahan terhadap kehidupan masyarakat Kebudayaan merupakan salah satu aspek yang melekat pada diri manusia dan tidak bisa berpisah darikehidupan manusia. Karena kebudayaan itu merupakan aturan atau adat budaya yang harus ditaati oleh masyarakat. Oleh karena itu, kalau masyarakat tidak berbudaya, maka tidak termasuk dalam data kependudukan.

Transformasi budaya masyarakat di era digital ini dapat memberi peluang dan tantangan. Adapun peluang dalam transformasi budaya di era

digital ini dapat memperkenalkan berbagai macam budaya sehingga orang lain yang dari manca negara tertarik untuk mengunjungi. Tantang dari transformasi budaya di era digital adalah dengan adanya informasi yang mudah diakses yang dapat mempengaruhi kebudayaan kita sehingga masyarakat senantiasa menerima dan meninggalkan kebudayaan sendiri.

Dampak dari transformasi budaya di era digital dapat dibagi menjadi dua, yaitu dapak positif dan negatif. Dampak positif, yaitu dapat mengakses berbagai macam budaya dari negara lain untuk membandingkan supaya kebudayaan Indonesia selalu dijaga atau dilestarikan, sedangkan dampak negatifnya, yaitu masyarakat dengan mudah mengakses, menonton budaya lain sehingga dipengaruhi untuk mengikuti kebudayaan tersebut.

2. Saran

a. Masyarakat hendaknya memperhatikan dan melestarikan kebudayaan dalam kehidupan sosial, adat mempunyai tanggung jawab dalam melestarikan nilai-nilai budaya dan norma yang berlaku di lingkungan setempat.

b. Pemerintah dapat mengapresiasi kebudayaan supaya mengetahui kekurangan dan kelebihan budaya itu sendiri. Dalam apresiasi ini juga pemerintah melakukan sosialisasi dan festival budaya dengan tujuan supaya anak-anak generasi penerus bangsa Indonesia dapat mempelajari, mengenal, dan mencintai kebudayaan daerahnya.

c. Di era globalisasi ini, peran institusi pendidikan menjadi sangat penting disebabkan pengaruh budaya modern yang menjatuhkan nilai budaya masyarakat berupaya mempertahankan dengan menanamkan nilai budaya lokal melalui proses pendidikan, memberikan pemahaman

terhadap adat istiadat, melestarikan, merawat kemudian menghidupkan nilai-nilai budaya tersebut dengan memberi ruang kepada peserta didik.

BAB VIII
PENYEBARAN KONTEN NEGATIF DAN PENANGGULANGANNYA

A. PENDAHULUAN

Di Era milenial, kehidupan tidak dapat terpisahkan dari perkembangan teknologi. Teknologi selalu ada dan dibutuhkan di setiap waktu, setiap tempat dan oleh siapa pun. Perubahan besar dalam perkembangan teknologi telah mendorong Bangsa Indonesia sebagai Negara demokrasi modern untuk menjelmakan sistem elektroniknya guna kepentingan publik. Hal tersebut dikonkretkan dengan adanya Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2008 tentang Keterbukaan Informasi Publik (UU KIP) dan Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik (UU ITE) Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2016.[46]

Teknologi telah mengubah dunia (Chiappetta, 2017),[47] menjadikan hidup lebih mudah, terintegrasi dalam kehidupan setiap individu. Munculnya teknologi digital dengan perkembangan internet telah memungkinkan kemajuan umat manusia.[48] Teknologi digital memiliki

[46] Edmon Makarim, "Tanggung Jawab Penyelenggara Terhadap Tata Kelola yang Baik dalam Penye-lenggaraan Sistem Elektronik (Good Electronic Governance)," *Disertasi Doktor Universitas Indonesia, Depok*, 2009, 6, https://scholar.google.com/scholar?cluster=12600484769493261709&hl=en&oi=scholarr.

[47] Marta Chiappetta, "The Technostress: definition, symptoms and risk prevention" 4 (11 April 2017), https://doi.org/10.14616/sands-2017-1-358361.

[48] Zainal Arifin;, *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum: konsep, teori, prinsip, prosedur, komponen, pendekatan, model, evaluasi dan inovasi / Zainal Arifin* (Remaja Rosda Karya, 2012), //senayan.iain-palangkaraya.ac.id/index.php?p=show_detail&id=8808&keywords=.

beragam dampak dalam masyarakat modern. Namun di Indonesia, dampak dari teknologi digital terutama dalam rangka pemberdayaan masyarakat belum terasa signifikan. Pada era digital sekarang ini, seiring dengan kemajuan teknologi komunikasi dan informasi, membuat perkembangan Internet semakin melaju pesat.[49]

Dampak teknologi digital memiliki beragam dimensi yang saling terkait, dan membutuhkan perhatian tersendiri. Misalnya saja, berbicara mengenai penetrasi Internet dan teknologi digital di Indonesia tentunya tidak dapat dilepaskan dari permasalahan akses. Hadirnya media sosial memungkinkan pengguna untuk saling bertukar informasi tanpa mengenal batas ruang dan waktu.[50]

B. PEMBAHASAN

1. Pengertian konten negatif

Faizah (2018:12) menjelaskan definisi konten negatif adalah segala informasi yang diperoleh dari media cetak maupun media digital. Berupa tulisan, gambar, audio, video yang dapat berpengaruh negatif bagi para penggunanya. [51] Menurut Christianto konten negatif memiliki banyak penafsiran dari berbagai sudut pandang. Maka dari itu bisa dikategorikan beberapa laman internet yang mengandung unsur SARA, pornografi,

[49] Diana Fitri Kusuma dan Mohamad Syahriar Sugandi, "Strategi Pemanfaatan Instagram Sebagai Media Komunikasi Pemasaran Digital Yang Dilakukan Oleh Dino Donuts," *Jurnal Manajemen Komunikasi* 3, no. 1 (2018): 18–33, https://doi.org/10.24198/jmk.v3i1.12963.

[50] Iriyanti Mendayun dan Dian Wardiana Sjuchro, "Efek Komunikasi Massa Program Citizen Report Di Radio PRFM Bandung," *Jurnal Kajian Jurnalisme* 2, no. 1 (2018): 98–114, https://doi.org/10.24198/jkj.v2i1.21320.

[51] Laelatul Faizah, *Pengaruh intensitas mengakses konten negatif terhadap prestasi belajar aqidah akhlak kelas VIII studi kasus di MTs Ma'arif sadang Kebumen tahun ajaran 2017/2018*, 2018, 12.

kekerasan, penipuan, radikalisme, bullying serta pelanggaran Hak Kekayaan Intelektual (HKI) masuk kedalam konten yang negatif. Konten tersebut dapat ditemui di berbagai media digital seperti televisi dan media sosial. [52] Contohnya sinetron dengan tokoh anak SMP yang mempertontonkan adegan yang tidak sesuai umur remaja, game online yang mengandung unsur kekerasan dan berbagai ujaran kebencian di media sosial facebook, instagram, twitter dan sebagainya.

Dampak buruk yang ditimbulkan dari konten negatif media digital menurut Hardiyanto (2016:13), yaitu:[53]

a. Aspek Mental

Berbagai hal yang diperlihatkan dalam berbagai media digital akan mempengaruhi mental seseorang dalam kecenderungan menginginkan segala sesuatu yang dilihat, merasa iri dan ingin memiliki atau bahkan memanipulasi, dengan artian apa yang ditampakkan di media sosial tidak sesuai dengan kenyataan dalam kehidupan sehari hari. Sehingga timbulnya berbagai kejahatan seperti hate comment, judgment, body shamming dan berbagai hal lainnya yang mengakibatkan kecemasan, panik, emosional gelisah bahkan depresi.

b. Aspek Sosial

Manusia sebagai makhluk sosial akan terus membutuhkan satu sama lain. Melakukan interaksi dan berkomunikasi. Pengaruhnya dengan konten negatif media digital adalah timbul berita hoaks, menggiring opini publik.

---

[52] Hwian Christianto, *Perbuatan pidana ujaran kebencian: ragam dan studi kasus* (Graha Ilmu, 2018), 28.

[53] Denny Hardiyanto, "DETEKSI NIPPLE UNTUK IDENTIFIKASI KONTEN NEGATIF PADA CITRA DIGITAL" (Universitas Gadjah Mada, 2016), 13, https://etd.repository.ugm.ac.id/penelitian/detail/94573.

Sehingga dapat merusak reputasi orang lain, mengucilkan secara sosial, atau mengunggah foto maupun video yang mempermalukan.

c. Aspek Moral

Kurangnya penyaringan dalam menyajikan konten yang tidak mengandung hal positif akan berpengaruh pada moral anak. Seperti film atau siaran televisi yang meceritakan tentang pembentukan geng yang ditakuti di sekolah, mengunci teman sekolahnya di kamar mandi, menghina temannya yang keadaan ekonominya lebih rendah.

2. Jenis Jenis Konten Negatif

Jenis jenis konten negatif yang akan dibahas dalam buku ini adalah sebagai berikut:

a. Pornografi

Porno dalam bahasa inggris berasal dari kata *porne*, yang diartikan dalam Cabul, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Menurut Hannani (2012:78), pornografi didefinisikan dalam Undang- Undang Pornografi (UU RI No.44 Tahun 2008) sebagai segala sesuatu yang berwujud manusia atau hewan yang melakukan perilaku seksual secara normal atau tidak normal.[54] Berupa gambar, ilustrasi, sketsa, tulisan, bunyi, suara, video, animasi, kartun dan lainnya yang melanggar norma dan asusila dalam masyarakat. Dalam Al Qur'an surah al Isra' ayat 32 dijelaskan :[55]

[54] Hannani Hannani, "PORNOGRAFI DAN PORNOAKSI DALAM PERSPEKTIF HUKUM ISLAM," *DIKTUM: Jurnal Syariah Dan Hukum* 10, no. 1 (17 Januari 2012): 78, https://doi.org/10.35905/diktum.v10i1.256.

[55] Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Tangerang: APP Sinarmas, 2019).

وَلَا تَقْرَبُوا الزِّنٰٓى اِنَّهٗ كَانَ فَاحِشَةً ۗوَسَاۤءَ سَبِيْلًا

Janganlah kamu mendekati zina. Sesungguhnya (zina) itu adalah perbuatan keji dan jalan terburuk.

b. Kekerasan

Kekerasan menurut Efianingrum (2009:4) diartikan sebagai perilaku yang dilakukan kepada orang lain yang dapat menimbulkan perasaan atau tubuh (fisik) menjadi tidak nyaman.[56] Perasaan tidak nyaman tersebut ditandai dengan munculnya kegelisahan, kecemasan, kejengkelan, kemaharan dan ketersinggungan. Sehingga menimbulkan luka yang berwujud perasaan maupun luka fisik. Telah di jelaskan dalam Al Qur'an tentang larangan melakukan kekerasan dalam Surah Al Ahzab ayat 58:[57]

وَالَّذِيْنَ يُؤْذُوْنَ الْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤْمِنٰتِ بِغَيْرِ مَا اكْتَسَبُوْا فَقَدِ احْتَمَلُوْا بُهْتَانًا وَّاِثْمًا مُّبِيْنًا ع

Orang-orang yang menyakiti mukminin dan mukminat, tanpa ada kesalahan yang mereka perbuat, sungguh, mereka telah menanggung kebohongan dan dosa yang nyata.

c. Berita bohong atau (*hoaks)*

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mendefinisikan *hoax* sebagai: (n) informasi yang dibuat-buat. Dalam bahasa Inggris kadang disebut dengan false news, yaitu berita yang tidak berdasarkan fakta. *Hoaks* =

[56] Ariefa Efianingrum, "Mengurai Akar Kekerasan (Bullying) di Sekolah," *Jurnal Dinamika* 110 (2009): 4, https://scholar.google.com/scholar?cluster=14452203924285781150&hl=en&oi=scholarr.

[57] Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya.*

(bahasa Inggris) penipuan, penipuan, kebohongan, kebohongan, atau rumor. Menurut Aditiawarman (2019:119), berita bohong adalah informasi yang tidak sesuai dengan kebenaran.[58] Menurut Rahadi (2017: 35), *hoax* adalah suatu usaha untuk mengelabui atau mengecoh pembaca/pendengar agar mempercayai sesuatu yang tidak benar. [59] Dengan demikian, berita hoax dapat digambarkan sebagai pemalsuan informasi yang disengaja dengan tujuan mendistorsi kebenaran. Menurut Rahadi (2017:49) *hoaks* seringkali dilakukan di media digital. [60] Hoax dilakukan oleh individu atau organisasi karena berbagai alasan, mulai dari hiburan hingga keuntungan finansial, agitasi (hasutan) sampai dilakukan demi tujuan menjatuhkan *pesaing (black campaign)*. Telah di jelaskan dalam Al Qur'an tentang larangan menyebarkan berita bohong dalam Surah Al Hujuraat ayat 6:[61]

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْٓا اِنْ جَاۤءَكُمْ فَاسِقٌۢ بِنَبَاٍ فَتَبَيَّنُوْٓا اَنْ تُصِيْبُوْا قَوْمًاۢ بِجَهَالَةٍ فَتُصْبِحُوْا عَلٰى مَا فَعَلْتُمْ نٰدِمِيْنَ

Wahai orang-orang yang beriman, jika seorang fasik datang kepadamu membawa berita penting, maka telitilah kebenarannya agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena ketidaktahuan(-mu) yang berakibat kamu menyesali perbuatanmu itu.

[58] Mac Aditiawarman, *Hoax dan Hate Speech di Dunia Maya*, vol. 1 (Lembaga Kajian Aset Budaya Indonesia Tonggak Tuo, 2019), 119, https://scholar.google.com/scholar?cluster=11683908844761551514&hl=en&oi=scholarr.

[59] Dedi Rianto Rahadi, "Perilaku Pengguna dan Informasi Hoax di Media Sosial," *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan* 5, no. 1 (30 Juni 2017): 35, https://doi.org/10.26905/jmdk.v5i1.1342.

[60] Rahadi, 49.

[61] Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya.*

d. Ujaran Kebencian *(hate speech)*

Ujaran kebencian menurut Widayanti (2018:2) adalah berasal dari kata "benci" yang memilki makna negatif. Kata benci timbul berdasarkan perasaan dan keyakinan yang dimiliki sekelompok individu atau perwakilan tertentu dari kelompok tersebut. Karena ras. suku, agama, jenis kelamin, atau orientasi seksual.[62] Maka dari itu, istilah "ujaran kebencian" mencakup semua jenis ekspresi yang mempromosikan, menghasut, mempromosikan, atau memaafkan kebencian atau kefanatikan sebagai pembalasan. Didirikan di atas intoleransi, prasangka, dan permusuhan terhadap minoritas. Larangan itu telah dijelaskan dalam Al-Qur'an melakukan ujaran kebencian terhadap sesama dalam Surah Al Hujuraat ayat 12:[63]

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوا اجْتَنِبُوْا كَثِيْرًا مِّنَ الظَّنِّۖ اِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ اِثْمٌ وَّلَا تَجَسَّسُوْا وَلَا يَغْتَبْ بَّعْضُكُمْ بَعْضًاۗ اَيُحِبُّ اَحَدُكُمْ اَنْ يَّأْكُلَ لَحْمَ اَخِيْهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوْهُۗ وَاتَّقُوا اللّٰهَ ۗاِنَّ اللّٰهَ تَوَّابٌ رَّحِيْمٌ

Wahai orang-orang yang beriman, jauhilah banyak prasangka! Sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa. Janganlah mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah ada di antara kamu yang menggunjing sebagian yang lain. Apakah ada di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tentu kamu merasa jijik. Bertakwalah kepada Allah! Sesungguhnya Allah Maha Penerima Tobat lagi Maha Penyayang.

[62] Lidya Suryani Widayati, "Ujaran Kebencian: batasan pengertian dan larangannya," *Info Singkat* 10, no. 6 (2018): 2, https://berkas.dpr.go.id/sipinter/files/sipinter-2475-180-20210722101553.pdf.

[63] Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya.*

3. **Penanggulangan konten negatif**

Penanggulangan konten negatif di Indonesia merupakan upaya bersama yang melibatkan berbagai pihak, mulai dari pemerintah, masyarakat, platform digital, hingga individu.[64] Berikut beberapa langkah yang dilakukan untuk menanggulangi konten negatif:

a. Pemerintah

1) Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kominfo)

a) Melakukan identifikasi, analisis, dan verifikasi terhadap konten negatif di internet.

b) Memblokir situs web, aplikasi, atau akun yang menyebarkan konten negatif.

c) Bekerjasama dengan platform digital untuk meningkatkan mekanisme pelaporan dan pen takedown konten negatif.

d) Melakukan edukasi dan literasi digital kepada masyarakat untuk meningkatkan kesadaran tentang bahaya konten negatif.

2) Badan Reserse Kriminal (Bareskrim Polri)

a) Menindaklanjuti laporan terkait konten negatif yang mengandung unsur pidana.

b) Melakukan patroli siber untuk mencari dan menindak pelaku penyebaran konten negatif.

3) Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek)

[64] Anisa Rizki Sabrina, "Literasi digital sebagai upaya preventif menanggulangi hoax," *Communicare: Journal of Communication Studies* 5, no. 2 (2018): 31–46.

a) Menanamkan nilai-nilai Pancasila dan karakter bangsa kepada generasi muda melalui pendidikan.

b) Meningkatkan literasi digital di kalangan pelajar dan mahasiswa.

b. Masyarakat

1) Melaporkan konten negatif yang ditemukan kepada pihak berwenang

a) Melalui platform aduan konten negatif Kominfo (https://aduankonten.id/)

b) Melalui email aduankonten@kominfo.go.id

c) Melalui akun Twitter @aduankonten

d) Melalui WhatsApp di nomor 08119224545

e) Melalui call center 159

2) Menjadi pengguna internet yang bijak

a) Berpikir kritis sebelum membagikan informasi.

b) Memverifikasi informasi sebelum menyebarkannya.

c) Menghindari penyebaran konten negatif, seperti ujaran kebencian, hoaks, pornografi, dan SARA.

3) Meningkatkan literasi digital

a) Memahami tentang bahaya konten negatif.

b) Mengetahui cara melindungi diri dari konten negatif.

c) Mempelajari cara menggunakan internet dengan aman dan bertanggung jawab.

c. Platform Digital

1) Meningkatkan mekanisme pelaporan dan pen takedown konten negatif

a) Mempermudah pengguna untuk melaporkan konten negatif.

b) Memproses laporan konten negatif dengan cepat dan akurat.

c) Bekerjasama dengan pihak berwenang untuk menindak pelaku penyebaran konten negatif.

2) Melakukan edukasi dan literasi digital kepada pengguna

a) Memberikan informasi tentang bahaya konten negatif.

b) Memberikan tips untuk menggunakan internet dengan aman dan bertanggung jawab.

d. Individu

1) Menjadi pengguna internet yang bertanggung jawab

a) Tidak menyebarkan konten negatif.

b) Melaporkan konten negatif yang ditemukan.

c) Meningkatkan literasi digital.

2) Menjaga privasi di internet

a) Tidak membagikan informasi pribadi kepada orang lain.

b) Berhati-hati saat menggunakan media sosial.

c) Menggunakan kata sandi yang kuat dan tidak mudah ditebak.

Penanggulangan konten negatif membutuhkan komitmen dan kerjasama dari semua pihak. Dengan bekerja sama, kita dapat menciptakan ruang digital yang aman dan positif bagi semua orang.

C. PENUTUP

Penyebaran konten negatif di era digital saat ini menjadi permasalahan yang kompleks dan multidimensi. Konten negatif seperti ujaran kebencian, hoaks, pornografi, dan SARA dapat berdampak buruk bagi individu, masyarakat, dan bangsa. Dampak ini dapat berupa rusaknya moral, terganggunya keamanan, dan terhambatnya persatuan bangsa.

Upaya penanggulangan konten negatif membutuhkan kerjasama dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, masyarakat, dan platform digital. Pemerintah perlu memperkuat regulasi dan meningkatkan literasi digital masyarakat. Masyarakat perlu lebih kritis dalam menerima informasi dan tidak mudah menyebarkan konten negatif. Platform digital perlu meningkatkan mekanisme pencegahan dan penanggulangan konten negatif di platform mereka.

BAB IX
MASA DEPAN MORALITAS PESERTA DIDIK DI ERA DIGITAL: TANTANGAN DAN PELUANG

A. PENDAHULUAN

Era digital telah membawa perubahan yang mendalam dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dalam bidang pendidikan. Namun, di balik gemerlapnya inovasi teknologi, muncul pula pertanyaan yang mendasar tentang bagaimana kita dapat memastikan bahwa nilai-nilai moral tetap menjadi landasan yang kokoh bagi generasi mendatang. Di tengah transformasi ini, moralitas peserta didik menjadi pusat perhatian utama, karena mereka adalah pemegang tongkat estafet masa depan.

Konteks yang dihadapi peserta didik saat ini sangat berbeda dengan generasi sebelumnya. Mereka dibesarkan dalam lingkungan yang sangat terhubung secara digital, di mana informasi dapat diakses dengan mudah hanya dengan sentuhan jari. Sementara itu, teknologi baru seperti media sosial, kecerdasan buatan, dan realitas virtual menghadirkan tantangan baru yang belum pernah kita hadapi sebelumnya.

Dalam hal ini, pendidikan moral menjadi semakin penting. Namun, paradigma pendidikan nilai harus diadaptasi agar relevan dengan realitas digital yang terus berkembang. Guru dan institusi pendidikan harus mengenali dan menanggapi tantangan moral yang unik dalam dunia digital, sambil tetap memperkuat nilai-nilai etika, kejujuran, empati, dan tanggung jawab.

Dalam artikel ini, kami akan mengeksplorasi tantangan dan peluang dalam membentuk moralitas peserta didik di era digital. Mulai dari

pendidikan nilai di era digital hingga kesadaran akan dampak teknologi, serta peran keluarga dan masyarakat dalam mendukung proses pembentukan moral peserta didik. Dengan pemahaman yang mendalam tentang tantangan ini, kita dapat mengambil langkah-langkah konkret untuk memastikan bahwa moralitas tetap menjadi fokus utama dalam pendidikan, mempersiapkan peserta didik masa depan untuk menghadapi dunia yang semakin terhubung secara digital.

B. PEMBAHASAN

1. Pendidikan Nilai di Era Digital

Pendidikan nilai memainkan peran sentral dalam membentuk moralitas peserta didik. Namun, di era digital, pendekatan yang digunakan dalam mengajarkan nilai-nilai tersebut harus disesuaikan dengan realitas teknologi yang terus berkembang. Kurikulum pendidikan perlu diperbarui untuk mencakup aspek-aspek moralitas yang relevan dengan dunia digital, seperti etika daring, privasi data, dan penggunaan teknologi secara bertanggung jawab.

Pendidikan nilai di era digital mengacu pada upaya untuk mengajarkan prinsip-prinsip moral dan etika kepada peserta didik dengan memperhatikan konteks teknologi yang terus berkembang. Dalam era di mana teknologi digital merasuki hampir setiap aspek kehidupan, pendidikan nilai harus mampu mengakomodasi perubahan-perubahan tersebut agar relevan dan efektif.

a. Integrasi Nilai-Nilai Moral dengan Teknologi

Integrasi nilai-nilai moral dengan teknologi merupakan langkah krusial dalam pendidikan nilai di era digital. Ini melibatkan penggunaan teknologi

sebagai alat untuk menyampaikan dan memfasilitasi pembelajaran nilai-nilai moral. Misalnya, penggunaan platform pembelajaran daring atau aplikasi khusus yang dirancang untuk mengajarkan nilai-nilai moral dengan cara yang menarik dan interaktif bagi peserta didik.

b. Relevansi Nilai-Nilai Moral dengan Konteks Digital

Pendidikan nilai di era digital juga harus mampu mengidentifikasi dan menanggapi tantangan moral yang unik dalam dunia digital. Ini termasuk mempertimbangkan isu-isu seperti cyberbullying, keamanan data pribadi, etika dalam penggunaan media sosial, dan penggunaan teknologi dengan bertanggung jawab. Peserta didik perlu dilengkapi dengan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana nilai-nilai moral tersebut berlaku dalam konteks teknologi digital.

c. Pengembangan Keterampilan Etika Daring

Pendidikan nilai di era digital juga harus memperkuat pengembangan keterampilan etika daring. Ini mencakup pembelajaran tentang bagaimana berperilaku secara etis saat menggunakan internet, cara mengatasi konflik moral dalam lingkungan daring, dan kebijaksanaan dalam berinteraksi secara online. Peserta didik perlu dilatih untuk menjadi pengguna teknologi yang bertanggung jawab dan memiliki kesadaran akan dampak dari tindakan mereka di dunia maya.

d. Kolaborasi antara Pendidik, Orang Tua, dan Teknologi

Pendidikan nilai di era digital juga membutuhkan kolaborasi yang erat antara pendidik, orang tua, dan teknologi. Guru perlu bekerja sama dengan orang tua untuk mengintegrasikan pembelajaran nilai-nilai moral dalam penggunaan teknologi di rumah dan di sekolah. Sementara itu,

pengembang teknologi perlu terlibat dalam menciptakan platform dan alat pembelajaran yang mendukung pendidikan nilai di era digital.

Pendidikan nilai di era digital menantang kita untuk memikirkan ulang cara kita mengajarkan dan memahami nilai-nilai moral dalam konteks teknologi yang terus berkembang. Dengan memperhatikan integrasi nilai-nilai moral dengan teknologi, relevansi nilai-nilai moral dengan konteks digital, pengembangan keterampilan etika daring, dan kolaborasi antara pendidik, orang tua, dan teknologi, kita dapat memastikan bahwa pendidikan nilai tetap efektif dan relevan dalam membentuk moralitas peserta didik di era digital.

2. Tantangan Etika Daring

Internet menyediakan akses yang luas terhadap informasi dan interaksi global, tetapi juga menimbulkan tantangan etika yang serius. Peserta didik perlu dilengkapi dengan pemahaman yang kuat tentang bagaimana menggunakan internet dengan bijak dan bertanggung jawab. Hal ini mencakup pemahaman tentang cyberbullying, keamanan digital, dan penyebaran informasi palsu.

Tantangan etika daring mengacu pada berbagai masalah moral yang timbul dalam lingkungan internet dan media digital. Berikut penjelasan lebih lanjut:

a. Identifikasi dan Penyebaran Konten Tidak Etis

Salah satu tantangan utama adalah identifikasi dan penyebaran konten yang tidak etis di dunia maya. Ini termasuk penyebaran informasi palsu, kebencian, pelecehan, dan materi yang merugikan secara moral. Tantangan ini membutuhkan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana

membedakan konten yang etis dan tidak etis, serta upaya untuk mencegah penyebaran konten yang merugikan secara moral.

b. Cyberbullying dan Pelecehan Daring

Cyberbullying dan pelecehan daring menjadi masalah serius dalam lingkungan digital. Peserta didik rentan menjadi korban dari perilaku ini, yang dapat memiliki dampak yang merusak pada kesehatan mental dan emosional mereka. Tantangan ini menekankan pentingnya mengajarkan perilaku yang menghormati dan menjaga martabat orang lain dalam interaksi online.

c. Privasi dan Keamanan Data

Privasi dan keamanan data merupakan tantangan etika yang terkait dengan penggunaan internet. Banyak platform dan layanan daring mengumpulkan data pribadi pengguna tanpa persetujuan mereka, yang dapat menimbulkan masalah privasi dan keamanan. Tantangan ini menekankan perlunya kesadaran akan pentingnya melindungi privasi dan keamanan data pribadi dalam interaksi online.

d. Etika Penggunaan Teknologi

Tantangan lainnya adalah etika penggunaan teknologi, termasuk penggunaan media sosial, pengembangan aplikasi dan algoritma, serta penggunaan kecerdasan buatan. Pemahaman tentang dampak sosial, ekonomi, dan politik dari teknologi digital menjadi krusial dalam menghadapi tantangan ini. Penting bagi peserta didik untuk dilatih menjadi pengguna teknologi yang bertanggung jawab dan memiliki kesadaran akan konsekuensi dari tindakan mereka.

e. Penyebaran Informasi Palsu dan Manipulasi Opini Publik

Penyebaran informasi palsu dan manipulasi opini publik melalui media sosial dan platform daring merupakan tantangan etika yang signifikan. Hal ini dapat mengancam integritas demokrasi dan mengganggu proses pengambilan keputusan yang berbasis informasi yang akurat dan objektif. Tantangan ini menuntut upaya untuk meningkatkan literasi digital dan kritis, serta mempromosikan sumber informasi yang terpercaya.

Tantangan etika daring menuntut respons yang holistik dan kolaboratif dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, lembaga pendidikan, industri teknologi, dan masyarakat secara keseluruhan. Dengan meningkatkan kesadaran akan tantangan ini, melengkapi peserta didik dengan keterampilan yang diperlukan, dan mengambil tindakan preventif dan penegakan hukum yang tepat, kita dapat mengatasi tantangan etika daring dan menciptakan lingkungan digital yang lebih etis dan aman bagi semua orang.

3. **Kesadaran akan Dampak Teknologi**

Peserta didik juga perlu diberikan kesadaran akan dampak teknologi terhadap kehidupan mereka dan masyarakat. Ini mencakup pemahaman tentang pengaruh media sosial terhadap kesehatan mental, perubahan dalam pola komunikasi interpersonal, dan etika dalam pengembangan dan implementasi teknologi baru seperti kecerdasan buatan dan realitas virtual.

Kesadaran akan dampak teknologi mengacu pada pemahaman yang mendalam tentang bagaimana teknologi digital mempengaruhi kehidupan individu, masyarakat, dan lingkungan secara keseluruhan. Berikut adalah penjelasan lebih lanjut:

a. Dampak Terhadap Kesehatan Mental dan Emosional

Salah satu dampak utama teknologi adalah terkait dengan kesehatan mental dan emosional. Penggunaan yang berlebihan atau tidak sehat dari teknologi digital, seperti media sosial dan permainan daring, dapat menyebabkan masalah seperti kecanduan, depresi, kecemasan, dan isolasi sosial. Kesadaran akan dampak ini menekankan pentingnya mengembangkan kebiasaan yang seimbang dalam menggunakan teknologi dan memprioritaskan kesehatan mental.

b. Perubahan dalam Pola Komunikasi Interpersonal

Teknologi digital juga telah mengubah cara kita berkomunikasi dan berinteraksi satu sama lain. Misalnya, penggunaan media sosial dan pesan teks telah menggantikan interaksi langsung dan komunikasi tatap muka. Hal ini dapat menyebabkan penurunan keterampilan komunikasi interpersonal, kurangnya empati, dan kesulitan dalam membangun hubungan yang bermakna. Kesadaran akan dampak ini menekankan pentingnya tetap terhubung secara emosional dan sosial di dunia yang semakin terhubung secara digital.

c. Implikasi Sosial dan Ekonomi

Teknologi digital juga memiliki implikasi sosial dan ekonomi yang luas. Misalnya, perkembangan kecerdasan buatan dan otomatisasi dapat mengubah lanskap pekerjaan dan mempengaruhi struktur ekonomi secara keseluruhan. Selain itu, teknologi juga dapat meningkatkan kesenjangan sosial dan ekonomi, dengan memberikan akses yang tidak merata ke sumber daya dan peluang. Kesadaran akan dampak ini menekankan pentingnya memahami implikasi jangka panjang dari perkembangan teknologi terhadap masyarakat dan mengambil langkah-langkah untuk meminimalkan ketimpangan yang ada.

d. Etika dalam Pengembangan dan Implementasi Teknologi

Dalam menghadapi dampak teknologi, penting untuk mempertimbangkan aspek etika dalam pengembangan dan implementasi teknologi baru. Hal ini termasuk memastikan bahwa teknologi dikembangkan dengan memperhatikan nilai-nilai moral, melindungi privasi dan keamanan data pengguna, dan meminimalkan dampak negatif pada masyarakat dan lingkungan. Kesadaran akan dampak teknologi menekankan pentingnya mempertimbangkan konsekuensi etis dari setiap langkah dalam siklus hidup teknologi.

e. Pendidikan dan Kesadaran

Untuk mengatasi dampak teknologi, pendidikan dan peningkatan kesadaran sangatlah penting. Peserta didik perlu dilengkapi dengan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk menggunakan teknologi secara bertanggung jawab, memahami dampaknya, dan mengambil tindakan preventif jika diperlukan. Ini mencakup pengembangan literasi digital, kritis, dan etika yang kuat di semua tingkatan pendidikan.

Kesadaran akan dampak teknologi menjadi krusial dalam menghadapi tantangan yang dihadapi dalam era digital ini. Dengan pemahaman yang mendalam tentang dampak teknologi terhadap kesehatan mental dan emosional, pola komunikasi interpersonal, implikasi sosial dan ekonomi, etika dalam pengembangan teknologi, serta upaya untuk meningkatkan pendidikan dan kesadaran, kita dapat mengelola dampak teknologi secara efektif dan memastikan bahwa teknologi digunakan sebagai alat yang memberikan manfaat bagi semua orang.

4. **Peran Keluarga dan Masyarakat**

Selain lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat juga memainkan peran penting dalam membentuk moralitas peserta didik di era digital. Orang tua perlu terlibat aktif dalam mengawasi dan membimbing anak-anak mereka dalam menggunakan teknologi secara positif dan bertanggung jawab. Komunitas lokal juga dapat menyediakan dukungan dan sumber daya untuk mendukung pendidikan moral di luar lingkungan sekolah.

a. Peran Keluarga:

1) Pengawasan dan Pembimbingan: Keluarga memainkan peran penting dalam mengawasi dan membimbing anak-anak mereka dalam menggunakan teknologi secara positif dan bertanggung jawab. Orang tua perlu terlibat aktif dalam memantau aktivitas online anak-anak mereka dan memberikan bimbingan yang diperlukan.
2) Pendidikan Nilai: Keluarga adalah tempat pertama di mana anak-anak belajar tentang nilai-nilai moral. Orang tua harus memberikan contoh yang baik dan mengintegrasikan pembelajaran nilai-nilai etika dalam kehidupan sehari-hari keluarga, termasuk dalam penggunaan teknologi.
3) Pembentukan Hubungan yang Kuat: Hubungan yang baik antara anggota keluarga merupakan fondasi penting bagi perkembangan moral peserta didik. Komunikasi terbuka dan hubungan yang hangat dapat membantu anak-anak memahami pentingnya nilai-nilai moral dalam hubungan interpersonal.

b. Peran Masyarakat:

1) Dukungan dan Sumber Daya: Masyarakat dapat menyediakan dukungan dan sumber daya untuk mendukung pendidikan moral di luar lingkungan keluarga dan sekolah. Misalnya, program-program komunitas yang mengajarkan etika digital atau kegiatan-kegiatan sosial yang mempromosikan nilai-nilai seperti kerjasama dan empati.
2) Pendidikan Komunitas: Institusi dan organisasi masyarakat, seperti lembaga keagamaan, klub remaja, atau pusat komunitas, dapat memberikan peluang bagi peserta didik untuk belajar tentang nilai-nilai moral dan etika dalam lingkungan yang berbeda.
3) Pengawasan Bersama: Masyarakat juga dapat berperan dalam mengawasi dan melindungi anak-anak dari potensi bahaya dan penyalahgunaan dalam lingkungan digital. Misalnya, melalui kampanye kesadaran dan program-program pengawasan online bersama antara orang tua, sekolah, dan komunitas.
4) Model Perilaku Positif: Masyarakat secara keseluruhan dapat menjadi model perilaku positif bagi peserta didik, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam penggunaan teknologi. Melalui pembiasaan perilaku etis dan bertanggung jawab, masyarakat dapat memberikan contoh yang baik bagi generasi mendatang.

Peran keluarga dan masyarakat sangatlah penting dalam membentuk moralitas peserta didik di era digital. Dengan memberikan pengawasan, pembimbingan, pendidikan nilai, dukungan, dan contoh perilaku yang positif, keluarga dan masyarakat dapat membantu peserta didik

mengembangkan landasan moral yang kuat dan bertanggung jawab dalam menggunakan teknologi dan berinteraksi dalam dunia yang semakin terhubung secara digital.

C. PENUTUP

Artikel ini telah menyoroti kompleksitas dan tantangan yang dihadapi dalam membentuk moralitas peserta didik di era digital yang terus berkembang. Dalam lingkungan yang dipenuhi dengan teknologi digital, pendidikan nilai menjadi semakin penting untuk memastikan bahwa peserta didik masa depan memiliki landasan moral yang kuat untuk menghadapi dunia yang semakin terhubung secara digital.

Dalam menghadapi tantangan etika daring, kesadaran akan dampak teknologi, serta peran keluarga dan masyarakat, penting bagi kita untuk mengambil langkah-langkah konkret dalam menjaga integritas moral generasi mendatang. Integrasi nilai-nilai moral dengan teknologi, peningkatan literasi digital dan kritis, serta pengembangan keterampilan etika daring menjadi kunci dalam proses ini.

Peran keluarga dalam memberikan pengawasan, pendidikan nilai, dan dukungan emosional, bersama dengan peran masyarakat dalam menyediakan sumber daya dan model perilaku positif, memberikan fondasi yang kuat bagi perkembangan moral peserta didik. Dengan upaya bersama dari berbagai pihak, kita dapat memastikan bahwa moralitas tetap menjadi fokus utama dalam pendidikan, sehingga peserta didik masa depan dapat menghadapi tantangan dan peluang dalam dunia yang semakin terhubung secara digital dengan keyakinan dan integritas yang tinggi.

Melalui upaya kolaboratif dan komitmen untuk memprioritaskan pendidikan nilai di era digital, kita dapat membentuk generasi yang tidak hanya mahir dalam menggunakan teknologi, tetapi juga memiliki landasan moral yang kokoh untuk menjadi pemimpin yang bertanggung jawab dan beretika dalam masyarakat yang semakin kompleks dan terhubung. Semoga artikel ini dapat menjadi pijakan bagi diskusi lebih lanjut dan langkah-langkah nyata dalam mempersiapkan masa depan moralitas peserta didik di era digital.

BAB X
GLOBALISASI DAN TRANSFORMASI BUDAYA

A. PENDAHULUAN

Globalisasi, sebuah kekuatan yang kompleks dan tak hentinya, telah menjalar di seluruh dunia, membawa suatu jaringan interaksi dan transformasi budaya yang rumit.[65] Di dalam ranah pendidikan dan identitas budaya, dampaknya telah sangat dalam, mengubah cara masyarakat mengajar, belajar, dan memandang diri mereka sendiri. Artikel ini mengupas kompleksitas interaksi antara globalisasi dan transformasi budaya, dengan fokus khusus pada pengaruh mereka terhadap pendidikan dan identitas budaya. Dengan menjelajahi tema-tema ini, dalam tulisan ini bertujuan untuk memberikan wawasan tentang perdebatan dan paradoks yang muncul dalam lanskap yang dinamis tersebut.

Dampak globalisasi terhadap pendidikan dan identitas budaya adalah subjek perdebatan yang sedang berlangsung dan penuh pemikiran.[66] Hal tersebut membawa suatu sintesis bahwa globalisasi telah mengarah pada homogenisasi budaya dan juga termasuk sistem pendidikan, mengikis nilai-nilai dan identitas tradisional.[67] Mereka yang mendukung pandangan

---

[65] S. Castles. Development, social transformation and globalisation. Centre for Asia Pacific Social Transformation Studies, University of Wollongong, 2001; Walby, S. Complexity theory, globalisation and diversity. In conference of the British Sociological Association, university of York., April 2003; M. Hisyam, & C. Pamungkas, (Eds.). (2016). Indonesia, globalisasi, dan global village. Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 1

[66] J. Homogenisation Tomlinson and globalisation. History of European Ideas, 20(4-6), 1995, 891-897; A. D. King, Globalisation and Homogenisation: The State of Play. Homogenisation of Representations, 2012, 17-34; R. C. R. W. Putri, Identitas Dan Budaya Pada Masa Kini: Keuntungan Globalisasi Dan Ancaman Homogenisasi. Ultimart: Jurnal Komunikasi Visual, 9(1) 2016, 7-13.

[67] P. Streeten, Globalisation: threat or opportunity? (p. 30). (Copenhagen: Copenhagen Business School Press, 2001), 1

ini menekankan penyebaran ideal dan praktik yang berpusat pada Barat, menyebabkan terjadinya persepsi kehilangan keanekaragaman dan keunikan budaya.[68] Sebaliknya, ada juga yang berpendapat bahwa globalisasi telah membuka pintu bagi pertukaran lintas budaya dan peluang bagi pendidikan untuk melampaui batas geografis, memungkinkan individu untuk mengembangkan pandangan global sambil mempertahankan warisan budayanya.[69]

Salah satu area kunci yang akan dikaji dalam tulisan ini adalah pengaruh mendalam globalisasi terhadap sistem pendidikan di seluruh dunia. Ketika paradigma pendidikan berkembang sebagai respons terhadap tuntutan global, negara-negara berjuang dengan ketegangan antara mengadopsi standar internasional dan menjaga nilai-nilai budaya mereka yang khas. Globalisasi pendidikan telah membawa munculnya kurikulum standar, penilaian benchmark, dan penggunaan bahasa Inggris sebagai bahasa lingua franca global, menantang metode pengajaran dan pembelajaran yang tradisional.[70] Transformasi ini juga disertai oleh

[68] T. Schwinn, Globalisation and regional variety: problems of theorisation. In World Culture Re-Contextualised (pp. 129-148) Routledge, 2017)

[69] M. S. Kurdi, Dampak Globalisasi pada Konten dan Mata Pelajaran Pada Kurikulum di Madrasah Ibtidaiyah: Tantangan Dan Peluang. CENDEKIA: Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa dan Pendidikan, 1(4) 2021, 32-59; J. W. Berry, Globalisation and acculturation. International journal of intercultural relations, 32(4), 2008, 328-336; B. Sugiharto, Kebudayaan dan kondisi post-tradisi: Kajian filosofis atas permasalahan budaya abad ke-21. (PT Kanisius, 2019)

[70] M. S. Kurdi, Madrasah Ibtidaiyah dalam Pandangan Dunia: Isu-Isu Kontemporer dan Tren dalam Pendidikan. Al Ibtida: Jurnal Pendidikan Guru MI, 5(2) 2018, 231-248; M. S. Kurdi, dkk., Speaking Activities In Madrasah Ibtidaiyah: A Meta Narrative About Character Building And Multiculturalism Point Of View. Al-Bidayah: jurnal pendidikan dasar Islam, 12(1) 2020, 55-82; A. Gunawan, Pendidikan Islam di Era Globalisasi. JPIB: Jurnal Penelitian Ibnu Rusyd, 1(2) 2022; J. Jihan, dkk., Permasalahan dan Tantangan Pendidikan Islam Modern di Tengah Era Digitalisasi. Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam, 12(03), 2023.

perdebatan tentang apakah perubahan ini mempromosikan keunggulan pendidikan atau mengancam keberagaman budaya.

Selain itu, kami dalam bagian bab ini kami menyelami konsep identitas budaya dan bagaimana ia diubah dalam dunia pendidikan yang terglobalisasi.[71] Di era di mana individu terpapar pada budaya yang beragam melalui media, perjalanan, dan komunikasi digital, muncul pertanyaan: bagaimana seseorang mendefinisikan identitas budayanya? Ada yang berpendapat bahwa paparan ini dapat mengarah pada pencampuran identitas budaya, menciptakan fusi paradoks antara global dan lokal.[72] Sementara itu, yang lain berpendapat bahwa globalisasi memperkuat identitas budaya dengan memupuk pemahaman yang lebih dalam tentang akar budaya seseorang dalam menghadapi homogenisasi global.[73]

Untuk mengatasi tantangan dan paradoks ini, kami juga akan membahas strategi pendidikan multikultural dalam konteks transformasi budaya global. Pendidikan multikultural telah muncul sebagai cara untuk menjelajahi lanskap yang berubah, mempromosikan pemahaman antarbudaya, empati, dan rasa hormat.[74] Kami akan menjelajahi bagaimana pendidik dan pembuat kebijakan dapat merancang kurikulum dan metode

[71] M. S. Kurdi, URGENSITAS PENDIDIKAN ISLAM BAGI IDENTITAS BUDAYA (ANALISIS KRITIS POSISI EFEKTIF PENDIDIKAN SEBAGAI PILAR EVOLUSI NILAI, NORMA, DAN KESADARAN BERAGAMA BAGI GENERASI MUDA MUSLIM). Indonesian Journal of Religion Center, 1(3), 169-189, 2023;

[72] Featherstone, Global and local cultures 1. In Mapping the futures (pp. 169-187). Routledge, 2012.

[73] M. A. Ammar, GLOBALISASI DALAM DINAMIKA KONTEMPORER: STUDI KASUS PERUBAHAN SOSIAL DAN TRANSFORMASI BUDAYA. JECTH: Journal Economy, technology, Social and Humanities, 1(2), 2023.

[74] J. A. Banks, Multicultural education: Historical development, dimensions, and practice. Review of research in education, 19, 3-49, 1993.

pengajaran yang mengakui keberagaman budaya sambil mempersiapkan siswa untuk menjadi warga dunia yang siap dalam lingkungan dunia yang saling terhubung. Strategi ini tidak hanya memastikan kelestarian identitas budaya, tetapi juga membekali individu dengan keterampilan untuk berkembang dalam dunia yang terkoneksi.

Selanjutnya, kami akan mengkaji peran teknologi dan media sosial dalam membentuk pendekatan pendidikan dan pemahaman budaya dalam era globalisasi. Kemunculan teknologi digital dan platform media sosial telah memungkinkan komunikasi lintas budaya yang instan dan pertukaran pengetahuan.[75] Namun, ini juga menimbulkan tantangan dalam hal keandalan informasi, privasi, dan potensi untuk pelecehan cyber dan penyelewengan budaya. Kami akan membahas bagaimana pendidik dapat memanfaatkan kekuatan teknologi untuk memfasilitasi pengalaman pembelajaran lintas budaya sambil mengatasi permasalahan ini.

Sebagai kesimpulan, artikel ini bertujuan untuk memberikan eksplorasi komprehensif tentang dampak globalisasi terhadap pendidikan dan identitas budaya. Dengan menjelajahi perdebatan dan paradoks yang mengelilingi tema-tema ini, kita dapat memahami lebih dalam tantangan dan peluang yang muncul di dunia yang terhubung ini. Kami juga akan mengkaji peran pendidikan multikultural dan teknologi dalam mengatasi efek negatif globalisasi sambil memanfaatkan potensi transformasi budaya yang positif. Melalui pemeriksaan yang cermat terhadap isu-isu ini, kami berharap dapat berkontribusi pada wacana yang berkelanjutan mengenai pertemuan antara globalisasi, pendidikan, dan identitas budaya.

[75] A. Clark-Wilson, dkk., Teaching with digital technology. Zdm, 2020, 1-20.

B. PEMBAHASAN

1. Pengaruh Globalisasi Terhadap Pendidikan dan Identitas Budaya

Globalisasi adalah fenomena kompleks yang telah merasuk ke dalam semua aspek kehidupan manusia, termasuk pendidikan dan identitas budaya. Dalam hal pendidikan, globalisasi telah membawa perubahan mendasar dalam bagaimana pendidikan dipahami dan diimplementasikan di berbagai negara. Sebagai contoh, munculnya standar pendidikan internasional dan persaingan global telah mendorong banyak negara untuk mengadopsi kurikulum yang seragam, sering kali dengan penekanan pada mata pelajaran yang dianggap penting dalam lingkup global.[76] Ini menciptakan tantangan bagi negara-negara dengan budaya yang berbeda, yang harus mencari cara untuk mengintegrasikan nilai-nilai dan tradisi lokal ke dalam kurikulum yang lebih luas.

Selain itu, bahasa Inggris sebagai bahasa internasional dominan telah menjadi bahasa pengantar yang lebih umum dalam pendidikan tinggi dan bisnis. Hal ini telah mempengaruhi cara pendidikan di berbagai negara mengajarkan dan memahami bahasa, dengan peningkatan permintaan untuk kursus bahasa Inggris dan penurunan kursus dalam bahasa local.[77] Dampaknya adalah bahwa beberapa bahasa lokal menjadi terpinggirkan dan mungkin bahkan menghadapi risiko kepunahan.

---

[76] M. Hayden, dkk., Global citizenship: changing student perceptions through an international curriculum. Globalisation, Societies and Education, 18(5) 2020, 589-602; A. F. Cholil, Pengaruh globalisasi dan era disrupsi terhadap pendidikan dan nilai-nilai keislaman. Sukma: Jurnal Pendidikan, 3(1), 2019, 117-136; M. Hayden, & J. Thompson, International education: flying flags or raising standards?. The International Schools Journal, 19(2) 2000, 48.

[77] H. Tondo, Kepunahan bahasa-bahasa daerah: Faktor penyebab dan implikasi etnolinguistis. Jurnal masyarakat dan budaya, 11(2) 2009, 277-296.

Dalam hal identitas budaya, globalisasi telah menimbulkan pertanyaan yang mendalam. Ketika masyarakat terpapar pada budaya-budaya asing melalui media, perjalanan, dan interaksi online, individu-individu mulai mencari cara-cara baru untuk mendefinisikan identitas budaya mereka. Ini menciptakan paradoks antara aspirasi untuk menjadi bagian dari dunia global dan keinginan untuk mempertahankan akar budaya yang kuat.[78] Beberapa individu mungkin merasa terdorong untuk mengadopsi elemen-elemen budaya asing, sementara yang lain berusaha keras untuk menjaga tradisi dan nilai-nilai budaya mereka.

Ketidakpastian identitas budaya juga tercermin dalam fenomena seperti "hibriditas budaya," di mana unsur-unsur budaya dari berbagai sumber dicampur bersama dalam cara yang baru dan inovatif. Ini bisa menjadi contoh bagaimana globalisasi, meskipun telah menyebabkan pengaruh budaya asing, juga dapat memungkinkan kreativitas dan keberagaman budaya.[79]

Penelitian sebelumnya juga telah menyoroti bahwa dampak globalisasi pada identitas budaya dapat berbeda tergantung pada konteks dan faktor-faktor sosial ekonomi. Di negara-negara yang lebih kuat secara ekonomi dan memiliki akses yang lebih besar ke sumber daya global, terkadang identitas budaya lokal dapat bertahan dengan lebih baik.[80] Namun, di

[78] O. Bakar, Pengaruh globalisasi terhadap peradaban. Jurnal Peradaban, 1(1) 2008, 75-97.

[79] P. Burke, Cultural hybridity. Polity, 2009; M. M. Kraidy, Hybridity in cultural globalization. Communication theory, 12(3) 2002, 316-339.

[80] A. Rew, & J. R. Campbell, The political economy of identity and affect. Identity and affect: experiences of identity in a globalising world, 1999, 1-36; H. F.Srebrnik, Identity, culture and confidence in the global economy. In Lessons from the political economy of small Islands: The resourcefulness of jurisdiction (London: Palgrave Macmillan UK, 2000), 56-71

negara-negara yang lebih rentan, terutama yang mengalami konflik sosial dan ekonomi, identitas budaya dapat menghadapi tantangan yang lebih besar.

Secara keseluruhan, pengaruh globalisasi terhadap pendidikan dan identitas budaya sangat kompleks dan multi-dimensi. Ini menciptakan perdebatan dan paradoks yang menarik dan perlu dipelajari lebih lanjut. Dalam mengatasi tantangan ini, pendekatan pendidikan multikultural dan pengakuan akan kepentingan mempertahankan budaya lokal sambil berpartisipasi dalam dunia global dapat menjadi jalan tengah yang konstruktif. Dengan pemahaman yang lebih dalam tentang dampak dan implikasi globalisasi, kita dapat mengambil langkah-langkah yang bijaksana dalam mengarahkan pendidikan dan memahami identitas budaya dalam era yang terus berubah ini.

2. Strategi Pendidikan Multikultural dalam Menghadapi Transformasi Budaya Global

Pendidikan multikultural adalah pendekatan yang muncul sebagai tanggapan terhadap perubahan budaya yang disebabkan oleh globalisasi. Konsep ini mendorong pengakuan dan penghargaan terhadap keberagaman budaya dalam lingkungan pendidikan dan mendorong dialog antarbudaya[81] Strategi ini menjadi semakin penting dalam menghadapi globalisasi, karena membantu mengatasi beberapa tantangan yang timbul.

Salah satu aspek penting dari pendidikan multikultural adalah memasukkan beragam budaya ke dalam kurikulum dan metode pengajaran.

[81] J. A. Banks, Multicultural education: Historical development, dimensions, and practice. Review of research in education, 1993, 19, 3-49.

Penelitian telah menunjukkan bahwa ketika siswa belajar tentang budaya-budaya yang berbeda, mereka memiliki peluang yang lebih besar untuk mengembangkan pemahaman dan empati terhadap orang-orang dari latar belakang yang berbeda.[82] Ini membantu dalam memerangi stereotip dan prasangka yang mungkin muncul akibat ketidaktahuan.

Selain itu, pendidikan multikultural dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan yang diperlukan untuk berfungsi dalam dunia yang semakin terhubung. Kemampuan untuk berkomunikasi dan bekerja sama dengan individu dari berbagai budaya adalah keterampilan yang sangat berharga dalam dunia kerja global.[83] Oleh karena itu, pendekatan ini dapat membantu siswa mempersiapkan diri untuk tantangan dunia yang semakin terglobalisasi.

Pendekatan pendidikan multikultural juga dapat membantu dalam memperkuat identitas budaya individu. Ketika siswa dari berbagai latar belakang budaya diberi kesempatan untuk merayakan dan berbagi aspek-aspek budaya mereka, ini dapat memperkuat rasa kebanggaan terhadap identitas budaya mereka sendiri.[84] Ini juga dapat membantu mereka mempertahankan ikatan dengan budaya mereka di tengah dorongan globalisasi yang sering kali mengarah pada homogenisasi.

---

[82] P. A. Franzese, The power of empathy in the classroom. Seton Hall L. Rev., 47, 2016, 693.

[83] Setiawati, T, dkk., Strategi pembelajaran yang komunikatif berbasis media, 2022, 1; M. E. S., Wibowo, dkk., Peningkatan Kompetensi Diri untuk Kesiapan Memasuki Dunia Kerja Di Era Society 5.0 bagi Pelajar Nahdlatul Ulama Di Kecamatan Sawangan Kabupaten Magelang. Sasambo: Jurnal Abdimas (Journal of Community Service), 5(1), 2023 85-93.

[84] H. Hajiannor, dkk., Analysis of the Content and Accuracy of Multicultural Values in Islamic Religious Education and Moral Textbook. AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan, 15(1) 2023, 211-218.

Namun, penting untuk diingat bahwa implementasi pendidikan multikultural juga memiliki tantangan tersendiri. Misalnya, perlu ada pelatihan dan pengembangan guru yang memungkinkan mereka untuk mengajar dalam lingkungan multikultural dengan efektif.[85] Selain itu, pendidikan multikultural memerlukan komitmen yang kuat dari lembaga pendidikan dan masyarakat untuk mendukung keberagaman budaya.

Dalam menghadapi perubahan budaya yang disebabkan oleh globalisasi, pendidikan multikultural dapat menjadi solusi yang kuat. Dengan memberikan siswa pemahaman yang lebih dalam tentang beragam budaya, mempersiapkan mereka untuk menghadapi dunia yang semakin terhubung, dan memperkuat identitas budaya mereka, pendekatan ini dapat membantu menjembatani kesenjangan budaya yang mungkin muncul akibat globalisasi.

[85] J. A. Banks, Multicultural education: Historical development, dimensions, and practice. Review of research in education, 19, 1993, 3-49; M. F. Karacabey, dkk., The attitudes of teachers towards multicultural education. European Journal of Educational Research, 8(1) 2019, 383-393; N. L. Sustiawati, Pengembangan manajemen pelatihan seni tari multikultural berpendekatan silang gaya tari bagi guru seni tari sekolah menengah pertama negeri di Kota Denpasar (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Malang, 2008); M. Badruli, & S. Ari, Pelatihan Penulisan Cerita Pendek Berbasis Multikulturalisme untuk Guru-Guru Sekolah Dasar Muhammadiyah di Surabaya. JPP IPTEK (Jurnal Pengabdian Dan Penerapan IPTEK), 3(1) 2019, 1-6; E. Yetti, Pelatihan pendidikan multikultural melalui tari pendidikan bagi guru paud di desa bobojong kabupaten cianjur. PERDULI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 4(01) 2023, 35-43; I. Zulaeha, dkk., Bimtek pengembangan bahan ajar digital Bahasa Indonesia bermuatan multikultural bagi guru MTs/SMP di Kota Semarang. Journal of Community Empowerment, 1(2), 2021,1-6; A. Akhmadi, Peningkatan Kesadaran Multikultural Konselor (Guru BK). Muaddib: Studi Kependidikan dan Keislaman, 3(2) 2016, 18-36; A. Maksum, dkk., PELATIHAN BAGI GURU UNTUK PENILAIAN MULTIKULTURAL DALAM PEMBELAJARAN. J-ABDI: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat, 3(4) 2023, 701-706; A. A. Musadad, MODEL PELATIHAN IPS SEJARAH BERBASIS PENDIDIKAN MULTIKULTURAL UNTUK GURU SMP. Paramita: Historical Studies Journal, 22(2) 2012, 1.

3. Teknologi, Media Sosial, dan Transformasi Budaya dalam Pendidikan

Pengaruh teknologi dan media sosial terhadap pendidikan dan transformasi budaya dalam era globalisasi telah menjadi topik yang sangat relevan dalam penelitian pendidikan. Teknologi telah mengubah fundamental cara pendidikan dipahami dan diimplementasikan di berbagai negara. Media sosial, sebagai salah satu bentuk teknologi digital, juga memainkan peran penting dalam membentuk persepsi dan respons terhadap perubahan budaya yang terjadi.

Salah satu dampak terbesar teknologi dalam pendidikan adalah akses yang lebih besar ke informasi global. Internet, sebagai salah satu bentuk teknologi, memberikan akses ke sumber daya pendidikan dari seluruh dunia. Ini memungkinkan siswa untuk mengakses informasi yang lebih luas dan mendalam tentang berbagai budaya, menghadirkan perspektif global ke dalam kelas.[86] Dengan demikian, teknologi dapat membantu pendidikan dalam memahami dan merespons transformasi budaya yang terjadi secara lebih kontekstual dan mendalam.

Penggunaan teknologi dalam pendidikan juga mencakup pembelajaran jarak jauh atau e-learning, yang telah menjadi semakin penting dalam era globalisasi. Teknologi memungkinkan siswa dari berbagai belahan dunia untuk berpartisipasi dalam kursus dan pelatihan yang sebelumnya tidak dapat diakses. Ini menciptakan peluang untuk interaksi antarbudaya dan pertukaran pendapat yang mendalam, yang dapat mengubah cara siswa memahami dan merespons perubahan budaya.[87]

---

[86] Iskandar, dkk., Peran Teknologi Dalam Dunia Pendidikan. Yayasan Cendekiawan Inovasi Digital Indonesia, 2023.

[87] A. T. Bates, Technology, e-learning and distance education. Routledge, 2005.

Namun, ada juga tantangan yang datang dengan penggunaan teknologi dalam pendidikan. Salah satunya adalah ketidaksetaraan akses ke teknologi, terutama di negara-negara dengan sumber daya yang terbatas.[88] Ini dapat meningkatkan kesenjangan pendidikan dan budaya antara mereka yang memiliki akses dan mereka yang tidak. Selain itu, penggunaan teknologi dapat menciptakan tantangan terkait dengan privasi dan keamanan data pribadi, yang harus dikelola dengan bijak dalam lingkungan pendidikan.

Media sosial juga berperan besar dalam mengubah dinamika pendidikan dan persepsi terhadap transformasi budaya. Media sosial memungkinkan siswa dan pendidik untuk berkomunikasi dan berbagi informasi secara instan, memfasilitasi kolaborasi dan pertukaran ide di seluruh dunia.[89] Namun, media sosial juga dapat memengaruhi pendidikan dengan cara yang tidak selalu positif, seperti penyebaran informasi yang salah atau *hoax*.[90]

Pengaruh teknologi dan media sosial dalam pendidikan juga mencakup perubahan dalam paradigma pengajaran dan pembelajaran. Pendekatan berbasis teknologi dan media sosial dapat lebih berfokus pada pembelajaran yang aktif, kolaboratif, dan berorientasi pada siswa, khususnya bagi generasi Z dan seterusnya.[91] Hal ini dapat membantu siswa

---

[88] M. S. Kurdi, Dampak Globalisasi pada Konten dan Mata Pelajaran Pada Kurikulum di Madrasah Ibtidaiyah: Tantangan Dan Peluang. CENDEKIA: Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa dan Pendidikan, 1(4) 2021, 32-59; A. T. Bates, Technology, e-learning and distance education. Routledge, 2005;

[89] S., Siddiqui & T. Singh. Social media its impact with positive and negative aspects. International journal of computer applications technology and research, 5(2) 2016, 71-75.

[90] M. S. Kurdi, "Hoax" dalam Sungai Kearifan. Banjarmasin: Antasari Press, 2016.

[91] Pujiono, A. Media sosial sebagai media pembelajaran bagi generasi Z. Didache: Journal of Christian Education, 2(1) 2021, 1-19.

dalam mengatasi transformasi budaya dengan lebih baik karena mereka terlibat dalam pengalaman belajar yang memungkinkan mereka untuk menjelajahi dan memahami perubahan budaya secara langsung.

Untuk mengatasi dampak negatif dan memaksimalkan manfaat positif dari teknologi dan media sosial dalam pendidikan, pendidik harus mendapatkan pelatihan yang memadai dalam penggunaan teknologi.[92] Mereka juga harus mengembangkan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana teknologi dan media sosial dapat digunakan untuk mengatasi perubahan budaya dalam lingkungan pendidikan. Teknologi, media sosial, dan transformasi budaya dalam pendidikan merupakan topik yang kompleks dan berkembang pesat dalam penelitian pendidikan. Penggunaan teknologi dan media sosial dalam pendidikan dapat membantu pendidikan memahami dan merespons perubahan budaya yang terjadi dalam era globalisasi dengan lebih baik, tetapi juga menghadirkan tantangan yang perlu diatasi. Dengan memahami secara mendalam dampak dan implikasi teknologi dan media sosial dalam pendidikan, kita dapat merencanakan dan mengembangkan pendekatan yang lebih efektif dalam mengatasi transformasi budaya ini.

[92] G. A. Brand, What research says: Training teachers for using technology. Journal of staff development, 19, 1998, 10-13; P., Permata, dkk., Pelatihan Google Apps Untuk Menambah Keahlian Teknologi Informasi Bagi Guru Smk Pgri 1 Limau. Journal of Social Sciences and Technology for Community Service (JSSTCS), 3(1) 2022, 43-48; B. A. C., Permana, dkk., Pelatihan pemanfaatan teknologi sebagai media pendukung pembelajaran untuk guru di Kecamatan Sembalun. ABSYARA: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat, 2(2) 2021, 230-238.

C. PENUTUP

Interaksi dinamis antara globalisasi, pendidikan multikultural, teknologi, dan media sosial membentuk lanskap pendidikan dan transformasi budaya dalam era globalisasi. Globalisasi membawa peluang dan tantangan bagi pendidikan, memengaruhi kurikulum, penggunaan bahasa, dan identitas budaya. Pendidikan multikultural muncul sebagai strategi penting untuk mengatasi perubahan budaya yang dibawa oleh globalisasi, mempromosikan keberagaman, empati, dan kewarganegaraan global di kalangan siswa. Selain itu, teknologi dan media sosial memainkan peran penting dalam memfasilitasi interaksi lintas budaya dan memperluas peluang pendidikan, tetapi juga memunculkan masalah terkait akses, privasi, dan informasi yang salah. Oleh karena itu, pendidik dan pembuat kebijakan harus memanfaatkan aspek positif teknologi sambil mengatasi tantangannya untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang seimbang dan peka terhadap budaya, yang mempersiapkan siswa untuk berkembang di dunia yang semakin terhubung.

BAB XI
TRANSISI DARI MASYARAKAT TRADISIONAL KE MASYARAKAT MODERN

A. PENDAHULUAN

Dalam tapestri sejarah manusia yang kompleks, salah satu narasi paling menarik adalah transisi dari masyarakat tradisional ke masyarakat modern.[93] Transisi ini ditandai dengan metamorfosis yang mendalam, pergeseran besar dalam nilai, norma, dan gaya hidup. Ini adalah perjalanan yang telah menghasilkan perdebatan dan paradoks besar, setiap benang perubahan mengungkapkan wawasan baru tentang dinamika transformasi sosial. Dalam bab ini, kami memulai eksplorasi perjalanan yang menarik ini dengan fokus khusus pada evolusi nilai dan norma sosial selama transisi dari masyarakat tradisional ke masyarakat modern.

Transisi dari masyarakat tradisional ke masyarakat modern bukanlah kemajuan linear, melainkan jaringan kompleks dari benang yang saling terkait. Para sarjana telah lama berdebat sejauh mana transisi ini didorong oleh pengaruh eksternal, seperti globalisasi, atau dinamika internal dalam komunitas.[94] Satu perspektif mengemukakan bahwa globalisasi dan tekanan eksternal memainkan peran penting dalam membentuk nilai dan norma masyarakat modern.[95] Globalisasi, yang melibatkan interaksi yang semakin terintegrasi antara negara dan masyarakat di seluruh dunia, serta

[93] E. Sulasmi, Desain Pembersayaan Masyarakat Modern. Aksaqila, 2021

[94] Z. N. PutraT. & H. Thamrin, Problematika dan dinamika perbankan syariah di era globalisasi. Jurnal Tabarru': Islamic Banking and Finance, 5(1) 2022, 34-40.

[95] Lihat Jason L. Powell, "Globalization and modernity." *International Letters of Social and Humanistic Sciences* 17 (2014): 1-60. Lihat juga Andreas Georg, Scherer, and Guido Palazzo. "Globalization and corporate social responsibility." (2008): 413-431.

tekanan eksternal dari berbagai faktor seperti perkembangan teknologi, perdagangan internasional, dan budaya populer, memiliki dampak yang signifikan dalam membentuk nilai dan norma dalam masyarakat modern.

Dalam era globalisasi, arus informasi, gagasan, dan budaya dari berbagai belahan dunia menjadi lebih mudah diakses. Hal ini memungkinkan nilai-nilai, ide-ide, dan norma-norma dari satu negara atau budaya dapat memengaruhi yang lainnya dengan lebih cepat. Selain itu, tekanan eksternal seperti persaingan ekonomi global, pengaruh media massa, dan perkembangan teknologi juga membawa perubahan dalam nilai dan norma masyarakat modern. Sebagai contoh, globalisasi teknologi telah mengubah cara komunikasi, interaksi sosial, dan pandangan terhadap nilai-nilai tertentu. Pengaruh budaya dari luar, seperti film, musik, dan media sosial, juga telah berkontribusi dalam membentuk pandangan dan preferensi budaya masyarakat. Namun demikian, perubahan ini tidak selalu merujuk pada nilai-nilai positif saja. Terkadang, globalisasi juga menimbulkan tantangan dalam mempertahankan nilai-nilai tradisional atau lokal di tengah pengaruh budaya global yang masuk. Hal ini menyebabkan perdebatan tentang bagaimana masyarakat modern menyesuaikan diri dengan perubahan nilai dan norma yang terjadi di tengah proses globalisasi dan tekanan eksternal tersebut

Di sisi lain, beberapa berpendapat bahwa komunitas secara aktif terlibat dengan pengaruh ini, beradaptasi dan merenegotiasi nilai mereka dalam proses tersebut.[96] Debat ini menyoroti interaksi rumit antara tradisi

[96]Roland Robertson, "Globalization theory and civilization analysis." *Comparative Civilizations Review* 17, no. 17 (1987): 3. Lihat juga John Eade, ed. *Living the global city: Globalization as local process*. Routledge, 2003. Lihat juga Roland Robertson, "Globalization: Social theory and global culture." *Globalization* (1992): 1-224.

dan modernitas, membuka cahaya pada paradoks yang muncul ketika masyarakat terjebak antara masa lalu dan masa depan. Interaksi kompleks antara tradisi dan modernitas mengacu pada proses saling berdampingan dan saling mempengaruhi antara nilai-nilai, norma, serta praktik yang lebih tradisional dengan perubahan dan inovasi yang terkait dengan dunia modern. Hal ini melibatkan adopsi, penyesuaian, atau bahkan perlawanan terhadap nilai-nilai atau praktik tradisional di hadapan arus perkembangan modernitas.

Terkadang, tradisi dan modernitas bertabrakan, memunculkan konflik antara yang dianggap sebagai nilai-nilai lama yang diwariskan dari generasi sebelumnya dengan nilai-nilai baru yang muncul dari perubahan zaman. Namun, sering kali juga terjadi adaptasi, di mana tradisi dan nilai-nilai lama dilihat sebagai bagian integral dari identitas budaya, sementara aspek modernitas diadopsi untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman. Interaksi yang rumit ini sering mendorong masyarakat untuk menimbang-nilai-nilai mana yang harus dipertahankan, yang perlu diubah, atau bahkan diintegrasikan dalam konteks perubahan yang terus berlangsung. Hal ini menciptakan dinamika yang rumit dalam bagaimana nilai-nilai tradisional berbaur dengan nilai-nilai modern dalam berbagai aspek kehidupan sosial, budaya, dan spiritual dalam masyarakat.[97]

Salah satu debat paling mendalam dalam konteks ini berkisar pada pelestarian warisan budaya versus adopsi nilai baru. Masyarakat tradisional sering berjuang dengan ketegangan antara melestarikan warisan budaya mereka yang kaya dan merangkul perubahan yang tak terhindarkan yang

[97] Lihat juga pada M. S. Kurdi, Cultivating Moral Culture: The Endeavors of Madrasah Ibtidaiyah. *Al-Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, *1*(4) 2023, 331-342.

menyertainya.[98] Masyarakat tradisional sering menghadapi dilema dalam mempertahankan nilai-nilai, kebiasaan, dan warisan budaya yang telah menjadi bagian penting dari identitas mereka di tengah-tengah perubahan yang terus-menerus dalam dunia modern.

Di satu sisi, mereka merasa penting untuk menjaga tradisi mereka sebagai bagian dari identitas dan kebanggaan budaya mereka. Warisan budaya ini bisa termasuk bahasa, adat istiadat, seni, sistem kepercayaan, atau praktik sehari-hari yang telah ada selama berabad-abad. Namun, di sisi lain, masyarakat tradisional juga dihadapkan pada perubahan zaman yang membawa teknologi baru, gaya hidup modern, dan arus globalisasi. Hal ini menciptakan tekanan terhadap mereka untuk beradaptasi dengan perubahan-perubahan ini, meskipun kadang-kadang perubahan tersebut dapat bertentangan dengan nilai-nilai tradisional yang mereka pertahankan.

Masyarakat tradisional sering berada dalam kondisi di mana mereka harus menemukan keseimbangan yang tepat antara memelihara warisan budaya mereka dan merangkul perubahan yang tak terhindarkan dari dunia modern.

Proses ini seringkali kompleks dan dapat menimbulkan ketegangan internal dalam masyarakat tersebut. Ketegangan ini melahirkan paradoks: bisakah masyarakat benar-benar bertransisi ke modernitas tanpa kehilangan hubungannya dengan akar mereka? Dapatkah nilai-nilai tradisional hidup berdampingan secara harmonis dengan norma-norma modern? Dinamika transisi ini juga berdampak pada pendidikan generasi

[98]Griswold, Wendy. *Cultures and societies in a changing world*. Sage, 2012. Lihat juga Wong, Tzen, and Claudia Fernandini. "Traditional cultural expressions: Preservation and innovation." *Intellectual Property and Human Development: Current Trends and Future Scenarios* 175 (2011): 179. Lihat juga CSOBA, JUDIT, and FANNI MASZLAG. "Preserving traditions and modernization." *Studies* (2019): 4.

mendatang. Bagaimana perubahan nilai dan norma memengaruhi konten dan metode pendidikan? Sistem pendidikan apakah yang memfasilitasi integrasi nilai baru atau melawan perubahan? Pertanyaan-pertanyaan ini sangat penting untuk memahami peran pendidikan sebagai pendorong transformasi sosial.

Penelitian empiris menegaskan pentingnya menjawab pertanyaan-pertanyaan ini. Studi telah menunjukkan bahwa selama transisi dari masyarakat tradisional ke masyarakat modern, sering terjadi benturan antara nilai-nilai yang dipegang dalam sistem pendidikan tradisional dan tuntutan dunia modern.[99] Konflik ini dapat menciptakan tantangan dalam mempersiapkan individu muda untuk realitas kehidupan modern.

Selain itu, penelitian telah menyoroti bahwa pendidikan bukanlah hanya penerima pasif dari perubahan sosial tetapi agen transformasi yang kuat.[100] Hal ini adalah "kendaraan utama" untuk mentransmisikan nilai dan membentuk pandangan dunia generasi muda. Bagaimana sistem pendidikan beradaptasi dengan perubahan nilai dan norma masyarakat adalah faktor kunci dalam menentukan keberhasilan transisi.

Transformasi nilai dan norma sosial selama transisi dari masyarakat tradisional ke masyarakat modern perlu menjadi perhatian lebih. Selain itu, implikasi perubahan ini bagi pendidikan dan peran pendidikan sebagai jembatan antara masa lalu dan masa depan juga perlu menjadi perhatian khsusu. Dengan memahami dinamika ini, dunia pendidikan dapat

[99] I. Faizin Lembaga pendidikan pesantren dan tantangan global. *Madaniyah*, *10*(1) 2020 89-116.

[100] A. A. Zafi, Transformasi budaya melalui lembaga pendidikan (pembudayaan dalam pembentukan karakter). *Al Ghazali*, *1*(1) 2018, 1-16.

berkontribusi pada wacana yang terus berlanjut tentang transformasi sosial dan pendidikan di dunia modern.

B. PEMBAHASAN

1. Perubahan Nilai dan Norma Sosial dalam Proses Transisi Masyarakat

Dalam perjalanan transisi dari masyarakat tradisional ke masyarakat modern, perubahan nilai dan norma sosial merupakan salah satu aspek yang paling mencolok dan penting.[101] Proses ini tidak hanya melibatkan pergeseran struktural dan teknologi, tetapi juga transformasi nilai-nilai yang membentuk fondasi budaya masyarakat. Sebagian besar perdebatan ini didasarkan pada bagaimana dan mengapa nilai-nilai dan norma-norma sosial berubah selama transisi ini.

Penelitian menunjukkan bahwa perubahan nilai dan norma sosial dalam transisi ini dapat dipengaruhi oleh sejumlah faktor. Salah satunya adalah globalisasi, yang membawa pengaruh budaya, ekonomi, dan teknologi dari luar yang dapat merangsang perubahan nilai dalam masyarakat.[102] Globalisasi menciptakan akses lebih besar ke gagasan-gagasan baru, menghadirkan tantangan bagi nilai-nilai yang telah lama dipegang oleh masyarakat tradisional.[103]

Namun, ada juga pendekatan yang menganggap bahwa masyarakat tradisional tidak hanya pasif dalam menghadapi perubahan nilai ini.

---

[101] M. Rizik, Hasibuan, dkk., Pendidikan Masyarakat Modern dan Tradisional dalam Menghadapi Perubahan Sosial dan Modernisasi. Jurnal Literasiologi, 5(2), 2021.

[102] N. S. Lubis, & M. I. P. Nasution, Perkembangan Teknologi Informasi Dan Dampaknya Pada Masyarakat. Kohesi: Jurnal Sains dan Teknologi, 1(12), 2023, 41-50.

[103] C. Pamungkas, Global village dan Globalisasi dalam Konteks ke-Indonesiaan. Global Strategis, 9(2) 2015, 245-261.

Masyarakat dapat aktif berpartisipasi dalam proses ini, merenegosiasikan nilai-nilai mereka dalam upaya untuk mengintegrasikan elemen-elemen baru yang dapat bermanfaat bagi mereka.[104] Dengan kata lain, nilai-nilai tradisional dapat beradaptasi dengan cara yang unik selama transisi ini.

Sebuah perdebatan yang berkepanjangan berkaitan dengan dilema pelestarian dan adopsi nilai menjadi bagian fenomena sosial dalamkonteks dewasa ini.[105] Ketika masyarakat tradisional beralih ke masyarakat modern, mereka sering kali dihadapkan pada ketegangan antara mempertahankan warisan budaya mereka yang kaya dan merangkul nilai-nilai baru yang dibawa oleh modernisasi.[106] Pertanyaan yang muncul adalah apakah mungkin bagi masyarakat untuk bertransisi ke modernitas tanpa mengorbankan identitas budaya mereka. Hal ini menciptakan paradoks yang menarik, di mana masyarakat harus menyeimbangkan antara melestarikan akar budaya mereka dan beradaptasi dengan dunia yang berubah.

Para peneliti telah mencatat bahwa ada potensi untuk konflik antara nilai-nilai yang diterima dalam pendidikan tradisional dengan tuntutan dunia modern. Studi tentang perubahan nilai selama transisi menyoroti bagaimana pendidikan tradisional seringkali memiliki kesulitan dalam

---

[104] C. C. Lauren, Analisis Adaptasi Masyarakat Lokal terhadap Perubahan Sosial dan Tren Budaya di Indonesia Ditinjau dari Perspektif Hukum Adat. Jurnal Hukum Dan HAM Wara Sains, 2(09) 2023, 874-884.

[105] G. Budiarto, Dampak cultural invasion terhadap kebudayaan lokal: Studi kasus terhadap bahasa daerah. Jurnal Pamator: Jurnal Ilmiah Universitas Trunojoyo, 13(2) 2020, 183-193; I. T. Jadidah, Analisis Pengaruh Arus Globalisasi Terhadap Budaya Lokal (Indonesia). Academy of Social Science and Global Citizenship Journal, 3(2) 2023, 40-47.

[106] N. A. Rohmah, Islam dan kebudayaan. *Maliki Interdisciplinary Journal*, *1*(2), 2023, 310-322.

mempersiapkan individu generasi untuk tantangan modern.[107] Ini menciptakan ketegangan antara apa yang dipelajari di sekolah dan apa yang diperlukan dalam masyarakat modern.

Dalam konteks ini, pendidikan muncul sebagai elemen kunci dalam membantu masyarakat tradisional beradaptasi dengan perubahan menuju masyarakat modern. Pendidikan bukan hanya sebagai penyalur pengetahuan, tetapi juga sebagai wadah yang membentuk nilai-nilai dan norma sosial. Penelitian telah menunjukkan bahwa pendidikan memiliki peran sentral dalam transisi ini.[108]

Pendidikan dapat menjadi kendaraan utama dalam mentransmisikan nilai-nilai baru yang relevan untuk masyarakat modern.[109] Itu bisa menjadi alat untuk mengajarkan keterampilan yang diperlukan dalam dunia kerja yang semakin kompleks dan global. Namun, pendidikan juga harus mempertimbangkan bagaimana mempertahankan elemen nilai dan norma yang berharga dari masa lalu. Bagaimana pendidikan menangani perubahan nilai-nilai ini dan berfungsi sebagai penghubung antara masa lalu dan masa depan adalah pertanyaan penting dalam mengukur keberhasilan transisi masyarakat.

---

[107] I. Sembiring, dkk., Pendidikan Agama Islam Berwawasan Global Sebagai Dasar Paradigma Dan Solusi Dalam Menghadapi Era Society 5. Innovative: Journal Of Social Science Research, 4(2), 305-314.

[108] T. Andrian, PERAN PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DALAM PEMBENTUKAN NILAI MORAL REMAJA MASA KINI. Inculco Journal of Christian Education, 4(1) 2024, 107-122; M. S. Kurdi, M. S. URGENSITAS PENDIDIKAN ISLAM BAGI IDENTITAS BUDAYA (ANALISIS KRITIS POSISI EFEKTIF PENDIDIKAN SEBAGAI PILAR EVOLUSI NILAI, NORMA, DAN KESADARAN BERAGAMA BAGI GENERASI MUDA MUSLIM). Indonesian Journal of Religion Center, 1(3) 2023, 169-189.

[109] E. Gazali, E. Pesantren di antara generasi alfa dan tantangan dunia pendidikan era revolusi industri 4.0. OASIS: Jurnal Ilmiah Kajian Islam, 2(2) 2018, 94-109.

2. Pendidikan sebagai Transport dalam Menghadapi Perubahan Masyarakat

Pendidikan memiliki peran krusial dalam membantu masyarakat tradisional beradaptasi dengan perubahan menuju masyarakat modern. Hal ini adalah peran yang tidak hanya berfokus pada penyampaian pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan nilai-nilai dan norma sosial yang relevan dengan dunia modern.[110] Penelitian dan studi sebelumnya telah mengungkapkan berbagai aspek tentang peran ini dalam proses transisi.

Pertama, pendidikan berfungsi sebagai jembatan antara masa lalu dan masa depan. Ini mengakui pentingnya memahami nilai-nilai tradisional yang berharga sambil membuka pintu bagi nilai-nilai yang relevan dalam masyarakat modern. Suatu studi telah menunjukkan bahwa ketika pendidikan mengintegrasikan elemen-elemen nilai tradisional dengan pengetahuan dan keterampilan modern, individu cenderung lebih siap untuk menghadapi perubahan.[111]

Selanjutnya, pendidikan juga memainkan peran kunci dalam mengajarkan keterampilan yang diperlukan dalam masyarakat modern.[112] Pendidikan yang memfasilitasi perkembangan keterampilan seperti pemecahan masalah, keterampilan berpikir kritis, dan literasi digital dapat

---

[110] M. S. Kurdi, URGENSITAS PENDIDIKAN ISLAM BAGI IDENTITAS BUDAYA (ANALISIS KRITIS POSISI EFEKTIF PENDIDIKAN SEBAGAI PILAR EVOLUSI NILAI, NORMA, DAN KESADARAN BERAGAMA BAGI GENERASI MUDA MUSLIM). *Indonesian Journal of Religion Center*, *1*(3) 2023, 169-189.

[111] Nurnaningsih, dkk., Pemberdayaan Sumber Daya Manusia dalam Konteks Manajemen Pendidikan. *Journal of International Multidisciplinary Research*, *1*(2) 2023, 221-235.

[112] A., Pare, & H. Sihotang, Pendidikan Holistik untuk Mengembangkan Keterampilan Abad 21 dalam Menghadapi Tantangan Era Digital. Jurnal Pendidikan Tambusai, 7(3) 2023, 27778-27787.

membantu individu lebih sukses dalam beradaptasi dengan perubahan sosial dan teknologi.[113]

Pendidikan juga memiliki peran penting dalam memperluas pemahaman tentang berbagai nilai dan budaya di dunia yang semakin terhubung.[114] Ketika pendidikan mengajarkan toleransi, keberagaman, dan pemahaman lintas budaya, ini membantu masyarakat tradisional mengintegrasikan diri mereka ke dalam komunitas global yang lebih besar.

Selain itu, pendidikan dapat menjadi alat untuk mengatasi konflik dan ketegangan yang mungkin muncul selama proses transisi. Penelitian telah menunjukkan bahwa pendidikan yang mempromosikan dialog antar kelompok dan memfasilitasi pemahaman yang lebih baik tentang perbedaan dapat membantu mengurangi konflik sosial.[115] Namun, ada juga tantangan yang harus diatasi dalam peran pendidikan dalam transisi ini. Salah satunya adalah memastikan akses yang adil dan setara ke pendidikan, terutama bagi mereka yang mungkin tertinggal dalam proses perubahan sosial. [116] Selain itu, pendidikan harus senantiasa

[113] A. Muhdi, dkk., DIGITAL LITERACY IN ISLAMIC EDUCATION: ASSESSING THE EFFICACY OF ONLINE LEARNING PLATFORMS IN FOSTERING RELIGIOUS AND ACADEMIC DEVELOPMENT. International Journal of Teaching and Learning, 2(1), 2024, 14-30; lihat juga pada F. Y. Liriwati, dkk., Pendidikan Literasi. PGMI STIQ Press, 2024.

[114] A. M., Arfa & M. A. Lasaiba, Pendidikan Multikultural dan Implementasinya di Dunia Pendidikan. GEOFORUM Jurnal Geografi dan Pendidikan Feografi, 1(2) 2022, 111-125.

[115] H. Hadi, dkk., Mengintegrasikan Pendidikan Multikultural dalam Upaya Resolusi Konflik Etnis. Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan, 9(1) 2024, 148-159.

[116] S. Sahronih, Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Mengatasi Degradasi Moral Anak Sekolah Dasar Di Era Digital. In Prosiding Seminar Dan Diskusi Pendidikan Dasar, 2018; M. Faisal,Manajemen pendidikan moderasi beragama di era digital. In ICRHD: Journal of Internantional Conference on Religion, Humanity and Development . Vol. 1, No. 1, 2020, pp. 195-202

mempertimbangkan aspek budaya dalam konteks masyarakat tradisional agar tetap relevan.

3. Teknologi Digital dan Transformasi Pendidikan dalam Masyarakat Modern

Pengaruh teknologi digital dalam transformasi pendidikan di masyarakat modern adalah sebuah fenomena yang tak terhindarkan dan telah memicu perubahan yang signifikan dalam cara pendidikan disampaikan dan diakses.[117] Ini telah menjadi topik yang sangat diperbincangkan dalam penelitian-penelitian terbaru, karena perkembangan teknologi terus memengaruhi hampir setiap aspek kehidupan kita, termasuk pendidikan.

Penelitian telah menunjukkan bahwa perkembangan teknologi digital telah memungkinkan pendidikan lebih mudah diakses secara global. Internet, perangkat mobile dan aplikasi-aplikasi telah memberikan akses ke berbagai sumber pengetahuan dan materi pendidikan yang sebelumnya tidak terjangkau oleh banyak orang.[118] Hal ini secara signifikan meningkatkan akses pengetahuan di seluruh dunia, terutama bagi mereka yang berada di daerah terpencil atau dengan akses terbatas ke lembaga pendidikan formal.

Selain itu, teknologi digital telah mengubah metode pembelajaran. Pendekatan yang inovatif seperti e-learning, platform belajar daring, dan

[117] Lihat juga pada A. Iskandar, dkk., Peran Teknologi Dalam Dunia Pendidikan. Yayasan Cendekiawan Inovasi Digital Indonesia, 2023.

[118] Lihat juga pada R. Nasrullah, dkk., Materi pendukung literasi digital. www.repositori.kemdikbud.go.id

aplikasi edukasi telah menjadi semakin umum.[119] Penggunaan teknologi dalam pembelajaran dapat meningkatkan retensi informasi dan memfasilitasi pembelajaran yang lebih interaktif dan personal.[120]

Tetapi, ada juga dampak negatif yang perlu dipertimbangkan. Salah satunya adalah masalah ketidaksetaraan akses ke teknologi. Meskipun teknologi digital dapat memperluas akses pengetahuan, masih banyak yang tidak mampu mengakses perangkat dan konektivitas yang diperlukan.[121] Hal ini menciptakan kesenjangan digital yang perlu diatasi dalam upaya untuk mencapai inklusi pendidikan yang lebih luas.

Selain itu, penggunaan teknologi digital dalam pendidikan juga memunculkan pertanyaan tentang keamanan data dan privasi. Penelitian telah menyoroti risiko potensial terkait dengan pengumpulan dan penggunaan data siswa oleh platform edukasi digital.[122] Perlindungan privasi menjadi perhatian penting dalam mengintegrasikan teknologi digital dalam pembelajaran.

Selanjutnya, teknologi digital telah mengubah lanskap keterampilan yang diperlukan dalam masyarakat modern. Keterampilan digital, seperti literasi digital dan pemahaman teknologi, menjadi semakin penting dalam dunia kerja, pengembangan karakter warga digital dan konektivitas era

---

[119] I. Maskanah, & H. L.Sae, Efektivitas Penggunaan Teknologi Dalam Pembelajaran Daring Di Masa Pandemi Covid-19. Jurnal Jendela Pendidikan, 1(04) 2021, 279-285.

[120] N. P. Noviarini, dkk., Dampak Teknologi sebagai Dasar Pengembangan Media Pembelajaran terhadap Prestasi Siswa Ditinjau dari Teori Belajar Humanistik. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, *9*(1) 2024, 425-431.

[121] D. E. Subroto, dkk., Implementasi Teknologi dalam Pembelajaran di Era Digital: Tantangan dan Peluang bagi Dunia Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Pendidikan West Science*, *1*(07) 2023, 473-480.

[122] I. Anas& S. Zakir, Artificial Intelligence: Solusi Pembelajaran Era Digital 5.0. J-SAKTI (Jurnal Sains Komputer dan Informatika), 8(1) 2024, 35-46.

society 5.0.[123] Penelitian menunjukkan bahwa siswa yang terbiasa dengan teknologi digital cenderung lebih siap menghadapi tantangan dalam masyarakat modern yang semakin terhubung.

Dalam konteks transisi masyarakat dari tradisional ke modern, teknologi digital juga dapat berperan sebagai alat untuk menjembatani kesenjangan pendidikan. Penggunaan teknologi dalam pendidikan dapat membantu memperluas akses pengetahuan dan memberikan peluang pembelajaran yang lebih inklusif.[124] Namun, penting untuk memastikan bahwa teknologi ini digunakan secara bijak dan dalam konteks yang relevan dengan kebutuhan masyarakat tradisional yang mengalami perubahan.

C. PENUTUP

Transisi dari masyarakat tradisional ke masyarakat modern adalah proses yang kompleks dan dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk perubahan nilai dan norma sosial, peran pendidikan, dan pengaruh teknologi digital. Penelitian sebelumnya mengungkapkan bahwa perubahan nilai-nilai sosial selama transisi ini dapat dipengaruhi oleh dinamika internal dan eksternal masyarakat, dan ada tantangan dalam menjaga keseimbangan antara tradisi dan modernitas. Pendidikan, sebagai kendaraan utama dalam menghadapi perubahan masyarakat, memegang peran penting dalam membantu masyarakat tradisional beradaptasi

[123] Yuniarto, B., & Yudha, R. P. (2021). Literasi digital sebagai penguatan pendidikan karakter menuju era society 5.0. *Edueksos Jurnal Pendidikan Sosial & Ekonomi*, *10*(2); M. S. Kurdi, Digital Citizenship and Moral Development: Integrating Technology into Family-Based Character Education. In *The International Conference on Education, Social Sciences and Technology (ICESST)* (Vol. 2, No. 2, 2023. pp. 483-512).

[124] F. Isroani, dkk., PENDIDIKAN INKLUSIF. Aina Media Baswara, 2024.

dengan perubahan, mengintegrasikan nilai-nilai baru, dan mengajarkan keterampilan yang relevan. Namun, pendidikan juga harus mengatasi tantangan akses dan privasi dalam era teknologi digital. Perkembangan teknologi digital telah memengaruhi cara pendidikan disampaikan dan diakses, memungkinkan akses yang lebih besar ke pengetahuan, mengubah metode pembelajaran, dan meningkatkan keterampilan digital yang diperlukan dalam masyarakat modern. Namun, kesenjangan akses dan isu privasi tetap menjadi perhatian. Secara keseluruhan, transisi ini adalah tantangan yang melibatkan perubahan sosial, pendidikan, dan teknologi, dan memerlukan pemikiran yang bijaksana untuk mengatasi dampaknya dan mengembangkan masyarakat yang beradaptasi dengan baik dengan dunia yang terus berubah.

DAFTAR PUSTAKA

Antara, P. A. (2019). Implementasi pengembangan karakter anak usia dini dengan pendekatan holistik. JIV-Jurnal Ilmiah Visi, 14(1), 17-26.

Apriono, D. (2013). Pembelajaran kolaboratif: Suatu landasan untuk membangun kebersamaan dan keterampilan. Diklus, 17(1).

Bujuri, D. A. (2018). Analisis perkembangan kognitif anak usia dasar dan implikasinya dalam kegiatan belajar mengajar. Literasi: Jurnal Ilmu Pendidikan, 9(1), 37-50.

Dariah, N. (2018). Peran Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini Melalui Bermain Peran (Study Kasus di Kelompok Bermain Al-Munawar). Comm-Edu (Community Education Journal), 1(3), 154-164.

Dini, J. P. A. U. (2022). Kolaborasi Guru dan Orang Tua dalam Pembelajaran Full Day School pada Masa Pandemi Covid-19. Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 6(4), 3771-3781.

Ice, C. L., & Hoover-Dempsey, K. V. (2011). Linking parental motivations for involvement and student proximal achievement outcomes in homeschooling and public schooling settings. Education and Urban Society, 43(3), 339–369. https://doi.org/10.1177/0013124510380418

Irma, C. N., Nisa, K., & Sururiyah, S. K. (2019). Keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak usia dini di TK Masyithoh 1 Purworejo. Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 3(1), 214-224.

Maimunah, Lusyani sunarya, Nina Larasati. 2012. Media Company Profile Sebagai Penunjang Informasi dan Promosi. Journal CCIT Vol-5 No.3.

Ramdan, A. Y., & Fauziah, P. Y. (2019). Peran orang tua dan guru dalam mengembangkan nilai-nilai karakter anak usia sekolah dasar. Jurnal Pendidikan Dasar Dan Pembelajaran, 9(2), 100.

Shaleh, M., Batmang, B., & Anhusadar, L. (2022). Kolaborasi Orang Tua dan Pendidik dalam Menstimulus Perkembangan Keaksaraan Anak Usia Dini. J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini, 6(5), 4726-4734.

Suryani, N. (2010). Implementasi model pembelajaran kolaboratif untuk meningkatkan ketrampilan sosial siswa. Majalah Ilmiah Pembelajaran, 8(2).

Zakariyah, A., & Hamid, A. (2020). Kolaborasi Peran Orang Tua dan Guru dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Online di Rumah. Intizar, 26(1), 17-26.

bpk. "UU Nomor 27 tahun 2022 tentang Perlindungan Data Pribadi." bpk.go.id, 2022.

Gunawan, Indra. *Keamanan Data: Teori dan Implementas*. Sukabumi. Jawa Barat: CV Jejak (Jejak Publisher), 2021.

Menkominfo. "Pasal 26 Undang-Undang (UU) Nomor 19 Tahun 2016 tentang Informasi Teknologi dan Elektronik (UU ITE)," 2016.

Rizal, Chairul, Rosyidah, Yusnanto, dan Akbar. *Literasi Digital*. 1 ed. Padang, Sumatra Utara: PT. GlobalEksekutif Teknologi, 2022.

Suharto, Miko Aditiya dan Maria Novita Apriyani. "Konsep Cyber Attack, Cyber Crime, Dan Cyber Warfare Dalam Aspek Hukum Internasional." *Risalah Hukum*, 30 Desember 2021, 98–107. https://doi.org/10.30872/risalah.v17i2.705.

Yusnanto, Tri, Khoirul Mustofa, Moch Ali Mahmudi, dan Sugeng Wahyudiono. "Fenomena Keamanan Informasi Pasca Era Revolusi Industri 5.0" 17, no. 2 (2021).
Feliks Rejeki Sotani Zebua, "Analisis Tantangan dan Peluang Guru di Era Digital." Jurnal Informatika dan Teknologi Pendidikan. Vol. 3 No. 1 (2023): 21-28.
Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia No. 347 Tahun 2022 Tentang Pedoman Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Madrasah
Muhammad Fatkhul Hajri, "Pendidikan Islam di Era Digital: Tantangan dan Peluang Pada Abad 21." Jurnal Studi Islam dan Humaniora. Vol. 4 No. 1 (2023): 33-41.
Permendikbud Nomor 22 Tahun 2020 Tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
Rico Alana Daniswara, dkk., "Transformasi Peran dan Dinamika Keluarga di Era Digital Menjaga Keluarga dalam Revolusi Industri 4.0 Tantangan dalam Perubahan Sosial." Jurnal Ilmu Sosial, Pendidikan dan Humaniora. Vol. 2 No. 2 (2023): 29-43.
Triyanto, "Peluang dan Tantangan Pendidikan Karakter di Era Digital." Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan. Vol. 17 No. 2 (2020): 175-184.
Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
Alma Aprilistya, , Charisma Vietra Azhari, dan , Chintya Ayu Pramesti. "DAMPAK MEDIA SOSIAL TERHADAP PENURUNAN NILAI MORAL DAN ETIKA GENERASI MUDA" 2, no. 2 (2023).
As, Asmaran. Pengantar Studi Akhlak vol. Jakarta: Rajawali Press, 2019.
Asmani, J, dan M. *Tips Efektif Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam dunia Pendidikan*. Jogjakarta: Diva Press, 2011.
Gunarsah, Singgih. *Psikologi Perkembangan*. 2 ed. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999.
Hasan, alwi. *Kamus Besar Bahasa Indonesia,*. Jakarta: Nasional Balai Pustaka, 2010.
Hosio, JE. *Kebijakan Publik dan Desentralisasi*. Jogjakarta: Laksbang, 2007.
Jonathan, Matusitz. "The Implications of the Internet for Human Communication." *University of Central Florida USA*, 1, 7 (2007): 21–34.
Nasrullah. *Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sosioteknologi*. Bandung: Simbiosa Rekatama Media, 2015.
S.M, Koni. "Pengaruh Jejaring Sosial Terhadap Pendidikan Karakter Peserta Didik." *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 7 (2016): 37–43.
Tim Penyusunan Kamus Pusat dan Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2009.
Utami, Anastasia Siwi Fatma dan Nur Baiti. "Pengaruh Media Sosial Terhadap Perilaku Cyber Bullying Pada Kalangan Remaja" 18, no. 2 (2018).
Waralah, Cristo. *Pengertian Tentang Dampak*. Jakarta: Bandung Alfabeta, 2008.
Proksch, D., Rosin, A. F., Stubner, S., & Pinkwart, A. The influence of a digital strategy on the digitalization of new ventures: "The mediating effect of digital capabilities and a digital culture". *Journal of small business management* 62no, 1 (2024): 1-29
Galchenko, Natalya A, Anna M Yudina, Viktor A Kazinets, Natalya V Garashkina, Valery E Chernik, and Tatiana B Lisitsyna. "UNIVERSITY STUDENT DIGITAL CULTURE : ESSENCE AND FORMATION MECHANISMS" *Journal of Positive School Psychology* 6, no. 2 (2022): 2055–61.

Latifah, L., & Ngalimun, N. "Pemulihan Pendidikan Pasca Pandemi Melalui Transformasi Digital Dengan Pendekatan Manajemen Pendidikan Islam Di Era" *Jurnal Terapung: Ilmu-Ilmu Sosial* 5, no. 1 (2023): 41–50.

Kraus, Sascha, Paul Jones, Norbert Kailer, Alexandra Weinmann, Nuria Chaparro-Banegas, and Norat Roig-Tierno. "Digital Transformation: An Overview of the Current State of the Art of Research." *SAGE Open* 11, no. 3 (2021).

Darling-Hammond, L., & Richardson, N. *Research Review / A Review of Educational Research: The Impact of School Resources on Student Achievement.* Educational Leadership, 2009.

Durlak, J. A., Weissberg, R. P., Dymnicki, A. B., Taylor, R. D., & Schellinger, K. B. *The Impact of Enhancing Students' Social and Emotional Learning: A Meta-Analysis of School-Based Universal Interventions.* Child Development, 2011

Epstein, J. L. *School, Family, and Community Partnerships: Preparing Educators and Improving Schools.* Westview Press. 2001

Grolnick, W. S., & Farkas, M. S. *Parenting and the Development of Children's Self-Regulation.* Handbook of Parenting.2002.

Henderson, A. T., & Mapp, K. L. *A New Wave of Evidence: The Impact of School, Family, and Community Connections on Student Achievement.* Southwest Educational Development Laboratory. 2002

Livingstone, S., & Haddon, L. *Risks and Safety on the Internet: The Perspective of European Children. Full Findings.* EU Kids Online. 2009.

P21 Partnership for 21st Century Learning. *Framework for 21st Century Learning.* Retrieved from https://www.p21.org/our-work/p21-framework. 2009.

Gazali. Muhammad. (2023). Kebudayaan Indonesia dalam era Digital: Tantangan dan Upaya Pelestariannya. https://www.goodnwsfromindonesia.id. Diakses Rabu, 17 April 2024.

Pusat Bahasa Departemen pendidikan Nasional. (2007) Kamus Besar Bahasa Indonesia. Edisi Ketiga. Jakarta: Balai Pustaka.

Sihombing, Jepri. (2024). (2024). Transformasi Bahasa Indonesia: Tantangan dan Peluang dalam Era Digitalisasi. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi. https://badanbahasa,kemendikbud.go.id. Diakses Rabu, 17 April 2024.

Wahyudi (2023). *Budaya organisasi Di Era Digital: Membangun Keunggulan Bersaing dan Meraih Kesuksesan*. Bekasi. PT. Dewangga Energi Internasional.

Wahyudy, Sugeng Nur. (2019). Transformasi Budaya Tradisi Masyarakat Agraris Pada Generasi Muda : Analisis Transformasi Gendong Lesung Di desa Wisata kandri, Kecamatan Gunung Pati, Kota Semarang. Fakultas Bahasa dan seni. Universitas Negeri Semarang. Diakses Rabu, 17 April 2024.

Aditiawarman, Mac. *Hoax dan Hate Speech di Dunia Maya*. Vol. 1. Lembaga Kajian Aset Budaya Indonesia Tonggak Tuo, 2019. https://scholar.google.com/scholar?cluster=11683908844761551514&hl=en&oi=scholarr.

Arifin;, Zainal. *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum: konsep, teori, prinsip, prosedur, komponen, pendekatan, model, evaluasi dan inovasi / Zainal Arifin*. Remaja Rosda Karya, 2012. //senayan.iain-palangkaraya.ac.id/index.php?p=show_detail&id=8808&keywords=.

Chiappetta, Marta. "The Technostress: definition, symptoms and risk prevention" 4 (11 April 2017). https://doi.org/10.14616/sands-2017-1-358361.

Christianto, Hwian. *Perbuatan pidana ujaran kebencian: ragam dan studi kasus*. Graha Ilmu, 2018.

Efianingrum, Ariefa. "Mengurai Akar Kekerasan (Bullying) di Sekolah." *Jurnal Dinamika* 110 (2009). https://scholar.google.com/scholar?cluster=14452203924285781150&hl=en&oi=scholarr.

Faizah, Laelatul. *Pengaruh intensitas mengakses konten negatif terhadap prestasi belajar aqidah akhlak kelas VIII studi kasus di MTs Ma'arif sadang Kebumen tahun ajaran 2017/2018*, 2018.

Hannani, Hannani. "PORNOGRAFI DAN PORNOAKSI DALAM PERSPEKTIF HUKUM ISLAM." *DIKTUM: Jurnal Syariah Dan Hukum* 10, no. 1 (17 Januari 2012): 77–86. https://doi.org/10.35905/diktum.v10i1.256.

Hardiyanto, Denny. "DETEKSI NIPPLE UNTUK IDENTIFIKASI KONTEN NEGATIF PADA CITRA DIGITAL." Universitas Gadjah Mada, 2016. https://etd.repository.ugm.ac.id/penelitian/detail/94573.

Kementrian Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Tangerang: APP Sinarmas, 2019.

Kusuma, Diana Fitri, dan Mohamad Syahriar Sugandi. "Strategi Pemanfaatan Instagram Sebagai Media Komunikasi Pemasaran Digital Yang Dilakukan Oleh Dino Donuts." *Jurnal Manajemen Komunikasi* 3, no. 1 (2018): 18–33. https://doi.org/10.24198/jmk.v3i1.12963.

Makarim, Edmon. "Tanggung Jawab Penyelenggara Terhadap Tata Kelola yang Baik dalam Penye-lenggaraan Sistem Elektronik (Good Electronic Governance)." *Disertasi Doktor Universitas Indonesia, Depok*, 2009. https://scholar.google.com/scholar?cluster=12600484769493261709&hl=en&oi=scholarr.

Mendayun, Iriyanti, dan Dian Wardiana Sjuchro. "Efek Komunikasi Massa Program Citizen Report Di Radio PRFM Bandung." *Jurnal Kajian Jurnalisme* 2, no. 1 (2018): 98–114. https://doi.org/10.24198/jkj.v2i1.21320.

Rahadi, Dedi Rianto. "Perilaku Pengguna dan Informasi Hoax di Media Sosial." *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan* 5, no. 1 (30 Juni 2017): 58–70. https://doi.org/10.26905/jmdk.v5i1.1342.

Sabrina, Anisa Rizki. "Literasi digital sebagai upaya preventif menanggulangi hoax." *Communicare: Journal of Communication Studies* 5, no. 2 (2018): 31–46.

Widayati, Lidya Suryani. "Ujaran Kebencian: batasan pengertian dan larangannya." *Info Singkat* 10, no. 6 (2018): 1–6. https://berkas.dpr.go.id/sipinter/files/sipinter-2475-180-20210722101553.pdf.

Arifin, M. R. (2018). Etika Teknologi Informasi dan Komunikasi. Penerbit Kencana.

Alfiyah, M., & Riyadi, A. (2017). Model Pendidikan Karakter Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi. Penerbit Prenada Media.

Abdullah, M., & Daulay, R. (2020). Etika dalam Penggunaan Teknologi Informasi dan Komunikasi. Penerbit Salemba Humanika.

Huda, M., & Uswatun, N. (2018). Pembentukan Karakter Peserta Didik di Era Digital. Penerbit Deepublish.

Fadli, R., & Sholehuddin, A. (2018). Pendidikan Karakter: Menuju Bangsa yang Bermoral. Penerbit Buku Litera.

Effendi, A., & Basri, M. (2019). Pendidikan Karakter: Menggali Kearifan Lokal dalam Era Digital. Penerbit Kencana.
Fatimah, S. (2020). Etika Profesi Guru di Era Digital: Sebuah Tinjauan Komprehensif. Penerbit Ar-Ruzz Media.
Isnaeni, W., & Setiawan, A. (Eds.). (2020). Etika Teknologi Informasi dan Komunikasi di Era Digital. Penerbit Prenada Media.
Kurniawan, A., & Santoso, B. (2019). Pendidikan Karakter di Era Digital. Penerbit Prenada Media.
Riyanto, H., & Suryana, D. (2018). Literasi Digital: Konsep, Teori, dan Praktik. Penerbit Garudhawaca.
Prasetyo, D. Y. (2017). Pendidikan Moral di Era Digital. Penerbit Pustaka Pelajar.
Mardapi, D. (2019). Pendidikan Karakter: Strategi Membentuk Kepribadian Anak Bangsa. Penerbit Raja Grafindo Persada
Pranowo, R. D. (2021). Etika Digital: Membangun Karakter Bangsa di Era Teknologi. Penerbit PT Bentang Pustaka.
Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Penerbit Alfabeta.
Suyanto, B., & Mubarok, H. (2021). Karakteristik Pemimpin Masa Depan. Penerbit Bumi Aksara.
Sunaryo, B. (2019). Pendidikan Karakter di Era Digital: Tantangan dan Solusinya. Penerbit Prenada Media.
Setiawan, B. (2020). Etika Digital: Tantangan Moral di Era Digital. Penerbit ANDI.
Tilaar, H. A. R. (2019). Pendidikan Karakter Bangsa: Membumikan Kurikulum 2013. Penerbit Kompas.
Susanto, H. (2017). Etika Profesi Pendidikan di Era Digital. Penerbit Rajawali Pers.
Suhardjo, M. (2018). Teknologi Informasi dan Komunikasi: Pemanfaatan dan Dampaknya dalam Pendidikan. Penerbit Prenada Media.
Akhmadi, A. (2016). Peningkatan Kesadaran Multikultural Konselor (Guru BK). Muaddib: Studi Kependidikan dan Keislaman, 3(2), 18-36.
Ammar, M. A. (2023). GLOBALISASI DALAM DINAMIKA KONTEMPORER: STUDI KASUS PERUBAHAN SOSIAL DAN TRANSFORMASI BUDAYA. JECTH: Journal Economy, technology, Social and Humanities, 1(2).
Badruli, M., & Ari, S. (2019). Pelatihan Penulisan Cerita Pendek Berbasis Multikulturalisme untuk Guru-Guru Sekolah Dasar Muhammadiyah di Surabaya. JPP IPTEK (Jurnal Pengabdian Dan Penerapan IPTEK), 3(1), 1-6.
Bakar, O. (2008). Pengaruh globalisasi terhadap peradaban. Jurnal Peradaban, 1(1), 75-97.
Banks, J. A. (1993). Multicultural education: Historical development, dimensions, and practice. Review of research in education, 19, 3-49.
Bansal, D. P. (2014). Educating Teachers for Celebrating Differences. Book Titled'Marching to Different Drummers: Inclusive Education through Teacher Education.
Bates, A. T. (2005). Technology, e-learning and distance education. Routledge.
Berry, J. W. (2008). Globalisation and acculturation. International journal of intercultural relations, 32(4), 328-336.
Brand, G. A. (1998). What research says: Training teachers for using technology. Journal of staff development, 19, 10-13.

Burke, P. (2009). Cultural hybridity. Polity.
Castles, S. (2001). Development, social transformation and globalisation. Centre for Asia Pacific Social Transformation Studies, University of Wollongong.
Cholil, A. F. (2019). Pengaruh globalisasi dan era disrupsi terhadap pendidikan dan nilai-nilai keislaman. Sukma: Jurnal Pendidikan, 3(1), 117-136.
Clark-Wilson, A., dkk., (2020). Teaching with digital technology. Zdm, 1-20.
Featherstone, M. (2012). Global and local cultures 1. In Mapping the futures (pp. 169-187). Routledge.
Franzese, P. A. (2016). The power of empathy in the classroom. Seton Hall L. Rev., 47, 693.
Gunawan, A. (2022). Pendidikan Islam di Era Globalisasi. JPIB: Jurnal Penelitian Ibnu Rusyd, 1(2).
Hajiannor, H., Saddhono, K., Elihami, E., Kurdi, M. S., & Kurdi, M. S. (2023). Analysis of the Content and Accuracy of Multicultural Values in Islamic Religious Education and Moral Textbook. AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan, 15(1), 211-218.
Hayden, M., & Thompson, J. (2000). International education: flying flags or raising standards?. The International Schools Journal, 19(2), 48.
Hayden, M., dkk., (2020). Global citizenship: changing student perceptions through an international curriculum. Globalisation, Societies and Education, 18(5), 589-602.
Hisyam, M., & Pamungkas, C. (Eds.). (2016). Indonesia, globalisasi, dan global village. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
Iskandar, A., Winata, W., Kurdi, M. S., Sitompul, P. H. S., Kurdi, M. S., Nurhayati, S., ... & Haluti, F. (2023). Peran Teknologi Dalam Dunia Pendidikan. Yayasan Cendekiawan Inovasi Digital Indonesia.
Jihan, J., Ismaya, B., Kurdi, M. S., Sudarwati, N., & Kurdi, M. S. (2023). Permasalahan dan Tantangan Pendidikan Islam Modern di Tengah Era Digitalisasi. Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam, 12(03).
Karacabey, M. F., dkk., (2019). The attitudes of teachers towards multicultural education. European Journal of Educational Research, 8(1), 383-393.
King, A. D. (2012). Globalisation and Homogenisation: The State of Play. Homogenisation of Representations, 17-34.
Kraidy, M. M. (2002). Hybridity in cultural globalization. Communication theory, 12(3), 316-339.
Kurdi, M. S. (2016). "Hoax" dalam Sungai Kearifan. Banjarmasin: Antasari Press
Kurdi, M. S. (2018). Madrasah Ibtidaiyah dalam Pandangan Dunia: Isu-Isu Kontemporer dan Tren dalam Pendidikan. Al Ibtida: Jurnal Pendidikan Guru MI, 5(2), 231-248.
Kurdi, M. S. (2021). Dampak Globalisasi pada Konten dan Mata Pelajaran Pada Kurikulum di Madrasah Ibtidaiyah: Tantangan Dan Peluang. CENDEKIA: Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa dan Pendidikan, 1(4), 32-59.
Kurdi, M. S. (2023). URGENSITAS PENDIDIKAN ISLAM BAGI IDENTITAS BUDAYA (ANALISIS KRITIS POSISI EFEKTIF PENDIDIKAN SEBAGAI PILAR EVOLUSI NILAI, NORMA, DAN KESADARAN BERAGAMA BAGI GENERASI MUDA MUSLIM). Indonesian Journal of Religion Center, 1(3), 169-189.
Kurdi, M. S., Mardiah, M., Kurdi, M. S., Usman, M. I. G., & Taslimurrahman, T. T. (2020). Speaking Activities In Madrasah Ibtidaiyah: A Meta Narrative About

Character Building And Multiculturalism Point Of View. Al-Bidayah: jurnal pendidikan dasar Islam, 12(1), 55-82.
Maksum, A. dkk., (2023). PELATIHAN BAGI GURU UNTUK PENILAIAN MULTIKULTURAL DALAM PEMBELAJARAN. J-ABDI: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat, 3(4), 701-706.
Musadad, A. A. (2012). MODEL PELATIHAN IPS â€“SEJARAH BERBASIS PENDIDIKAN MULTIKULTURAL UNTUK GURU SMP. Paramita: Historical Studies Journal, 22(2).
Nurullah, A. S. (2008). Globalisation as a challenge to Islamic cultural identity. International Journal of Interdisciplinary Social Sciences, 3(6), 45-52.
Permana, B. A. C. dkk., (2021). Pelatihan pemanfaatan teknologi sebagai media pendukung pembelajaran untuk guru di Kecamatan Sembalun. ABSYARA: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat, 2(2), 230-238.
Permata, P. Dkk., (2022). Pelatihan Google Apps Untuk Menambah Keahlian Teknologi Informasi Bagi Guru Smk Pgri 1 Limau. Journal of Social Sciences and Technology for Community Service (JSSTCS), 3(1), 43-48.
Pujiono, A. (2021). Media sosial sebagai media pembelajaran bagi generasi Z. Didache: Journal of Christian Education, 2(1), 1-19.
Putri, R. C. R. W. (2016). Identitas Dan Budaya Pada Masa Kini: Keuntungan Globalisasi Dan Ancaman Homogenisasi. Ultimart: Jurnal Komunikasi Visual, 9(1), 7-13.
Rew, A., & Campbell, J. R. (1999). The political economy of identity and affect. Identity and affect: experiences of identity in a globalising world, 1-36.
Rew, A., & Campbell, J. R. (1999). The political economy of identity and affect. Identity and affect: experiences of identity in a globalising world, 1-36.
Schwinn, T. (2017). Globalisation and regional variety: problems of theorisation. In World Culture Re-Contextualised (pp. 129-148). Routledge.
Setiawati, T., Kurdi, M. S., Kurdi, M. S., Ery, A. P., & Sarira, M. T. (2022). Strategi pembelajaran yang komunikatif berbasis media.
Siddiqui, S., & Singh, T. (2016). Social media its impact with positive and negative aspects. International journal of computer applications technology and research, 5(2), 71-75.
Sinsuw, A. A., & Sambul, A. M. (2017). Pelatihan pengembangan media pembelajaran berbasis teknologi informasi bagi guru-guru SMP. Jurnal Teknik Elektro dan Komputer, 6(3), 105-110.
Srebrnik, H. F. (2000). Identity, culture and confidence in the global economy. In Lessons from the political economy of small Islands: The resourcefulness of jurisdiction (pp. 56-71). London: Palgrave Macmillan UK.
Streeten, P. (2001). Globalisation: threat or opportunity? (p. 30). Copenhagen: Copenhagen Business School Press.
Sugiharto, B. (2019). Kebudayaan dan kondisi post-tradisi: Kajian filosofis atas permasalahan budaya abad ke-21. PT Kanisius.
Sustiawati, N. L. (2008). Pengembangan manajemen pelatihan seni tari multikultural berpendekatan silang gaya tari bagi guru seni tari sekolah menengah pertama negeri di Kota Denpasar (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Malang).
Tomlinson, J. (1995). Homogenisation and globalisation. History of European Ideas, 20(4-6), 891-897.

Tondo, H. (2009). Kepunahan bahasa-bahasa daerah: Faktor penyebab dan implikasi etnolinguistis. Jurnal masyarakat dan budaya, 11(2), 277-296.
Walby, S. (2003, April). Complexity theory, globalisation and diversity. In conference of the British Sociological Association, university of York.
Wibowo, M. E. S., dkk., (2023). Peningkatan Kompetensi Diri untuk Kesiapan Memasuki Dunia Kerja Di Era Society 5.0 bagi Pelajar Nahdlatul Ulama Di Kecamatan Sawangan Kabupaten Magelang. Sasambo: Jurnal Abdimas (Journal of Community Service), 5(1), 85-93.
Yetti, E. (2023). Pelatihan pendidikan multikultural melalui tari pendidikan bagi guru paud di desa bobojong kabupaten cianjur. PERDULI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 4(01), 35-43.
Zazin, N., & Zaim, M. (2019). Media Pembelajaran Agama Islam Berbasis Media Sosial Pada Generasi-Z. In Proceeding Antasari International Conference (Vol. 1, No. 1).
Zulaeha, I., Sulisyaningrum, S. dkk., A. Y. (2021). Bimtek pengembangan bahan ajar digital Bahasa Indonesia bermuatan multikultural bagi guru MTs/SMP di Kota Semarang. Journal of Community Empowerment, 1(2), 01-06.

PROFIL PENULIS

Marsella Desriyarini Gui
Tempat, Tanggal Lahir : Marisa, 23 Desember 1991
Alamat : Gorontalo
No Hp : 081242345099
Email : Marsella1158@gmail.com
Lulusan / Tahun :
TK : TK Handayani Marisa Kab. Pohuwato / 1997
SD : SDN 06 Botubilotahu Kec. Marisa Kab. Pohuwato / 2003
SMP : SMP Negeri I Marisa Kab. Pohuwato / 2006
SMK : SMK Negeri I Marisa Kab. Pohuwato / 2009
S1 : S1 PGSD Universitas Negeri Gorontalo / 2013
S2 : S2 Pendidikan Dasar Universitas Negeri Gorontalo / 2021

Penulis lahir di Magelang tanggal 02 Agustus 1983. Penulis adalah dosen tetap pada Program Studi Manajemen Informatika, STMIK Bina Patria. Menyelesaikan pendidikan S1 di STMIK Bina Patria Magelang dengan Jurusan Teknik Informatika tahun 2013 dan melanjutkan S2 pada jurusan Teknik Informatika di Universitas Amikom Yogyakarta selesai pada tahun 2017.

Hj. Sri Nuryati, M.Pd. Lahir di Cirebon, 4 September 1976. Lulusan Pendidikan Sarjana Strata 1 Jurusan Pendidikan Ekonomi IKIP Jakarta tahun 1999, S1 Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) Universitas Muhammadiyah Jakarta tahun 2022 dan S2 Jurusan Pendidikan Dasar Universitas Prof. Dr. Hamka (Uhamka) tahun 2020.
Aktivitas yang dilakukan hingga saat ini menjadi guru dan wakil kepala madrasah bidang kurikulum Madrasah Ibtidaiyah Pembangunan Jakarta.

Mardiana, M.Pd merupakan anak ke 4 dari 6 bersaudara lahir di kabupaten Tabalong pada tahun 1990. Pendidikan Sekolah Dasar di SD Pudak Setegal 1 kemudian sekolah menengah pertama melanjutkan ke MTSN 3 Tabalong dan sekolah menengah atas melanjutkan ke SMAN 1 Satui Tanah Bumbu. Pendidikan Sarjana di Universitas Lambung Mangkurat selama 3,5 tahun dan kemudian melanjutkan ke jenjang Magister di Universitas Negeri Malang selama 2 tahun. Sekarang Menjadi Dosen Tetap di Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an (STIQ) Amuntai pada Prodi PGMI. Penulis juga aktif menulis artikel yang di publikasi dan juga pemateri pada kegiatan seminar serta diklat Pendidikan nasional. Pesan untuk semuanya teruslah semangat, selalu bersyukur dan selalu berpikiran positif.

Muliani, S.Pd., M.Pd lahir di Soppeng, 2 Desember 1989. Menyelesaikan pendidikan S1 Pendidikan Matematika di STKIP YPUP Makassar pada tahun 2013 dan S2 Pendidikan Matematika di Universitas Negeri Makassar pada tahun 2017. Berkarir sebagai dosen sejak 2018 -2019 di Universitas Ichsan Gorontalo kemudian 2019 – sekarang di Universitas Pohuwato Gorontalo.

Prof. Dr. I Ketut Suardika, M.Si., lahir di Tabanan, 15 Maret 1961. Pendidikan Sekolah Rakyat (SR)/Sekolah Dasar (SD) Negeri Kerambitan, tamat tahun 1973, Sekolah Menengah Pertaama (SMP) Negeri Kerambitan Tamat tahun 1976, Sekolah Pendidikan Guru (SPG) Negeri Denpasar Bali Kelas 1-3 di Denpasar Bali dan tamat di SPG Negeri Kendari 1980. Tahun 1985 tamat S1 Jurusan IPS Umum di Universitas Halu Oleo, Tahun 1995 tamat S1 ke dua Jurusan IPA SD di IKIP Bandung, tahun 2000 tamat S2 Jurusan Ilmu Ilmu Sosial/Sosiologi/Antrofologi di Universitas Airlangga (Unair) Surabaya, dan tahun 2012 tamat pendidikan yang terakhir yaitu S3 Jurusan Kajian Budaya di Universitas Udayana Denpasar Bali. Perjalanan Karir pada Bulan Januari tahun 1986 diangkat menjadi CPNS di Sekolah Guru Olah Raga (SGO) Negeri Kendari, tahin 1987 resmi menjadi PNS, tahun

1991 di alih tugaskan/Alih fungsi menjadi dosen PGSD FKIP Universitas Halu Oleo sampai sekarang dan mengajar juga Pascasarjana UHO (2013 – sekarang).

Hj. Badelah,S.Pd.,M.Pd. Lahir di Keselet. 31 Desember 1967. Profesi guru SMP Negeri 2 Sakra. Karya yang telah dipublikasi, yaitu Antologi Puisi Guru Gerakan Akbar 1000 Guru Asean Menulis Puisi (2018), Sajak Cinta Untuk Peneroka Didedikasikan Untuk Asrizal Nur (2019), Ibu Kumpulan Puisi LOPUNAS Antalogi Kata (2019), Keajaiban Waktu 50 Kisah Inspiratif Antalogi Kata (2020), Kumpulan Pantun Mutiara Budaya Indonesia (2020), Kumpulan Pantun Nasihat Seribu Guru Asean (2020), Antologi Puisi "Surga Tersembunyi" (2021), Buku Role Model Meningkatkan Kemampuan Guru Dalam Kegiatan Belajar Mengajar Dengan Metode Lesson Study (2021). Alamat : Desa Keselet, Kec. Sakra Kab. Lombok Timur, Prov. NTB, Email badelah67@gmail.com Hp. WA. 087863495468

Wardah, lahir di Rantau Karau Hulu pada tanggal 10 Januari 2002. Penulis merupakan putri pertama dari dua bersaudara dari bapak Alm. H. Ridwan Zaki dan ibu Hj. Ainunsiah. Pada tahun 2013 penulis menyelesaikan pendidikan di SDN Rantau Karau Hulu, kemudian tahun 2016 menyelesaikan pendidikan di M.Ts.N Rantau Karau Alabio (M.Ts.N 1 Hulu Sungai Utara) di tahun 2019 menyelesaikan pendidikan di MA. Bustanul Ulum yang kemudian tahun 2023 menyelesaikan pendidikan di salah satu perguruan tinggi di Kabupaten Hulu Sungai Utara yakni Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an (STIQ) dengan jurusan pendidikan bahasa Arab dan sekarang melanjutkan Pendidikan S2 Pendidikan BahasaArab di Universitas Islam Negeri (UIN) Antasari Banjarmasin

Penulis tidak hanya aktif di organisasi saja tetapi dibidang kepenulisan juga aktif. Beberapa karya penulis diantaranya dengan judul buku "Muda, bawa perubahan, Berani menginspirasi" (2020), bookchapter "Psikologi pendidikan" (2022) dan pernah menulis 2 buku antologi. Tidak hanya itu diantara tulisan penulis juga ada yang menjadi best paper pada prosiding seminar nasional yang diadakan oleh kelompok pasar modal Universitas

Malang (2022). Buku Inovasi Media Pembelajaran Bahasa Arab di Era Digital (2023)
Penulis dapat dihubungi melalui instagram @wardahhusura

Dr. Fahrina Yustiasari Liriwati, S.H.I, M.Pd.I, lahir di Tembilahan pada tanggal 02 Januari 1983. Anak dari Ayahanda Syarifuddin dan Ibunda Fatimah Mulita dan Istri dari Muhammad Rafai HA, M.E dan ibunda dari 3 orang putri dari Najla Izzaty Salamy El-Fa'i, Sakinah Arafah Annajwa El-Fa'i dan Alesha Arumi Rabbani El-Fa'i. Menempuh pendidikan formal di: SDN 001 Tembilahan Kota, SMPN 01 Tembilahan Hulu, SMKN 01 Tembilahan Hilir. Kemudian melanjutkan pendidikan di Perguruan Tinggi STAI Auliaurrasyidin Tembilahan Tahun 2002-2006 dan meraih Magister Manajemen Pendidikan Islam di IAIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi Tahun 2009-2011. Menempuh Pendidikan Doktoral di UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi pada tahun 2017 melalui beasiswa 5000 Doktor oleh Kementerian Agama Republik Indonesia dengan Lulus Meraih Predikat Cumlaude pada tahun 2020. Sejak Tahun 2011 hingga sekarang mengabdikan diri sebagai Dosen Tetap di kampus tercinta STAI Auliaurrasyidin Tembilahan. Penulis telah menulis di beberapa jurnal nasional (Sinta 2) dan jurnal Internasional (Scopus) serta telah menerbitkan 22 Buku (Buku Solo dan Juga Buku Kolaborasi). Penulis juga pernah sebagai Narasumber/pemakalah dibeberapa Seminar Nasional (Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta Tahun 2017, Universitas Palangkaraya Kalimantan Tengah Tahun 2017, Universitas Islam Sultan Agung Semarang Tahun 2018, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2018, Universitas PGRI Palembang, UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi dan Seminar Internasional (Universitas Pendidikan Sultan Idris Malaysia dan Prince of Songkla University Pattani Campus – Thailand tahun 2019).

Musyarrafah Sulaiman Kurdi; Penulis lahir di Banjarmasin, 03 Januari 1989. Penulis menempuh pendidikan di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan di Institut Agama Islam Negeri Antasari Banjarmasin, selanjutnya, ia menyambung magister di Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Dalam aktivitas akademiknya selain memberi kuliah kepada mahasiswa dan pengabdian masyarakat, ia juga banyak melakukan riset ilmiah dan dipublikasikan dalam sejumlah jurnal dan buku, salah satunya adalah Pendidikan Karakter Berbasis Asmaul Husna.

Muqarramah Sulaiman Kurdi, S.Pd., M.Pd.I. Penulis lahir di Banjarmasin tanggal 03 Januari 1989. Penulis adalah dosen pada Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin, Kalimantan Selatan. Menyelesaikan pendidikan Strata 1 di Institut Agama Islam Negeri Antasari Banjarmasin dan Strata 2 di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Selain menulis di jurnal-jurnal, penulis juga memiliki karya buku, salah satunya berjudul Memaknai Kematangan Beragama: Telaah Konfigurasi dan Transformasi Nilai Agama di Madrasah Ibtidaiyah.

CATATAN: